



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN

DINAS PARIWISATA

Jalan KRT. Pringgodingrat No. 13, Tridadi, Sleman, Yogyakarta

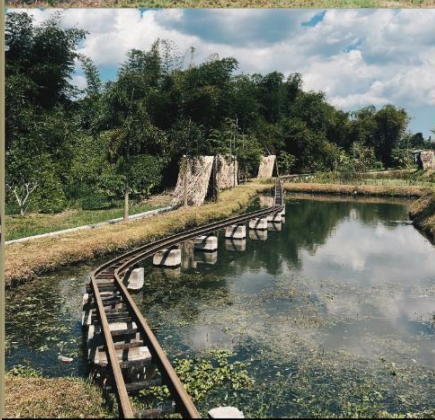


sleman
the living culture
SINCE 1988

pesona
indonesia



Laporan Akhir



KAJIAN KLASIFIKASI DESA WISATA KABUPATEN SLEMAN

Tahun 2024

LAPORAN AKHIR

KAJIAN KLASIFIKASI DESA WISATA DI KABUPATEN SLEMAN

2024

KATA PENGANTAR

Pengembangan dan peningkatan kapasitas SDM di desa wisata menjadi salah satu agenda pemerintah Indonesia dalam rangka percepatan kebangkitan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional. Program ini juga sesuai dengan RPJMN 2020–2024 yang menitikberatkan kepada kualitas pengalaman dan destinasi. Melihat urgensi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI menargetkan 244 desa wisata yang telah tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri.

Di Kabupaten Sleman sendiri, Dinas Pariwisata secara konsisten melakukan kajian klasifikasi desa wisata setiap dua tahun. Sama halnya dengan target Kemenparekraf yang dilakukan setiap tiga tahun sekali. Kabupaten Sleman menargetkan adanya peningkatan kualitas desa wisata yang diukur melalui kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya laporan kegiatan klasifikasi desa wisata Kabupaten Sleman tahun 2022. Atas terselesaikannya laporan ini, kami menyampaikan banyak terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman serta semua pihak yang telah membantu selama proses kegiatan berlangsung. Akhir kata, besar harapan kami bahwa Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman Tahun 2024 ini dapat membantu para pengambil kebijakan untuk merumuskan program-program strategis yang dapat menjamin dan mewujudkan desa wisata berdaya saing global.

Yogyakarta, September 2024
Tim Klasifikasi Desa Wisata
Kabupaten Sleman

TIM PENYUSUN

Penulisan laporan akhir kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman Tahun 2024 ini disusun oleh:

- 1) Muhammad Dzulkifli, S.Pd., M.Sc
- 2) Hannif Andy Al Anshori, S.Par
- 3) Raisa Hani Tamaraw, S.Pd, M.A
- 4) Ratukhandayu Amarilis Rassya
- 5) Adya Danastri Salsabila
- 6) Alfi Turni Aji Sulistyaningrum

Tim enumerator kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman Tahun 2024 ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Dzulkifli
- 2) Hannif Andy Al Anshori
- 3) Ratukhandayu Amarilis Rassya
- 4) Adya Danastri Salsabila
- 5) Alfi Turni Aji Sulistyaningrum
- 6) Raisa Hani Tamaraw
- 7) Rheina Meuthia Ashari

Sedangkan tim pengarah dan penasihat kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman
- 2) Ageng Wijaya
- 3) Esthi Handayani
- 4) Agus Sugiarto

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	i
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Tujuan dan Sasaran.....	3
1.3. Kerangka Teori.....	4
BAB II METODOLOGI.....	19
2.1. Waktu dan Lokasi	19
2.2. Pengumpulan Data	23
2.3. Metode Analisis Data	25
2.3.1 Analisis Data Kuantitatif	26
2.3.2 Analisis Data Kualitatif.....	27
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	32
3.1. Analisis Kuantitatif.....	40
3.1.1 Kategori Rintisan.....	40
3.1.2 Kategori Berkembang	40
3.1.3 Kategori Maju.....	42
3.1.4 Kategori Mandiri.....	43
3.2. Analisis Kualitatif.....	43
3.2.1. Kategori Berkembang	44
1) Kampung Satwa	44
2) Desa Wisata Samberembe.....	47
3) Dewi Flory Plaosan.....	50
4) Desa Wisata Diro.....	55
5) Desa Wisata Turgo-Merapi	59
6) Mina Wisata Bokesan.....	63
7) Desa Wisata Bulak Sawah	68
8) Desa Wisata Pengklik.....	73
9) Desa Wisata Bambu Brajan.....	77
10) Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan.....	82
11) Desa Wisata Kadisobo II	87
12) Desa Wisata Ledok Nongko	92

13) Desa Wisata Tanjung.....	96
14) Desa Wisata Kebon Ndeso Wonorejo.....	101
15) Desa Wisata Karang Sleman.....	106
16) Desa Wisata Gebang Park	111
3.2.2. Kategori Maju	116
1) Desa Wisata Kali Opak Tujuh Bulan	116
2) Desa Wisata Kembangarum	119
3) Desa Wisata Tegal Loegood	121
4) Desa Wisata Pendidikan dan Ketahanan Pangan Dukuh	124
5) Desa Wisata Puri Mataram	127
6) Desa Wisata Nganggring	130
7) Desa Wisata Pancoh	133
8) Desa Wisata Cibuk Kidul	136
9) Desa Wisata Gamplong.....	140
10) Desa Wisata Pulewulung.....	142
11) Desa Wisata Sangurejo	145
12) Desa Wisata Sedjarah Kelor	148
13) Desa Wisata Bromonilan	151
14) Desa Wisata Karang Tanjung	154
15) Desa Wisata Lingkungan Sukunan	157
3.2.3. Kategori Mandiri	160
1) Desa Wisata Sambirejo Breksi	160
2) Desa Wisata Grogol	162
3) Desa Wisata Pentingsari	165
4) Desa Wisata Garongan	168
5) Desa Wisata Brayut.....	171
6) Desa Wisata Pulesari	175
7) Desa Wisata Blue Lagoon	178
8) Desa Wisata Gabugan.....	182
9) Desa Wisata Plosokuning	185
BAB IV PENUTUP	189
4.1. Kesimpulan.....	189
4.2. Rekomendasi.....	191
DAFTAR PUSATAKA	193

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Lokasi Kajian Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Sleman .	19
Tabel 2.2 Tabel Perhitungan Kategori Setiap Desa Wisata	26
Tabel 3.1 Rekapitulasi Hasil Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman	32
Tabel 3.2 Desa Wisata Kabupaten Sleman dengan Kondisi Vakum	33
Tabel 3.3 Hasil Klasifikasi Desa Wisata Mandiri.....	34
Tabel 3.4 Hasil Klasifikasi Desa Wisata Maju.....	35
Tabel 3.5 Hasil Klasifikasi Desa Wisata Berkembang	36
Tabel 3.6 Hasil Klasifikasi Desa Wisata Rintisan.....	37
Tabel 3.7 Hasil Klasifikasi Desa Wisata Teregistrasi	39
Tabel 3.8 Rekapitulasi Skor Setiap Indikator Desa Wisata Berkembang	41
Tabel 3.9 Rekapitulasi Skor Setiap Indikator Desa Wisata Maju	42
Tabel 3.10 Rekapitulasi Skor Setiap Indikator Desa Wisata Mandiri	43



ZEN INN
home stay

A yellow diamond-shaped sign with a small house icon at the top and a right-pointing arrow below the text.



Jogja please
↑
LURUS

A white rectangular sign with a blue and orange graphic at the top, an upward-pointing arrow, and the word 'LURUS' at the bottom.



BAB I Pendahuluan

A photograph of two people in traditional Indonesian attire, including conical hats and batik sarongs, standing in a rural setting with palm trees and banana plants. A circular mirror in the background reflects a building.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu sektor potensial di Indonesia, industri pariwisata dapat dikembangkan dalam cakupan dimensi yang luas, yaitu dalam lingkup ekonomi, sosialpolitik, budaya, kewilayahan, dan lingkungan. Berkaitan dengan kontribusi secara ekonomi, pariwisata menjadi sektor penyumbang devisa negara terbesar mencapai USD 7,08 – 9,99 miliar berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023). Tidak hanya itu, pariwisata juga berkontribusi pada pendapatan asli daerah ataupun pendapatan masyarakat yang tercipta atas usahakepariwisataan.

Dalam lingkup sosio-politik, pengembangan pariwisata mampu menumbuhkan kebanggaan tentang kekayaan alam dan budaya bangsa sehingga memperkuat rasacinta tanah air serta persatuan dan kesatuan bangsa. Secara sosio-budaya, pariwisata memberikan pengakuan dunia terhadap alam dan budaya di Indonesia. Halini terlihat dari banyaknya tempat wisata di Indonesia yang diakui oleh UNESCO. Selain itu, pariwisata juga menjadi alat diplomasi budaya yang cukup efektif untuk memperkuat citra Indonesia di kancah internasional. Sedangkan dalam kewilayahan, pariwisata mampu mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas sehingga menggerakkan arus investasi dan pengembangan wilayah.

Citra pariwisata Indonesia juga terbangun atas karakter keramahan masyarakat yang didukung oleh banyaknya wilayah dengan keanekaragaman adat istiadat dan budaya lokal. Berkaitan dengan potensi tersebut, tren pariwisata kini banyak mengarah pada pengembangan perdesaan dalam bentuk desa wisata. Bahkan, untuk mendorong kesadaran masyarakat terkait pengelolaan wisata di desa, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menciptakan sebuah ajang apresiasi dengan tajuk Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dengan harapan menjadikandesawisata Indonesia sebagai destinasi berkelas dunia dan berdayasaing tinggi.

Merujuk pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020, Desa Wisata adalah kelompok masyarakat yang berusaha di tiga bidang pariwisata yang mencakup atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung di dalam wilayah desa/kelurahan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Jika dilihat melalui konteks kepariwisataan, pelayanan menjadi hal utama dalam bisnis pariwisata, termasuk dalam lingkup desa wisata.

Potensi masyarakat dengan karakter kehidupan yang khas dan terbangun dari budaya lokal tentunya menjadi ciri dari wilayah perdesaan. Apabila potensi ini dapat dikelola secara baik melalui pendekatan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan, maka dapat dipastikan desa wisata mampu memberi nilai tambah bagi kesejahteraan bangsa sekaligus meminimalisir tingkat kemiskinan dan kesenjangan pembangunan di perdesaan.

Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki banyak destinasi berupa desa wisata. Munculnya konsep pengembangan desa wisata ini pun mampu diterima baik oleh masyarakat yang terbukti dari munculnya nama-nama desa wisata baru setiap tahunnya. Pada tahun 2020, desa wisata di Kabupaten Sleman tercatat sejumlah 61 desa wisata. Namun, dalam rentang waktu dua tahun, tepatnya di tahun 2022, statistik desa wisata Kabupaten Sleman meningkat di angka 80 desa wisata. Data tersebut membuktikan bahwa upaya sosialisasi pengembangan desa wisata telah berhasil mendorong pemerintah kabupaten dan masyarakat dalam mengemas potensi menjadi sebuah atraksi yang memiliki nilai tambah.

Namun, tidak mudah bagi masyarakat desa untuk mengembangkan kawasan menjadi sebuah tujuan wisata yang layak dikunjungi. Terlebih pada bagian ketahanan terhadap faktor-faktor eksternal, seperti bencana alam, bencana kesehatan, perubahan iklim, manajemen risiko dan mitigasinya, serta cara mengelola sampah yang dihasilkan dari aktivitas wisata. Dalam penerapannya, masih sedikit desa wisata di Kabupaten Sleman yang bisa menerapkan perihal resiliensi atau ketangguhan terhadap faktor-faktor eksternal.

Menanggapi fenomena tersebut, hasil dukungan antar desa wisata tetap berorientasi pada masing-masing sumber daya manusia yang mengelola kawasan. Berhasil atau tidaknya suatu desa wisata untuk *survive* atau bertahan ditentukan dari beberapa elemen indikator yang tertuang dalam klasifikasi desa wisata. Untuk itu, penting adanya suatu pemetaan dan klasifikasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan desa wisata dalam mengembangkan dan menjaga kualitas produk ataupun kredibilitasnya sehingga memiliki daya saing dan memperoleh kepercayaan dari para wisatawan.

Selain itu, proses kajian klasifikasi desa wisata ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi desa-desa wisata yang tidak sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (*Community Based Tourism*), pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*), ataupun konsep desa wisata yang telah disepakati bersama. Hasil pemetaan juga dapat berperan sebagai tolok ukur *stakeholder* untuk menentukan pengembangan dan perbaikan komponen kepariwisataan di kawasan masing-masing.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dari kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman tahun 2024 ini di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memetakan dan mendata ulang desa wisata yang tersebar di Kabupaten Sleman;
- 2) Memetakan permasalahan dan status klasifikasi desa wisata yang tersebar di Kabupaten Sleman;
- 3) Sebagai bentuk monitoring dan evaluasi kinerja desa wisata di Kabupaten Sleman selama 2 (dua) tahun terakhir; dan
- 4) Sebagai bentuk motivasi bagi pengelola/pengurus harian operasional desa wisata dalam mengembangkan desa wisata.

Sementara sasaran dari kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman tahun 2024 ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan data yang *up to date* terkait jumlah desa wisata yang tersebar di Kabupaten Sleman;
- 2) Mengetahui setiap permasalahan setiap desa wisata yang tersebar di Kabupaten Sleman;
- 3) Mendapatkan gambaran terkait kinerja desa wisata selama 2 (dua) tahun terakhir; dan
- 4) Adanya motivasi bagi para pengelola/pengurus harian operasional desa wisata untuk terus melakukan inovasi dalam pengembangan desa wisata.

1.3. Kerangka Teori

Indikator penting dalam mengetahui kondisi persebaran desa wisata di suatu wilayah adalah menggunakan pertumbuhan desa wisata yang sudah ada di wilayah tersebut. Pertumbuhan desa wisata ini mencerminkan adanya prospek yang baik guna meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat (Noor dan Zulfiani, 2021). Adanya hal ini memunculkan kesempatan baru bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha pariwisata salah satunya adalah desa wisata yang disesuaikan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh wilayah setempat.

Dalam pengaplikasian untuk mengembangkan desa wisata memerlukan acuan sebagai pedoman dan dasar hukum bagi masyarakat, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan desa wisata. Selain itu, hal tersebut juga diperlukan dalam pembuatan dan perumusan sebuah Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tentang desa wisata pada suatu wilayah. Peraturan Daerah (Perda) adalah

peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan persetujuan bersama Kepala Daerah (Undang-undang Nomor 10 Tahun 2004).

Berdasarkan Peraturan Daerah Sleman No.9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata (Indonesia), disebutkan bahwa desa wisata adalah suatu integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata ini merupakan sebuah terobosan baru bagi masyarakat sebagai peluang yang menghasilkan sebuah komoditi bagi wisatawan dengan menawarkan berbagai macam daya tarik yang disesuaikan dengan ciri khas masyarakat lokal (Revida *et al*, 2022). Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Perda Sleman tahun 2022 khususnya pada pasal 6 (enam) ayat 3 (tiga) menjelaskan terkait kriteria desa wisata yaitu memiliki potensi produk atau daya tarik wisata yang unik dan khas; memiliki sumber daya manusia setempat yang mendukung dalam pengelolaan desa wisata; memiliki fasilitas, sarana dan prasarana dasar untuk kegiatan tinggal bersama dalam lingkup desa wisata; dan/atau memiliki homestay sebagai bagian dari paket atraksi. Hal tersebut menjadi sebuah syarat mutlak bagi desa wisata dalam pembentukan desa wisata di suatu wilayah. Pembentukan desa wisata ini juga akan terbagi lagi menjadi 4 (empat) kelompok atau kelas yang terdiri dari rintisan, berkembang, maju, dan mandiri.

Adapun penentuan dari 4 (empat) kelas pada desa wisata dengan merujuk pada Perda Sleman Nomor 9 Tahun 2022 khususnya pasal 11 yang dilaksanakan setiap 2 (dua) tahun sekali. Penentuan kelas atau pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan penilaian menggunakan acuan indikator yang telah disesuaikan dengan kriteria yang harus dimiliki pada sebuah desa wisata. Penilaian ini menggunakan penentuan indikator yang berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata khususnya pada pasal 11. Penentuan indikator ini digunakan untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan desa wisata yang ada di Sleman. Selain penentuan indikator, terdapat pula penentuan sub indikator guna mendetailkan opsi-opsi pada setiap indikatornya.

Dasar hukum yang digunakan dalam sub indikator penilaian klasifikasi desa wisata Sleman di tahun 2024 antara lain:

- 1. SKKNI Pengelola Desa Wisata (Kep. Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 86 tahun 2024).**

Terdapat beberapa hal yang menjadi aspek penting dalam penyusunan SKKNI

Pengelola Desa Wisata antara lain:

- a) Kewilayahan desa wisata.
- b) Kelembagaan pengelola:
 - 1) Desa wisata diwajibkan untuk memiliki legalitas yang jelas;
 - 2) Desa wisata memiliki struktur pengurus serta deskripsi kerja yang dapat diimplementasikan;
 - 3) Desa wisata memiliki sistem pengelolaan yang akuntabel dan transparan;
 - 4) Desa wisata memiliki dokumen perencanaan Pembangunan Kepariwisataaan pada level desa; dan
 - 5) Desa wisata memiliki kode etik wisatawan yang disepakati oleh para pihak.
- c) Pemberdayaan masyarakat:
 - 1) Peningkatan partisipasi aktif masyarakat lokal;
 - 2) Peningkatan kapasitas SDM; dan
 - 3) Distribusi manfaat yang adil dan transparan.
- d) Pelestarian alam dan budaya lokal.
- e) Pengembangan produk:
 - 1) Pengembangan produk wisata; dan
 - 2) Pengembangan produk ekonomi kreatif.
- f) Pengembangan promosi dan pelayanan.
- g) Peningkatan kualitas pelayanan makanan dan minuman.
- h) Peningkatan kualitas pelayanan akomodasi.
- i) Sistem tanggap bencana pada desa wisata.

2. Permenpar Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata

Berkelanjutan, khususnya pada kriteria destinasi, yaitu:

- a) Pengelolaan yang berkelanjutan dengan subkriteria struktur pengelolaan; keterlibatan pemangku kepentingan; serta mengelola tekanan dan perubahan. Pada sub kriteria ini didukung oleh indikator yang menjabarkan perihal di atas.
 - 1) Struktur Pengelolaan
 - a. Tanggung jawab pengelolaan destinasi. Didukung dengan bukti yang berupa struktur organisasi dan pembagian *jobdesk* yang jelas.

- b. Strategi dan rencana aksi pengelolaan destinasi. Didukung dengan bukti berupa rencana kerja atau strategi kerja (rencana jangka panjang, menengah, dan pendek).
- c. Monitoring dan pelaporan. Didukung dengan bukti berupa foto kegiatan atau dokumentasi, notulensi, ataupun berita acara.

2) Keterlibatan Pemangku Kepentingan

- a. Pelibatan badan usaha dan standar keberlanjutan. Dapat dilihat dengan adanya sistem standar pariwisata yang mengatur aspek-aspek penting dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan bagi pelaku pariwisata, seperti pengelola kawasan wisata, hotel, *homestay*, *tour operator*, dan lainnya.
- b. Pelibatan dan umpan-balik dari penduduk setempat. Didukung dengan bukti dalam pelibatan dan umpan balik dari penduduk setempat, dapat dilihat dengan adanya partisipasi publik dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi berkelanjutan. Aspirasi, kekhawatiran dan kepuasan masyarakat setempat dengan keberlanjutan pariwisata dan pengelola destinasi dimonitor secara teratur dan dilaporkan secara terbuka kepada publik.
- c. Pelibatan dan umpan-balik dari pengunjung. Didukung dengan bukti dalam pelibatan dan umpan-balik dari pengunjung dapat dilihat dengan adanya sistem untuk memonitor dan melaporkan mengenai kepuasan, seperti wawancara atau survei dengan pengunjung (*exit survey*) atau penanganan terhadap keluhan.
- d. Promosi dan Informasi. Didukung dengan bukti berupa promosi destinasi, produk dan layanan pariwisata dilakukan secara akurat, otentik bertanggung jawab dan menghormati masyarakat lokal serta wisatawan.

3) Mengelola Tekanan dan Perubahan

- a. Mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung. Indikator ini didukung dengan bukti dalam mengelola jumlah dan kegiatan pengunjung dapat dilihat dengan adanya sistem pengelolaan pengunjung yang ditinjau secara teratur.
- b. Perencanaan peraturan dan pengendalian pembangunan. Indikator ini didukung dengan bukti dalam perencanaan peraturan dan

pengendalian pembangunan, dapat dilihat dengan perlu adanya pedoman atau semacam SOP dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang ada.

- c. Adaptasi perubahan iklim. Indikator ini didukung dengan bukti dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim dengan ada atau tidaknya sistem, peraturan, kebijakan yang lebih baik, dan program adaptasi perubahan iklim, pengurangan risiko dan peningkatan kesadaran bagi masyarakat, dan usaha pariwisata.
- d. Pengelolaan risiko dan krisis. Indikator ini didukung dengan bukti dalam pengelolaan risiko dan krisis dapat dilihat dengan ada atau tidaknya sistem pengelolaan tanggap gawat darurat termasuk rencana aksi yang disusun dengan mempertimbangkan masukan dari sektor swasta, menjelaskan sumber daya manusia dan finansial, serta prosedur komunikasi selama dan setelah situasi krisis/darurat berlangsung.

4) Kesejahteraan dan Dampak Sosial

- a. Dukungan bagi masyarakat. Indikator ini didukung dengan bukti ada atau tidaknya program dan sistem yang memungkinkan dan mendorong badan usaha, pengunjung dan publik untuk menyumbang kepada masyarakat dan prakarsa keberlanjutan dengan cara yang bertanggung jawab.
- b. Keselamatan dan keamanan. Indikator ini didukung dengan bukti ada atau tidaknya sistem untuk memonitor, mencegah, melaporkan secara terbuka kepada umum, dan menanggapi bahaya kejahatan, keamanan dan kesehatan yang memenuhi kebutuhan pengunjung dan penduduk setempat.
- c. Akses untuk semua. Indikator ini didukung dengan bukti ada atau tidaknya akses dalam mengunjungi desa wisata yang di dalamnya terdapat situs ataupun sesuatu yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Di sisi lain, ada atau tidaknya fasilitas dan layanan termasuk yang memiliki nilai penting alam dan budaya, terbuka untuk semua, termasuk untuk orang-orang yang berketerbatasan fisik dan orang yang memerlukan akses spesifik atau orang yang berkebutuhan khusus.

- b) Keberlanjutan budaya dengan sub kriteria perlindungan warisan budaya dan pengelolaan pada situs budaya. Pada sub kriteria ini didukung oleh indikator yang menjabarkan perihal di atas.
 - 1. Melindungi Warisan Budaya. Indikator ini didukung dengan bukti ada atau tidaknya imbauan tertulis serta bentuk pelestarian budaya guna menjaga warisan budaya yang ada pada sebuah desa wisata.
 - 2. Mengunjungi Situs Budaya. Pada indikator ini didukung dengan ada atau tidaknya sistem pengelolaan terhadap wisatawan yang mengunjungi situs warisan budaya.
- c) Keberlanjutan lingkungan dengan sub kriteria konservasi alam, serta pengelolaan limbah dan emisi. Pada sub kriteria ini didukung oleh indikator yang menjabarkan perihal di atas.
 - 1. Konservasi Alam.
 - a. Perlindungan terhadap lingkungan. Indikator ini didukung dengan ada atau tidaknya upaya dalam melestarikan lingkungan baik alam maupun budaya yang ada di desa wisata dalam bentuk imbauan hingga SOP.
 - b. Pengelolaan pengunjung pada lingkungan alam. Indikator ini menunjukkan ada atau tidaknya bentuk *carrying capacity* pada desa wisata khususnya dalam pengelolaan lingkungan alamnya.
 - 2. Pengelolaan Limbah dan Emisi
 - a. Limbah padat. Pada indikator ini merupakan bagian terpenting di dalam penilaian klasifikasi desa wisata yang mana pengelolaan limbah padat salah satunya adalah sampah. Indikator ini menjadi acuan untuk melakukan tindakan apakah ada atau tidaknya sistem pengelolaan limbah padat yang menerapkan prinsip-prinsip 6R *Refuse* (Menolak), *Reduce* (Menghindari), *Reuse* (Menggunakan Kembali), *Recycle* (Mendaur Ulang), dan (Membusukkan Sampah).
 - b. Emisi GRK dan mitigasi perubahan iklim. Indikator ini menjadi acuan guna mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mengimplementasikannya dan melaporkan tentang kebijakan dan tindakan mitigasinya.

3. Pergub DIY Nomor 40 Tahun 2020 tentang Pokdarwis Desa/Kampung Wisata.

4. Perda Kab. Sleman Nomor 9. Tahun 2022 tentang Desa Wisata.

5. Indonesian Sustainable Tourism Council (Criteria Destination). Acuan ini menggunakan empat standar kriteria serta indikator dalam penilaian desa wisata, di antaranya adalah:

a) Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, terdapat 14 indikator yang digunakan dan disesuaikan dalam penilaian klasifikasi Desa Wisata Sleman Tahun 2024 antara lain:

1. Strategi Destinasi Berkelanjutan

Penilaian ini didasarkan pada rencana atau strategi yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk pengembangan destinasi baik yang melibatkan pihak ketiga maupun yang hanya berfokus pada isu-isu tertentu. Hal ini didukung dengan bukti berupa rencana kerja (jangka panjang, menengah dan pendek) ataupun *master plan*, MoU, aturan tertulis dan tidak tertulis, rencana program dan lain sebagainya.

2. Organisasi Manajemen

Indikator ini menjadi acuan dalam penilaian terkait dengan adanya organisasi resmi yang bertanggung jawab untuk melakukan koordinasi dalam pengelolaan pariwisata hingga melakukan kerja sama atau bermitra baik dengan pihak swasta maupun pemerintah. Hal ini didukung dengan bukti berupa SK yang dimiliki oleh desa wisata, forum koordinasi yang melibatkan berbagai macam *stakeholder* atau *pentahelix*, bentuk pendanaan dari pihak ketiga (CSR, hibah, dll).

3. Monitoring

Bagian ini menjadi salah satu penilaian dalam perihal sistem pengawasan dan pelaporan kepada publik baik terkait permasalahan, administrasi, hingga mitigasinya. Indikator ini didukung dengan pemberian bukti berupa dokumentasi baik foto hingga notulensi pada saat evaluasi ataupun pelaporan rutin misalnya laporan tiap akhir bulan atau tahunan, SOP terkait dengan mitigasi permasalahan yang ada.

4. Pengolahan Pariwisata Musiman

Bentuk strategi yang dilakukan oleh desa wisata ketika terjadi musim sepi (*low season*) yang dilakukan untuk menarik pengunjung. Indikator ini dapat didukung dengan pemberian bukti berupa *master plan*, brosur

kegiatan atau paket wisata yang menarik, hingga pengadaan *event-event* tertentu yang akan digunakan pada saat musim-musim sepi pengunjung.

5. Adaptasi terhadap Perubahan Iklim

Ada atau tidaknya sistem dalam mengidentifikasi risiko dan peluang dengan adanya perubahan iklim. Hal ini didukung dengan bukti berupa SOP tindak lanjut ketika terjadi pemanasan global, program-program yang dicanangkan untuk mitigasi serta adaptasinya, hingga upaya dengan bentuk modul pelatihan tanggap akan perubahan iklim yang digunakan sebagai materi dan program peningkatan.

6. Inventarisasi Aset dan Atraksi Pariwisata

Acuan ini digunakan untuk menginventarisasi dan mengklasifikasi aset yang dimiliki pada sebuah desa wisata termasuk atraksi pada desa wisata. Acuan ini dibuktikan dengan ada atau tidaknya keterbaruan daftar aset yang dimiliki baik dalam bentuk poster, sarana dan prasarana, serta atraksi yang dimiliki pada sebuah desa wisata.

7. Pengaturan/Regulasi Perencanaan

Indikator ini digunakan dalam penilaian klasifikasi Desa Wisata Sleman Tahun 2024 untuk mengetahui ada atau tidaknya panduan perencanaan, peraturan, dan/atau kebijakan yang mensyaratkan penggunaan baik lahan, desain, konstruksi, hingga dampak yang ditimbulkan. Indikator ini dapat dibuktikan berupa SOP, dokumentasi terkait panduan dan kebijakannya.

8. Akses Untuk Semua

Akses dan atraksi berbentuk alam maupun budaya yang dapat diakses oleh semua kalangan termasuk kaum penyandang disabilitas hingga orang-orang yang berkebutuhan khusus dengan pemberian fasilitas, sarana dan prasarananya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ada atau tidaknya fasilitas bagi kelompok tertentu (penyandang disabilitas, kelompok rentan, hingga kelompok masyarakat berkebutuhan khusus).

9. Akuisisi Properti

Acuan ini mengenai akuisisi properti yang digunakan dalam usaha pariwisata di desa wisata dengan bentuk kebijakan atau peraturan mengenai akuisisi yang sejalan dengan hak yang menjadi pemilik

properti sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan Mou atau perjanjian mengenai sistem akuisisi yang terjadi antara dua belah pihak, kebijakan yang mengatur mengenai bentuk-bentuk akuisisi properti yang ada.

10. Kepuasan Pengunjung

Indikator ini menjadi bagian yang terpenting yang akan berkaitan dengan populer atau tidaknya sebuah desa wisata. Kepuasan pengunjung ini digunakan guna memantau atau melaporkan tindakan yang berkaitan dengan kepuasan pengunjung setelah mengunjungi sebuah desa wisata hingga cara untuk menindaklanjuti apabila terjadi umpan balik yang dirasa kurang meningkatkan performa pada desa wisata. Indikator ini dapat dibuktikan dengan bukti pendukung berupa ada atau tidaknya kotak saran, dokumentasi umpan balik baik yang tertulis maupun tidak, hingga survei kepuasan pengunjung.

11. Standar Keberlanjutan

Standar mengenai keberlanjutan dalam mempromosikan desa wisata yang telah mendapatkan sertifikasi pariwisata dalam mengelola lingkungan dan monitoring yang dilakukan terhadap partisipasi bisnis pariwisata yang menjadi bagian dari sertifikasi pariwisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat kompetensi/keahlian.

12. Keselamatan dan Keamanan

Adanya sistem pengawasan pencegahan serta tanggap bahaya yang dimiliki oleh desa wisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan SOP tertulis mengenai bentuk-bentuk tanggap bahaya, pos-pos penjagaan utamanya dalam P3K, pelatihan untuk merespon keadaan darurat, ada atau tidaknya kerja sama dengan pihak SAR dalam keadaan bahaya bencana alam.

13. Manajemen Krisis dan Kedaruratan

Perencanaan yang dimiliki oleh setiap desa wisata dalam menanggapi keadaan kedaruratan serta prosedur hingga cadangan sumber daya yang dimiliki. Indikator ini dibuktikan dengan adanya cadangan dana ketika menghadapi krisis pada saat bencana, SOP krisis dan tanggap bencana, pelatihan akan tanggap bencana, dan evaluasi serta kontroling secara berkala.

14. Promosi

Promosi menjadi bagian dari penilaian ini guna mengoptimalkan pemasaran pada usaha pariwisata yang akan ditawarkan desa wisata agar lebih dikenal oleh khalayak umum. Hal ini dibuktikan dengan cara menjelaskan produk pada media sosial, *campaign* produk yang bertanggung jawab, hingga sebaran promosi yang dilakukan baik secara digital maupun dari mulut ke mulut (*word of mouth*).

b) Pemanfaatan Ekonomi Untuk Masyarakat Lokal, terdapat 8 indikator yang digunakan dan disesuaikan dalam penilaian klasifikasi Desa Wisata Sleman Tahun 2024 antara lain:

1. Pemantauan Ekonomi

Monitoring dan pelaporan pendistribusian dampak ekonomi bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam usaha pariwisata khususnya di desa wisata. Pada indikator ini didukung dengan bukti berupa data sebaran pendistribusian pemasukan hingga *jobdesk* yang ada pada desa wisata, ada atau tidaknya evaluasi pada saat pendistribusian ekonomi tersebut.

2. Peluang Kerja Untuk Masyarakat Lokal

Desa wisata menyediakan lapangan pekerjaan bagi seluruh masyarakat setempat dengan berbagai kalangan termasuk wanita, kaum muda, kelompok rentan, disabilitas, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan ada atau tidaknya data masyarakat yang terlibat di dalam usaha pariwisata tersebut, program pelatihan guna meningkatkan pengetahuan akan atraksi yang dimiliki, SOP keselamatan kerja.

3. Partisipasi Masyarakat

Ada atau tidaknya partisipasi masyarakat dalam mendorong pengambilan dan tujuan perencanaan secara berkelanjutan. Indikator ini didukung dengan bukti pendukung berupa rapat atau musyawarah yang dilaksanakan secara rutin dengan merangkul masyarakat setempat guna mendapatkan hingga menindak lanjuti apabila terdapat aspirasi, keluhan, hingga kepuasan yang dialami oleh masyarakat setempat. Sehingga nantinya dengan melibatkan partisipasi masyarakat akan berdampak terhadap kesadaran wisata dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

4. Mendukung Pengusaha Lokal dan Perdagangan yang Adil

Bentuk dukungan terhadap masyarakat lokal serta pengusahakecil dan menengah agar dapat mengembangkan produknya secara berkelanjutan serta pembagian secara adil. Hal ini dapat didukung dengan ada atau tidaknya program yang terinspirasi tradisi lokal, program CSR, program kerja sama antarpemangku kepentingan untuk mempromosikan produk lokal.

c) Pelestarian Budaya Bagi Masyarakat dan Pengunjung, terdapat 5 (lima) indikator yang digunakan dan disesuaikan dalam penilaian klasifikasi Desa Wisata Sleman Tahun 2024, antara lain:

1. Perlindungan Atraksi Wisata

Sistem pengelolaan dan monitoring untuk melindungi atraksi wisata yang memiliki situs baik alam dan budaya baik *tangible* maupun *intangible*. Perihal ini dapat dibuktikan dengan adanya SOP atau semacam imbauan untuk melestarikan dan menjaga situs alam dan budaya, sistem monitoring yang dilakukan guna menjaga dan melestarikan situs budaya dan alam pada atraksi wisata.

2. Pengelolaan Pengunjung

Pengaturan terhadap pengunjung guna menjaga kualitas lingkungan alam dan budaya untuk meminimalisir dampak negatif yang dihasilkan dari banyaknya pengunjung. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembatasan pengunjung.

3. Perilaku Pengunjung

Panduan atau tata laksana terhadap perilaku pengunjung utamanya pada situs yang sakral dan *private*. Hal ini dapat didukung dengan adanya SOP untuk mengatur kegiatan wisatawan selama berada di tempat tersebut.

4. Interpretasi Tapak

Informasi interpretasi terkait persebaran potensi yang dimiliki oleh desa wisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya papan interpretasi yang dapat memberikan informasi kepada wisatawan ketika mengunjungi tempat tersebut.

d) Pelestarian Lingkungan, terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan dan disesuaikan dalam penilaian klasifikasi Desa Wisata Sleman Tahun 2024 antara lain:

1. Risiko Lingkungan

Bentuk penanganan risiko lingkungan yang akan terjadi baik bencana ataupun bahaya lainnya. Hal ini didukung dengan adanya SOP mengenai evakuasi ataupun mitigasi dalam menangani bencana tersebut.

2. Emisi Gas Rumah Kaca

Untuk menanggapi terkait perubahan iklim, emisi gas rumah kaca akan mengarah pada pemanasan global dan turut memberikan kontribusi yang lebih sehingga perlu untuk menjadi pertimbangan terhadap keberlanjutan sebuah desa wisata. Hal ini dibuktikan dengan upaya yang dilakukan untuk menangani pemanasan global.

3. Mengurangi Limbah Padat

Kontribusi yang dihasilkan dari pariwisata adalah limbah, salahsatunya adalah limbah padat. Apabila limbah padat tidak dikelola dengan baik maka akan memberikan dampak yang besar bagi keberlanjutan pariwisata. Hal ini digunakan sebagai salah satu aspek penilaian klasifikasi Desa Wisata Sleman Tahun 2024 yang dapat dibuktikan dengan ada atau tidaknya bentuk pengelolaan limbah padat yang menerapkan prinsip-prinsip 6R *Refuse* (Menolak), *Reduce* (Menghindari), *Reuse* (Menggunakan Kembali), *Recycle* (Mendaur Ulang), *Rot* (membusukkan sampah).

6. Indikator Jejaring Desa Wisata Indonesia (JADESTA).

7. ASEAN CBT Standard Tahun 2022, meliputi:

- a) Standar kepemilikan dan pengelolaan komunitas; Standar kontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan kualitas hidup;
- b) Standar pelestarian dan promosi lingkungan berkelanjutan;
- c) Standar untuk mendorong interaksi antara masyarakat lokal dan tamu;
- d) Standar layanan pemandu wisata dan tur berkualitas;
- e) Standar kualitas layanan makanan dan minuman;
- f) Standar akomodasi berkualitas;
- g) Standar untuk memastikan kinerja Operator Tur Ramah CBT (*inbound*);
- h) Standar keselamatan dan kebersihan;
- i) Standar untuk mempromosikan inovasi, kreativitas, dan penggunaan

teknologi di desa wisata.

Penilaian dan klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman terbagi menjadi 2 (dua) teknik pengambilan skoring, yakni dengan a) visitasi secara langsung; dan b) melalui pengisian *google form*. Penilaian yang divisitasi secara langsung ini dilakukan kepada desa wisata yang telah berada di klasifikasi berkembang hingga mandiri dengan menggunakan beberapa indikator.

Indikator tersebut terkait dengan a) Kepemilikan danKepengurusan oleh masyarakat; b) Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial; c) Kontribusiuntuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan; d) Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung; e) Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas; f) Kualitas makanan dan minuman; g) Kualitas akomodasi; h) Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah; i) Pemanfaatan teknologi; dan j) Mitigasi, CHSE, dan resiliensi.

Penilaian tersebut juga menggunakan penilaian kuantitatif dengan pemberian nilai interval 1-3 poin setiap sub indikatornya, sehingga secara keseluruhan terdapat 10 indikator dan 67 sub indikator. Hasil tersebut akan diakumulasikan secara keseluruhan pada tiap-tiap sub indikator yang akan disesuaikan dengan skor yang diperolehnya. Skoring tersebut diberikan guna menentukan kelas atau klasifikasi dari desa wisata yang divisitasi. Rentang skor 67- 100 termasuk ke dalam kategori rintisan; rentang skor 101-134 termasuk ke dalam kategori berkembang; rentang skor 135-168 termasuk ke dalam kategori maju; dan rentang skor dari 169-201 termasuk ke dalam kategori mandiri.

Sedangkan penilaian yang menggunakan *google form* adalah desa wisata yang masih di dalam kategori calon rintisan hingga rintisan. Tahapan penilaian melalui *google form* ini juga dilakukan sebagai **skrining tahap awal** sebelum proses visitasi lapangan dilakukan oleh tim enumerator dan penilai.

Pada cara ini, setiap pengelola desa wisata wajib mengirimkan beberapa hal terkait dengan legalitas kelembagaan, aspek atraksi, aksesibilitas, dan amenitas, serta bukti pendukung foto (baik potensi maupun kegiatan wisata yang sudah berjalan). Hal ini dilakukan guna mengetahui potensidari desa wisata yang masih di belum begitu paham akan daya tariknya.



Desa Wisata **Cibuk Kidul**

dan pengembangan Desa Mitra UMY
S' UKM KPM UMY

BAB III **Hasil & Pembahasan**

BAB II

METODOLOGI

2.1. Waktu dan Lokasi

Survei Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman dilakukan pada rentang waktu 25 Mei s.d 20 Juli 2024. Dalam proses kajian klasifikasi, terdapat 108 desa wisata di Kabupaten Sleman yang terdata. Adapun sebaran data Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman Tahun 2024 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1.
Jumlah Lokasi Kajian Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Sleman

No	Nama Desa Wisata	Lokasi	Nomor SK
1.	Sambirejo Breksi	Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022
2.	Grogol	Grogol, Margodadi, Seyegan	56/Kep.KDH/A/2022
3.	Pentingsari	Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan	56/Kep.KDH/A/2022
4.	Garongan	Garongan, Wonokerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
5.	Brayut	Brayut, Pandowoharjo, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
6.	Pulesari	Pulesari, Wono Kerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
7.	Blue Lagoon	Dalem, Widodomartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
8.	Gabugan	Gabugan, Donokerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
9.	Ploso Kuning	Ploso Kuning, Bangunkerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
10.	Kali Opak Tujuh Bulan	Dalem, Tamanmartani, Kalasan	56/Kep.KDH/A/2022
11.	Kembangarum	Kembangarum 13, Donokerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
12.	Tegal Loegood	Sukorejo, Girikerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
13.	Pendidikan dan Ketahanan Pangan Duku	Duku, Pandowoharjo, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
14.	Puri Mataram	Drono, Tridadi, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
15.	Ngranggring	Nganggring, Girikerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022

No	Nama Desa Wisata	Lokasi	Nomor SK
16.	Pulewulung	Pulewulung, Bangunkerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
17.	Pancoh	Pancoh, Girikerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
18.	Gamplong	Gamplong, Sumberrahayu, Moyudan	56/Kep.KDH/A/2022
19.	Cibuk Kidul	Cibuk Kidul, Margoluwih, Seyegan	56/Kep.KDH/A/2022
20.	Karang Tanjung	Karang Tanjung, Pandowoharjo, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
21.	Bromonilan	Bromonilan, Purwomartani, Kalasan	56/Kep.KDH/A/2022
22.	Lingkungan Sukunan	Sukunan, Banyuraden, Gamping	56/Kep.KDH/A/2022
23.	Sangurejo	Sangurejo, WonoKerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
24.	Sedjarah Kelor	Kelor, Bangun Kerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
25.	Kampung Satwa	Kedung Banteng, Sumberagung, Moyudan	56/Kep.KDH/A/2022
26.	Samberembe	Sambe Rembe, Candibinangun, Pakem	56/Kep.KDH/A/2022
27.	Flory Plaosan	Plaosan, Tlogoadi, Mlati	56/Kep.KDH/A/2022
28.	Diro	Diro, Sendangmulyo, Minggir	56/Kep.KDH/A/2022
29.	Turgo-Merapi	Turgo, Purwobinangun, Pakem	56/Kep.KDH/A/2022
30.	Bokesan	Bokesan, Sindumartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
31.	Bulak Sawah	Sawahan Lor, Wedomartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
32.	Karang Sleman	Karang, Trimulyo, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
33.	Gebang Park	Gebang, Wedomartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
34.	Pengklik	Beloran, Madurejo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022
35.	Kerajinan Bambu Brajan	Brajan, Sendang Agung, Minggir	56/Kep.KDH/A/2022
36.	Sidomulyo Kalasan	Sidomulyo, RT.08/RW.17, Brintikan, Tirtomartani, Kalasan	56/Kep.KDH/A/2022
37.	Kadisobo II	Kadisobo, Trimulyo, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
38.	Ledok Nongko	Ledok Nongko, Bangun Kerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
39.	Tanjung	Tanjung, Donoharjo, Ngaglik	56/Kep.KDH/A/2022
40.	Kebon Ndeso Wonorejo	Wonorejo, Sariharjo, Ngaglik	56/Kep.KDH/A/2022

No	Nama Desa Wisata	Lokasi	Nomor SK
41.	Bukit Mintorogo	Gayam, Gayamharjo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022
42.	Tunggul Arum	Tunggul Arum, Wonokerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
43.	Nawung	Nawung, Gayamharjo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022
44.	Gamol	Gamol, Balecatur, Gamping	56/Kep.KDH/A/2022
45.	Rumah Dome	Sengir, Sumberharjo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022
46.	Pelangi Progo	Sejati Desa, Sumberarum, Moyudan	56/Kep.KDH/A/2022
47.	Grojogan Watu Purbo	Bangunrejo, Merdikorejo, Tempel	56/Kep.KDH/A/2022
48.	Tlatar Kandungan	Sempu, Wono Kerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
49.	Bulak Salak	Bulak Salak, Wukirsari, Cangkringan	56/Kep.KDH/A/2022
50.	Buah Manis	Dukuh Timur, Selomartani, Kalasan	56/Kep.KDH/A/2022
51.	Watu Ledhek	Dayakan, Sardonoarjo, Ngaglik	56/Kep.KDH/A/2022
52.	Kampung Nglarang	Cokrobedog, Sidoarum, Godean	56/Kep.KDH/A/2022
53.	Pereng “Abyudaya Dahayu’	Pereng, Sumberharjo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022
54.	Edukasi Bencana Petung	Petung, Kepuharjo, Cangkringan	56/Kep.KDH/A/2022
55.	Green Kayen	Kayen, Condongcatur, Depok	56/Kep.KDH/A/2022
56.	Rajek Wetan	Rajeg Ngemplok, Tirtoadi, Mlati, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
57.	Agrowisata Turi	Gadung, Bangun Kerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
58.	Mlangi	Mlangi, Nogotirto, Gamping	56/Kep.KDH/A/2022
59.	Plempoh	Plempoh, Bokoharjo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022
60.	Beteng	Beteng, Tridadi, Sleman, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
61.	Watu Jagal	Plataran, Banyurejo, Tempel	56/Kep.KDH/A/2022
62.	Palgading	Palgading, Sinduharjo, Ngaglik	56/Kep.KDH/A/2022
63.	Argomulyo	Argomulyo, Cangkringan	56/Kep.KDH/A/2022
64.	Embung Opak	Sorasan, Bimomartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
65.	Lestari Kaliku	Gabugan, Pandowoharjo, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
66.	Sendang Mbandung	Karang, Sumberagung, Moyudan	56/Kep.KDH/A/2022

No	Nama Desa Wisata	Lokasi	Nomor SK
67.	Ringin Kuning Modinan	Jl. Waringin, Sambilegi Lor, Maguwoharjo, Depok	56/Kep.KDH/A/2022
68.	Tamanmartani	Tamanmartani, Kalasan	56/Kep.KDH/A/2022
69.	Ngembesan (Goa Lawa)	Ngembesan, Girikerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
70.	Batur Berdikari	Batur Kepuharjo, Cangkringan	56/Kep.KDH/A/2022
71.	Huntap Pagerjurang	Petung, Kepuharjo, Cangkringan	56/Kep.KDH/A/2022
72.	Sendang Penjalin	Jonggrangan, Sendangrejo, Minggir	56/Kep.KDH/A/2022
73.	Ketingan	Ketingan, Tirtoadi, Mlati	56/Kep.KDH/A/2022
74.	Kali Klegung	Klegung, Donokerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
75.	Lembah Sempor	Dukuh, Donokerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
76.	Pesona Lembah Krasak Jlapan	Jlapan, Pondokrejo, Tempel	56/Kep.KDH/A/2022
77.	Ledok Blotan	Blotan, Wedomartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
78.	Eksotika Krasak Jolontoro Sempu	Sempu, Wonokerto, Turi	56/Kep.KDH/A/2022
79.	Ledok Balong	Balung, Bimomartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
80.	Tegal Arum	Kronggahan, Trihanggo, Gamping	56/Kep.KDH/A/2022
81.	Plalangan	Plalangan, Pandowoharjo, Sleman	56/Kep.KDH/A/2022
82.	Dwi Saka Empu	Salam Krajan, Wukirsari, Cangkringan	56/Kep.KDH/A/2022
83.	Ki Nolo Wongso	Kutu Wates, Sinduadi, Mlati	-
84.	Karen	Kedungaren, Tridadi, Sleman	-
85.	Plumbon (Taman Joyodikraman)	Plumbon Lor, Mororejo, Tempel	56/Kep.KDH/A/2022
86.	Kalkun Sempu	Pokoh, Wedomartani, Ngemplak	56/Kep.KDH/A/2022
87.	Bedok Ilir	Kradenan, Banyuraden, Gamping	56/Kep.KDH/A/2022
88.	Kroda Mandiri	Kromodangsan, Lumbungrejo, Tempel	-
89.	Pondok Suruh	Pondok Suruh, Bimomartani, Ngemplak	-
90.	Pandan	Pandapuro, Pakem	-
91.	Ekowisata Nologaten	Nologaten, Caturtunggal, Depok	56/Kep.KDH/A/2022
92.	Pendulan	Pendulan, Sumberagung, Moyudan	56/Kep.KDH/A/2022
93.	Bukit Teletubbies	Candisari, Wukirharjo, Prambanan	56/Kep.KDH/A/2022

No	Nama Desa Wisata	Lokasi	Nomor SK
94.	Watu Gedheg	Blumbang, Merdikorejo, Tempel	-
95.	Pan-Tai Bening	Kronggahan, Trihanggo, Gamping	-
96.	Trumpon	Trumpon, Merdikorejo, Tempel	-
97.	Edukasi Sosial (EKSIS)	Soka Martani, Merdikorejo, Tempel	-
98.	Temon Kampung Bocah	Temon, Pandowoharjo, Sleman	-
99.	Lembah Mbalong	Balong, Pakembinangun, Pakem	-
100.	Pancuran Tuk Bulus	Tegal Balong, Bimomartani, Ngemplak	-
101.	Selo Kendel	Turen, Sardonoarjo, Ngaglik	-
102.	Banu Kerta	Banaran, Sendangadi, Mlati	-
103.	Wana Rahayu	Gamplong 1, Sumberrahyu, Moyudan	-
104.	Cancangan	Cancangan, Wukirsari, Cangkringan	-
105.	Beran (Ciki-Kleco)	Beran, Margodadi, Seyegan	-
106.	Kampung Bening	Kampung Bening, Purwomartani, Sleman	-
107.	Pandang	Potro, Purwobinangun, Pakem	-
108.	Ledok Asri Grajegan	Grajegan, Margokaton, Seyegan	-

2.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Sleman tahun 2024 ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung. Wawancara ditujukan kepada pengelola/pengurus desa wisata beserta masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2. Observasi Lapangan

Dalam kegiatan Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman ini, tim tenaga ahli bersama asesor diharuskan untuk melihat keadaan di desa wisata secara langsung. Kegiatan observasi mencakup melihat kondisi ril yang diceritakan oleh pengurus/pengelola, fasilitas yang dimiliki, atraksi, serta aksesibilitas di desa

3. Justifikasi Ahli (*expert judgment*)

Penilaian kualitatif Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman tahun 2024 melibatkan pertimbangan dan pandangan dari beberapa *expert* (baik akademisi maupun praktisi) yang relevan di bidangnya dan memiliki pengalaman lapangan dalam kegiatan pengembangan/pendampingan desa wisata di Kabupaten Sleman.

Beberapa *expert* yang dilibatkan dalam kegiatan ini di antaranya adalah sebagai berikut.

NO	NAMA LENGKAP	PROFESI	LEMBAGA
1	Muhammad Dzulkifli, S.Pd., M.Sc	Akademisi	STORM dan Politeknik Negeri Jember
2	Hannif Andy Al Anshori, S.Par	Praktisi	Desa Wisata Institute dan Insan Wisata Kids (<i>travel operator</i> desa wisata)
3	Ageng Wijaya	Praktisi	Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman
4	Esthi Handayani	Praktisi	Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman
5	Agus Sugiarto	Praktisi	Forum Komunikasi Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Sleman

4. Review Dokumentasi dan Administrasi

Dokumentasi dan administrasi didapatkan dari gambar, foto, ataupun dokumen-dokumen berupa *soft file* dan fisik, dan sebagainya. Hal ini untuk mendukung proses penilaian dalam kajian.

5. Instrumen Penilaian

Proses skoring dalam Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman ini menggunakan instrumen penilaian yang berisikan beberapa item/indikator yang telah disepakati antara pihak penyelenggara, tenaga ahli, dan perwakilan dari desa wisata. Proses penilaian juga dibantu dengan alat rekam, seperti *voice recorder*, kamera, angket, dan kuesioner.

2.3. Metode Analisis Data

Proses analisis data pada laporan Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman ini dijelaskan melalui analisis deskriptif. Di mana data yang dikumpulkan dipaparkan melalui data kuantitatif dan kualitatif. Beberapa indikator yang dijadikan dasar pertimbangan penilaian didasarkan pada *ASEAN Community Based Tourism*.

Standard (2016) yang mencakup hal-hal yang terkait pada; *standards for community ownership and management*, *Standards for contribution to social well-being*, *standards for conserving and improving the environment*, *standards for encouraging interaction between the local community and guests*, *standards for quality tour and guiding services*, *standards for ensuring quality food and beverage services*, *Standards for ensuring quality accommodations*, *standards for ensuring the performance of (in-bound)*.

Selain itu, indikator *ASEAN Community Based Tourism Standard* (2016) diselaraskan dengan beberapa poin yang berasal dari sistematika pada Buku Pedoman Desa Wisata (2019), *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook* (2004), yang mencakup *Wellbeing of Host Communities*, *Sustaining Cultural Assets*, *Community Participation in Tourism*, *Tourist Satisfaction*, *Health and Safety*, *Capturing Economic Benefits from Tourism*, *Protection of Valuable Natural Assets*, *Managing Scarce Natural Resources*, *Limiting Impacts of Tourism Activity*, *Controlling Tourist Activities and Levels*, *Destination Planning and Control*, *Designing Products and Services*, dan *Sustainability of Tourism Operations and Services*.

Ditambah lagi, hampir setiap indikator yang digunakan dalam kajian klasifikasi ini mengacu pada bahan Klasifikasi Desa Wisata milik Provinsi Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 40 Tahun 2020 tentang Kelompok Sadar Wisata dan

Desa/Kampung Wisata. Berbagai sumber tersebut kemudian dirangkum dalam berbagai indikator yang menunjukkan penilaian terhadap proses kerja dan pariwisata yang berkelanjutan dalam di Desa Wisata.

2.3.1. Analisis Data Kuantitatif

Dalam perhitungan data kuantitatif, peneliti menggunakan skala interval sebagai penilaian dasar. Dalam Sukmadinata (2013), skala merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur karena diperoleh dari hasil ukur yang berbentuk angka-angka. Sementara dalam Riduwan (2014), skala interval adalah skala yang menunjukkan suatu jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama. Penilaian yang dilakukan dikategorikan berdasarkan 4 (empat) kategori, yakni rintisan, tumbuh, berkembang, dan mandiri.

Perhitungan interval penilaian secara keseluruhan

Secara keseluruhan, nilai untuk kategori didapatkan dari perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor minimum} &= 67 \\
 \text{Skor medium} &= 134 \\
 \text{Skor maksimum} &= 201 \\
 \text{Jumlah interval} &= 4 \\
 \text{Nilai interval} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{4} \\
 &= \frac{201 - 67}{4} \\
 &= 33,5
 \end{aligned}$$

Melalui tabel berikut ini akan dijelaskan mengenai penilaian untuk setiap kategori desa wisata Kabupaten Sleman.

Tabel 2.2.
Tabel Perhitungan Kategori Setiap Desa Wisata

Jenis Desa Wisata	Skor
Rintisan	67 - 100
Berkembang	101 - 134
Maju	135 - 168
Mandiri	169 - 201

2.3.2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara secara mendalam dengan informan kunci di setiap desa wisata. Hasilnya kemudian dijadikan pelengkap penilaian secara detail dan solutif. Salah satunya dengan *Expert Judgment* (penilaian masing-masing asesor dan tim ahli yang terdiri dari penasihat dan pembina sesuai dengan keadaan yang ditemukan di lapangan).

Indikator Penilaian

Terdapat 10 (sepuluh) indikator yang digunakan untuk penilaian ini. Setiap indikator memiliki nilai 1 sampai 3 yang menunjukkan kriteria dari rintisan hingga mandiri. Setiap item yang bernilai 1, 2, atau 3 telah menunjukkan kriteria yang sesuai antara rintisan, berkembang, maju, dan mandiri.

Di samping itu, terdapat indikator baru yang dapat dijadikan sebagai tautan dalam penilaian keberlanjutan sebuah desa wisata, salah satunya yakni resiliensi termasuk mitigasi bencana serta sistem pengelolaan limbah padat/sampah. Hal ini dimaksudkan agar memberi nilai tambah dan saran bagi destinasi yang selama ini belum memiliki ketangguhan terhadap faktor-faktor eksternal, seperti bencana alam, bencana kesehatan, serta meminimalkan dampak negatif perubahan lingkungan dari perubahan iklim.

1) Kepemilikan dan Kepengurusan oleh Masyarakat

- a) Struktur manajemen organisasi pengelola beserta tugas pokok dan fungsinya memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas.
- b) Peraturan pengelolaan tertulis diterapkan di desa wisata.
- c) Pencatatan keuangan terdokumentasi dengan tertib dan dilaporkan secara berkala.
- d) Pencatatan kunjungan tertulis rapi dan sudah disesuaikan dalam format digital.
- e) Tersedia perencanaan pengembangan desa wisata dalam bentuk masterplan, rencana induk, business plan, atau dokumen lainnya.
- f) Terdapat sistem monitoring dan evaluasi rutin, serta dapat menunjukkan bukti-bukti kegiatan dalam bentuk dokumentasi, berita acara, atau notulen.
- g) Sistem pergantian dan regenerasi kepengurusan dipilih secara

demokratis, tercantum, dan diatur dalam AD/ART lembaga.

- h) Tersedia pelatihan peningkatan kapasitas SDM yang diinisiasi secara internal dan mandiri oleh desa wisata (2022-2024) serta dapat ditunjukkan dengan bukti dokumentasi.
- i) Ada bukti legalitas dan pengakuan dari otorita di level kelurahan (minimal SK desa wisata di level pemerintah desa/kelurahan) dan pengelola dapat menunjukkan bukti fisik.
- j) Adanya sinergitas dengan pemerintah desa dan/atau BUMKAL dalam hal pengembangan desa wisata dan dapat dibuktikan.

2) Kontribusi terhadap Kesejahteraan Sosial

- a) Terdapat kerja sama dengan perguruan tinggi (dapat menunjukkan bukti legal berupa MoU, hasil penelitian, KKN, surat perjanjian, atau plakat apresiasi) pada rentang tahun 2022- 2024.
- b) Terdapat kerja sama dengan dunia industri/swasta (NGO, CSR, LSM, komunitas, dsb), serta dapat menunjukkan bukti berupa MoU atau benda peninggalan hasil kerja sama pada rentang tahun 2022-2024.
- c) Terdapat kerja sama dengan desa wisata lain yang dibuktikan dengan dokumentasi.
- d) Adanya kohesi sosial dan solidaritas komunitas dengan penyaluran manfaat secara ekonomi/sosial.
- e) Mampu meningkatkan akses dan kualitas layanan publik.
- f) Sudah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat dan menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk setempat.
- g) Sudah berhasil meningkatkan pertumbuhan usaha lokal dan pendapatan masyarakat di pasar pariwisata.
- h) Sudah berhasil memperkuat pemberdayaan perempuan, meningkatkan partisipasi dan kontribusi mereka dalam seluruh aspek/bidang pengembangan desa wisata.

3) Kontribusi untuk Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan dan Budaya

- a) Pengelola desa memiliki imbauan tertulis dalam upaya melestarikan sumber daya alam.
- b) Terdapat kebijakan/imbauan yang mengatur upaya pelestarian

budaya (*tangible* dan *intangible*).

- c) Terdapat fasilitas guna melestarikan budaya dan lingkungan di desa wisata.
- d) Terdapat agenda pelestarian budaya lokal melalui event/pementasan selain sebagai paket wisata.
- e) Terdapat paket wisata yang memuat unsur pelestarian lingkungan dan budaya dan dijadikan sebagai atraksi utama desa wisata.
- f) Pengelola menyiapkan kotak sampah tiga jenis di lokasi wisata, homestay, dan area lain.
- g) Sudah ada upaya pelestarian lingkungan yang sistematis dan berkelanjutan serta menjadi bagian dari paket/atraksi yang ditawarkan.
- h) Sudah melakukan sistem pengelolaan limbah padat dengan prinsip 6R *Rethink* (memikirkan kembali), *Refuse* (Menolak), *Reduce* (Menghindari), *Reuse* (Menggunakan kembali), *Recycle* (Mendaur ulang), dan *Rot* (Membusukkan sampah).

4) Mendorong Terjadinya Partisipasi Interaktif antara Masyarakat Lokal dengan Pengunjung

- a) Tersedia dua atau lebih jenis atraksi berbasis aktivitas asli masyarakat lokal.
- b) Terdapat pengembangan beragam jenis paket wisata, setidaknya tiga atau lebih jenis paket wisata, termasuk paket *live in*.
- c) Ada satu atau lebih dari dua jenis atraksi buatan lokal sesuai dengan karakteristik lokal.
- d) Sudah berhasil mengembangkan dan menyampaikan cerita yang memikat dan berarti bagi pengunjung sehingga meningkatkan pemahaman pengunjung tentang budaya, sejarah, atau proses dibalik produk atau pengalaman yang ditawarkan.

5) Jasa Perjalanan Wisata dan Pramuwisata yang Berkualitas

- a) Memiliki karakter daya tarik unggulan atau produk tertentu yang menjadi USP (*Unique Selling Point/Proposition*).
- b) Terdapat event yang direncanakan oleh pengurus desa wisata dan terlaksana rutin.
- c) Tersedia rambu penunjuk arah yang informatif.

- d) Kondisi jalan yang baik untuk berbagai jenis kendaraan.
- e) Memiliki kantor sekretariat tersendiri dan memiliki petugas jaga.
- f) Terdapat kios/gerai cinderamata yang berada di desa wisata dan dikelola oleh pengurus desa wisata.
- g) Terdapat jaringan arus listrik cadangan ketika terjadi pemadaman (genset, tenaga listrik cadangan).
- h) Terdapat area parkir yang aman dan memadai di desa wisata.
- i) Terdapat lahan terbuka publik (lapangan atau panggung) yang dapat digunakan untuk aktivitas wisata di desa wisata.
- j) Terdapat sarana peribadatan bagi pengunjung dan tersedia alat peribadatan.
- k) Terdapat kerja sama dengan OTA (*Online Travel Agent*) atau TAO (*Travel Agent Operator*).
- l) Memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas, kelompok masyarakat rentan, dan berkebutuhan khusus.
- m) Tersedia papan interpretasi desa wisata yang menggambarkan potensi desa wisata dan dapat dilihat oleh umum (dalam bentuk fisik).
- n) Terdapat pemandu yang tersertifikasi dan sudah teruji kompetensi.

6) Kualitas Makanan dan Minuman

- a) Sudah menciptakan produk makanan/minuman yang unik dan beda dari yang lain sehingga dapat menarik pelanggan dengan karakteristik yang istimewa.
- b) Sudah menyediakan beragam atraksi gastronomi yang menarik untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan meningkatkan apresiasi terhadap kuliner lokal.
- c) Sudah memiliki produk makanan/minuman yang dapat menjadi buah tangan khas desa wisata.

7) Kualitas Akomodasi dan *Homestay*

- a) Sudah tersedia rumah warga yang difungsikan sebagai *homestay*.
- b) Mampu menyediakan kamar mandi yang bersih dengan fasilitas toilet duduk atau jongkok di desa wisata (minimal 1 kloset duduk setiap desa wisata).
- c) Memiliki tata tertib, kode etik, dan/atau SOP penerimaan tamu yang terpasang dengan jelas di tiap *homestay*.

- d) Adanya mekanisme distribusi tamu yang adil dengan sistem administrasi (pencatatan dan dokumentasi) yang tertib dan jelas.

8) Kinerja Tenaga Pemandu Wisata yang Ramah

- a) Terdapat sistem untuk mengambil tindakan dan meningkatkan kepuasan pengunjung/wisatawan.
- b) Adanya SOP internal di kelompok pemandu, termasuk pengaturan seragam dan layanan.
- c) Adanya mekanisme *briefing* dan evaluasi (baik sebelum maupun sesudah menerima tamu).

9) Pemanfaatan Teknologi

- a) Terdapat SDM yang rutin melakukan promosi secara *online* (media sosial, website, WA *business*, dll).
- b) Keikutsertaan dalam pameran, *travel expo*, lomba desa wisata, *travel mart*, dan kegiatan pemasaran (langsung) lainnya.
- c) Tersedia informasi secara lengkap di Google Maps dan dikelola aktif.
- d) Terdapat jaringan internet yang lancar disertai layanan Wi-Fi gratis di desa wisata.
- e) Terdapat jaringan telekomunikasi yang baik di desa wisata.
- f) Terdapat sistem pembayaran nontunai/digital (EDC dan QRIS).

10) CHSE, Mitigasi, dan Resiliensi (Ketahanan/Ketangguhan)

- a) Sudah memiliki dana cadangan (dana darurat) atau mekanisme keuangan yang cukup untuk menghadapi krisis.
- b) Terdapat SOP jika terjadi bencana, kebakaran, keadaan darurat dan tak terduga, cuaca buruk, maupun ancaman satwa liar.
- c) Memiliki atau bekerja sama dengan kelompok/SATGAS bencana.
- d) Pengelola desa wisata memiliki pengetahuan maupun keterampilan tentang K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) dan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).
- e) Tersedia papan jalur evakuasi dan titik kumpul untuk kondisi kahar/darurat kebencanaan.
- f) Sudah memiliki sistem penerapan *carrying capacity* atau kapasitas desa wisata untuk dapat menampung dan melayani aktivitas wisatawan.



Desa Wisata Cibuk Kidul

ngem ngan Desa Mitra UMY
S' UKM KPM UMY

BAB III Hasil & Pembahasan

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis penilaian terhadap desa wisata di Kabupaten Sleman tahun 2024. Dari seluruh desa wisata yang dilakukan identifikasi dan penialian, terdapat beberapa desa wisata yang dianggap vakum atau sudah tidak berjalan lagi kelembagaan ataupun aktivitas wisatanya.

Tabel 3.1.
Rekapitulasi Hasil Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman

NO	KLASIFIKASI	JUMLAH (DESA WISATA)
1	Rintisan	40
2	Berkembang	16
3	Maju	15
4	Mandiri	9
	Total desa wisata	80

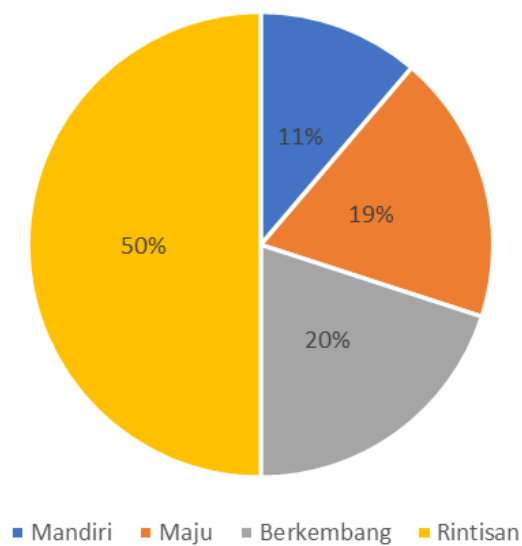
NO	KETERANGAN	JUMLAH (DESA WISATA)
1	Teregister	13
2	Vakum	7
3	Tidak kooperatif dan tidak merespon	6
4	Hapus (bukan desa wisata)	1

Tabel 3.2
Desa Wisata Kabupaten Sleman dengan Kondisi Vakum

NO	Nama Desa Wisata	SKOR	2022	2024
1	Kali Klegung	-	Berkembang	Vakum
2	Ledok Blotan	-	Rintisan	Vakum
3	Eksotika Krasak Jolontoro Sempu	-	Maju	Vakum
4	Ledok Balong	-	Rintisan	Vakum
5	Tegal Arum	-	Rintisan	Vakum
6	Dwi Saka Empu	-	Rintisan	Vakum
7	Ki Nolo Wongso	-	-	Vakum
8	Dewi Kalkun Sempu	-	Rintisan	Tidak Mengisi Gform
9	Bedok Ilir	-	Rintisan	Tidak Mengisi Gform
10	Kroda Mandiri	-	-	Tidak Mengisi Gform
11	Pondok Suruh	-	-	Tidak Mengisi Gform
12	Pandan	-	-	Tidak Mengisi Gform
13	Pendulan	-	Rintisan	Tidak Mengisi Gform
14	Bukit Teletubbies	-	Rintisan	Hapus

Dari hasil analisis, terdapat 40 desa wisata pada kategori rintisan, 16 desa wisata pada kategori berkembang, 15 desa wisata pada kategori maju, dan 9 desa wisata pada kategori mandiri.

Gambar 3. 1
Persentase Hasil Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman 2024



Berdasarkan grafik di atas, hasil analisis menunjukkan kategori rintisan merupakan kategori dengan persentase terbesar yaitu 50% (40 desa wisata), diikuti dengan kategori berkembang sebanyak 20% (16 desa wisata), maju sebanyak 19% (15 desa wisata), mandiri sebanyak 11% (9 desa wisata). Selanjutnya, akan disajikan data desa wisata yang sudah terklasifikasi.

Tabel 3.3
Hasil Klasifikasi Desa Wisata Mandiri

DESA WISATA MANDIRI (169 - 201)						
No	Nama Desa Wisata	Alamat	Ketua	Skor	2022	2024
1	Sambirejo Breksi	Gunung Sari, Sambirejo, Prambanan	Kholiq Widiyanto	201	Mandiri	Mandiri
2	Grogol	Grogol, Margodadi, Seyegan	Ageng Wijaya, SH	187	Mandiri	Mandiri
3	Pentingsari	Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan	Ciptaningtyas	185	Mandiri	Mandiri
4	Garongan	Garongan, Wonokerto, Turi	Yanu	179	Mandiri	Mandiri
5	Brayut	Brayut, Pandowoharjo, Sleman	A.L Darmadi	173	Mandiri	Mandiri
6	Pulesari	Pulesari, Wono Kerto, Turi	Didik Irwanto, A. Md	172	Mandiri	Mandiri
7	Blue Lagoon	Dalem, Widodomartani, Ngemplak	Suhadi	170	Mandiri	Mandiri
8	Gabugan*	Gabugan, Donokerto, Turi	Sujatmiko Tri Atmojo	153	Mandiri	Mandiri
9	Plosokuning*	Ploso Kuning, Bangunkerto, Turi	Muhammad Irfan	153	Mandiri	Mandiri

Keterangan:

*Dua desa dengan tanda warna kuning diusulkan menjadi desa wisata klasifikasi Mandiri atas rekomendasi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman pada 29 Juli 2024

Tabel 3.4
Hasil Klasifikasi Desa Wisata Maju

DESA WISATA MAJU (135 - 168)						
No	Nama Desa Wisata	Alamat	Ketua	Skor	2022	2024
1	Kali Opak Tujuh Bulan	Dalem, Tamanmartani, Kalasan	Haryadi	184	Berkembang	Maju
2	Kembangarum	Kembangarum 13, Donokerto, Turi	Hery Kustriyatmo	183	Maju	Maju
3	Tegal Loegood	Sukorejo. Girikerto, Turi	Sutrisno	168	Maju	Maju
4	Pendidikan dan Ketahanan Pangan Dukuh	Dukuh, Pandowoharjo, Sleman	St. Joko Pitoyo	165	Maju	Maju
5	Puri Mataram	Drono, Tridadi, Sleman	Drs. Eko Gumanti	164	Berkembang	Maju
6	Nganggring	Nganggring, Girikerto, Turi	Rudi Pramoko	164	Maju	Maju
7	Pulewulung	Pulewulung, Bangunkerto, Turi	drh. Irkham Hidayat	157	Maju	Maju
8	Pancoh	Pancoh, Girikerto, Turi	Ngatijan	156	Mandiri	Maju
9	Gamplong	Gamplong, Sumberrahayu, Moyudan	Giyono	152	Mandiri	Maju
10	Cibuk Kidul	Cibuk Kidul, Margoluwih, Seyegan	Kasinun	152	Berkembang	Maju
11	Karang Tanjung	Karang Tanjung, Pandowoharjo, Sleman	St. Sukarjuni	143	Maju	Maju
12	Bromonilan	Bromonilan, Purwomartani, Kalasan	Giryanto	143	Maju	Maju
13	Lingkungan Sukunan	Sukunan, Banyuraden, Gamping	Suharno M. Pd	139	Berkembang	Maju
14	Sangurejo	Sangurejo, WonoKerto, Turi	Nur Rahmad Fitriyanto	137	Maju	Maju
15	Sedjarah Kelor	Kelor, Bangun Kerto, Turi	Endro	144	Mandiri	Maju

Tabel 3.5
Hasil Klasifikasi Desa Wisata Berkembang

DESA WISATA BERKEMBANG (101 - 134)						
No	Nama Desa Wisata	Alamat	Ketua	Skor	2022	2024
1	Kampung satwa	Kedung Banteng, Sumberagung, Moyudan	Hanif Kurniawan	137	Berkembang	Berkembang
2	Samberembe	Sambe Rembe, Candibinangun, Pakem	Gunarto	133	Berkembang	Berkembang
3	Flory Plaosan	Plaosan, Tlogoadi, Mlati	Mujiyono S.Pd	129	Berkembang	Berkembang
4	Diro	Diro, Sendangmulyo, Minggir	Ananda Marcel Sugiyanto	126	Maju	Berkembang
5	Turgo-Merapi	Turgo, Purwobinangun, Pakem	Wasi	125	Maju	Berkembang
6	Mina Wisata Bokesan	Bokesan, Sindumartani, Ngemplak	Kurniadi Rinawan	125	Berkembang	Berkembang
7	Bulak Sawah	Sawah Lor, Wedomartani, Ngemplak	Budi Winarno	125	Rintisan	Berkembang
8	Karang Sleman	Karang, Trimulyo, Sleman	Bambang Suryo Suseno	120	Rintisan	Berkembang
9	Gebang Park	Gebang, Wedomartani, Ngemplak	Asvin	116	Rintisan	Berkembang
10	Pengklik	Beloran, Madurejo, Prambanan	Agung	115	Berkembang	Berkembang
11	Kerajinan Bambu Brajan	Beloran, Madurejo, Prambanan	Ngadikin	108	Berkembang	Berkembang
12	Umbul Sidomulyo Kalasan	Sidomulyo, RT.08/RW.17, Brintikan, Tirtomartani, Kalasan	Budi Karyono	128	Rintisan	Berkembang
13	Kadisobo II	Kadisobo, Trimulyo, Sleman	Sigi Bertus	149	Maju	Berkembang
14	Ledok Nongko	Ledok Nongko, Bangun Kerto, Turi	Nuryanto	157	Maju	Berkembang
15	Tanjung	Tanjung, Donoharjo, Ngaglik	Estri Utami	153	Maju	Berkembang
16	Kebon Ndeso Wonorejo	Wonorejo, Sariharjo, Ngaglik	Anto	130	Rintisan	Berkembang

Tabel 3.6
Hasil Klasifikasi Desa Wisata Rintisan

DESA WISATA RINTISAN						
No	Nama Desa Wisata	Alamat	Ketua	Skor	2022	2024
1	Wisata Bukit Mintorogo	Bendo Gayam, Gayamharjo, Prambanan	Agustinus Prawoto	-	Rintisan	Rintisan
2	Tunggul Arum	Tunggul Arum, Wonokerto, Turi	Dwi Purwantari	-	Maju	Rintisan
3	Nawung	Nawung, Gayamharjo, Prambanan	Wakidi	-	Berkembang	Rintisan
4	Gamol	Gamol, Balecatur, Gamping	Tamtam	-	Maju	Rintisan
5	Rumah Dome	Sengir, Sumberharjo, Prambanan	Aziz Gunawan	-	Maju	Rintisan
6	Pelangi Progo	Sejati Desa, Sumberarum, Moyudan	Asteria Harsiyah	-	Berkembang	Rintisan
7	Grojogan Watu purbo	Bangunrejo, Merdikorejo, Tempel	Sadji	-	Rintisan	Rintisan
8	Tlatar Kandangan	Sempu, Wonokerto, Turi	Bayu	-	Rintisan	Rintisan
9	Bulaksalak	Bulak Salak, Wukirsari, Cangkringan	Eko Wiyarta	-	Rintisan	Rintisan
10	Buah Manis	Dukuh Timur, Selomartani, Kalasan	Joko Nurhayanto	-	Rintisan	Rintisan
11	Watu Ledhek	Dayakan, SardonoHarjo, Ngaglik	Suyitno	-	Rintisan	Rintisan
12	Kampung Nglarang	Cokrobedog, Sidoarum, Godean	Nursetya Danusaputra S, Pd	-	Rintisan	Rintisan
13	Desa Wisata Pereng "Abyudaya Dahayu"	Pereng, Sumberharjo, Prambanan	Sukarmin	-	Rintisan	Rintisan
14	Desa Wisata Edukasi Bencana Petung	Petung, Kepuharjo, Cangkringan	Andi	-	Rintisan	Rintisan
15	Green Kayen	Kayen, Condongcatur, Depok	Dadang Hermawan	-	Rintisan	Rintisan
16	Rajek Wetan	Rajek Wetan, Tirtoadi, Mlati	Suharno	-	Rintisan	Rintisan
17	Agrowisata Turi	Gadung,	Marwadi	-	Rintisan	Rintisan

DESA WISATA RINTISAN						
No	Nama Desa Wisata	Alamat	Ketua	Skor	2022	2024
		Bangunkerto, Turi				
18	Mlangi	Mlangi, Nogotirto, Gamping	Khasanudin	-	Rintisan	Rintisan
19	Desa Wisata Budaya Plempoh	Plempoh, Bokoharjo, Prambanan	Wahyu Panji Irawan	-	Rintisan	Rintisan
20	Beteng	Beteng, Tridadi, Sleman	Khamsali	-	Rintisan	Rintisan
21	Watu Jagal	Plataran, Banyurejo, Tempel	Sudar	-	-	Rintisan
22	Palgading	Palgading, Sinduharjo, Ngaglik	Mira	-	-	Rintisan
23	Desa Wisata Argomulyo	Argomulyo, Cangkringan	Agung	-	-	Rintisan
24	Embung Opak	Sorasan, Bimomartani, Ngemplak	Haris	-	-	Rintisan
25	Lestari Kaliku	Gabugan, Pandowoharjo, Sleman	Bambang	-	-	Rintisan
26	Sendang Mbandung	Karang, Sumberagung, Moyudan	Wasita	-	-	Rintisan
27	Ringin Kuning Modinan	Dusun Modinan RT 06 RW 54, Sambilegi Lor, Maguwoharjo, Depok	Salami R	-	-	Rintisan
28	Tamanmartani	Tamanmartani, Kalasan	Bisma	-	-	Rintisan
29	Ngembesan (Goa Lawa)	Ngembesan, Girikerto, Turi	Ag. Trihartono	-	Berkembang	Rintisan
30	Batur Berdikari	Batur Kepuharjo, Cangkringan	Tugiman	-	Rintisan	Rintisan
31	Cancangan	Cancangan, Wukirsari, Cangkringan	Dwi		-	Rintisan
32	Ledok Asri Grajegan	Grajegan, Margokaton, Seyegan	Slamet Giyanto		-	Rintisan
33	Sendang Penjalin	Jonggrangan, Sendangrejo, Minggir	Andi		Berkembang	Rintisan
34	Ketingan	Ketingan,	Giyarto		Berkembang	Rintisan

DESA WISATA RINTISAN						
No	Nama Desa Wisata	Alamat	Ketua	Skor	2022	2024
		Tirtoadi, Mlati				
35	Lembah Sempor	Dukuh, Donokerto, Turi	Dudung Laksono		Berkembang	Rintisan
36	Lembah Krasak Jlapan	Jlapan, Pondokrejo, Tempel	Heru Kusritanta		Berkembang	Rintisan
37	Plalangan	Plalangan, Pandowoharjo, Sleman	Agus Setyanta		Rintisan	Rintisan
38	Dewi Karen	Karang, Trimulyo, Sleman	Bambang Suryo		Rintisan	Rintisan
39	Plumbon (Taman Joyodikraman)	Plumbon Lor, Mororejo, Tempel	Samsul Alam		Rintisan	Rintisan
40	Ekowisata Nologaten	Nologaten, Caturtunggal, Depok	Eko Wahyu Wijayanto		Rintisan	Rintisan

Tabel 3.7
Hasil Klasifikasi Desa Wisata Teregistrasi¹

DESA WISATA TEREISTRASI				
No	Nama Desa Wisata	SKOR	2022	2024
1	Watu Gedheg/Getheg	-	-	Teregistrasi
2	Pan-Tai Bening	-	-	Teregistrasi
3	Trumpon	-	-	Teregistrasi
4	Edukasi Sosial (Dewi Eksis)	-	-	Teregistrasi
5	Temon Kampung Bocah	-	-	Teregistrasi
6	Lembah Mbalong	-	-	Teregistrasi
7	Pancuran Tuk Bulus	-	-	Teregistrasi
8	Selo Kendel	-	-	Teregistrasi
9	Banu Kerta	-	-	Teregistrasi
10	Pesona Rahayu /Wana Rahayu	-	-	Teregistrasi
11	Beran (Ciki-Kleco)	-	-	Teregistrasi
12	Kampung Bening	-	-	Teregistrasi
13	Pandang	-	-	Teregistrasi

¹ Teregistrasi menjadi salah satu akreditasi khusus untuk desa wisata yang dapat diklasifikasi pada tahun 2026 mendatang setelah mendapatkan pendampingan/pembinaan dari Dinas Pariwisata.

Hasil analisis setiap desa wisata secara kuantitatif dan kualitatif akan dipaparkan dalam sub-bab berikutnya. Analisis kuantitatif yang dilakukan adalah hasil penilaian berdasarkan instrumen dan analisis kualitatif berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi secara keseluruhan.

3.1 Analisis Kuantitatif

Analisis hasil kuantitatif akan dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan kategori desa wisata, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Skor kompilasi dari semua indikator akan dijumlahkan dan diurutkan dari terbesar ke terkecil. Selanjutnya, skor di setiap indikator per kategori desa wisata akan dipaparkan untuk mengetahui indikator mana yang perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan lebih lanjut. Penyusunan data hasil analisis diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh semua pengelola desa wisata dan pembaca.

3.1.1 Kategori Rintisan

Hasil klasifikasi tahun 2024 terdapat 40 desa wisata kategori rintisan, sebagai berikut: Wisata Bukit Mintorogo, Tunggul Arum, Nawung, Gamol, Rumah Dome, Pelangi Progo, Grojogan Watu Purbo, Tlatar Kandangan, Bulaksalak, Buah Manus, Watu Ledhek, Kampung Nglarang, Pereng, Edukasi Bencana Petung, Green Kayen, Rajek Wetan, Agrowisata Turi, Mlangi, Plempong, Benteng, Watu Jagal, Palgading, Argomulyo, Embung Opak, Lestari Kaliku, Sendang Mbandung, Ringin Kuning Modinan, Tamanmartani, Ngembesan (Goa Lawa), Batur Berdikari, Cancangan, Ledok Asri Grajegan, Sendang Penjalin, Ketingan, Lembah Sempor, Lembah Krasak Jlapen, Plalangan, Dewi Karen, Plumbon, dan Ekowisata Nologaten.

3.1.2 Kategori Berkembang

Terdapat 16 desa wisata yang masuk ke dalam klasifikasi berkembang, yaitu Kampung Satwa, Samberembe, Flory Plaosan, Diro, Turgo Merapi, Mina Wisata Bokesan, Bulak Sawah, Karang Sleman, Gebang Park, Pengklik, Brajan, Umbul Sidomulyo Kalasan, Kadisobo II, Ledok Nongko, Tanjung, dan Kebon Ndeso Wonorejo.

Setelah dilakukan perhitungan dari keseluruhan kategori, terdapat lima desa wisata berkembang teratas dengan skor tertinggi, yaitu Kampung Satwa (137 poin), Samberembe (133 poin), Flory Plaosan (129 poin), Diro (126 poin), dan Turgo Merapi (125 poin).

Tabel 3.8
Rekapitulasi Skor Setiap Indikator Desa Wisata Berkembang

No	DESA WISATA	INDIKATOR										SKOR
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	Kampung satwa	22	20	17	6	31	3	4	7	15	12	137
2	Samberembe	25	16	13	7	31	7	7	4	13	10	133
3	Flory Plaosan	22	13	14	6	30	3	6	7	15	13	129
4	Diro	21	12	15	9	31	3	8	6	12	9	126
5	Turgo-Merapi	21	14	15	7	29	7	9	4	7	12	125
6	Mina Wisata Bokesan	20	14	18	10	25	8	5	5	14	6	125
7	Bulak Sawah	20	12	14	8	29	7	5	6	13	11	125
8	Pengklik	19	12	17	8	26	6	5	4	12	6	115
9	Kerajinan Bambu Brajan	18	14	13	8	23	3	7	4	11	7	108
10	Umbul Sidomulyo Kalasan	22	21	13	4	32	3	5	6	14	9	129
11	Kadisobo II	23	16	19	11	29	8	8	5	13	17	149
12	Ledok Nongko	26	20	16	12	35	9	11	5	11	11	156
13	Tanjung	21	17	16	11	33	7	9	5	14	14	147
14	Kebon Ndeso Wonorejo	18	18	15	6	31	5	7	6	15	8	129
15	Karang Sleman	24	13	14	6	26	3	8	3	14	9	120
16	Gebang Park	19	16	13	10	27	4	6	3	11	7	116

Keterangan Indikator			
A	SDM dan Kelembagaan	F	Aksesibilitas
B	Kemitraan	G	Amenitas Pendukung
C	Lingkungan dan Pelestarian	H	Promosi dan Pemasaran
D	Peran Masyarakat dan Kesejahteran Sosial	I	Mitigasi dan Penanganan
E	Daya Tarik Wisata	J	CHSE

3.1.3 Kategori Maju

Terdapat 15 desa wisata yang dikategorikan sebagai desa wisata maju, yaitu Kali Opak Tujuh Bulan, Kembangarum, Tegal Loegood, Pendidikan dan Ketahanan Pangan Dukuh, Puri Mataram, Nganggiring, Pancoh, Cibuk Kidul, Gamplong, Pulewulung, Sangurejo, Sedjarah Kelor, Bromonilan, Karang Tanjung, Lingkungan Sukunan. Total skor desa wisata kategori Maju dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.9
Rekapitulasi Skor Setiap Indikator Desa Wisata Maju

No	DESA WISATA	INDIKATOR										SKOR
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	Kali Opak Tujuh Bulan	29	24	25	12	38	9	9	8	15	15	184
2	Kembangarum	27	19	22	12	41	9	10	9	17	17	183
3	Tegal Loegood	27	18	24	11	32	8	11	7	15	15	168
4	Pendidikan dan Ketahanan Pangan Dukuh	27	19	20	12	34	8	10	6	14	12	165
5	Puri Mataram	26	19	15	11	37	9	10	7	17	13	164
6	Nganggiring	25	20	17	12	35	9	11	7	16	12	164
7	Pancoh	23	20	17	10	35	7	11	7	17	13	160
8	Cibuk Kidul	19	17	20	12	34	9	8	7	16	10	152
9	Gamplong	25	16	17	11	35	4	11	7	16	10	152
10	Pulewulung	27	20	19	12	39	9	12	5	16	12	146
11	Sangurejo	26	20	20	12	34	8	11	6	16	13	145
12	Sedjarah Kelor	21	15	20	8	31	6	8	8	15	12	144
13	Bromonilan	23	13	24	12	30	3	5	8	14	11	143
14	KarangTanjung	21	14	19	11	29	6	10	5	15	11	142
15	Lingkungan Sukunan	24	14	20	10	30	6	10	6	11	8	139

Keterangan Indikator			
A	SDM dan Kelembagaan	F	Aksesibilitas
B	Kemitraan	G	Amenitas Pendukung
C	Lingkungan dan Pelestarian	H	Promosi dan Pemasaran
D	Peran Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial	I	Mitigasi dan Penanganan
E	Daya Tarik Wisata	J	CHSE

3.1.4. Kategori Mandiri

Kategori mandiri merupakan kategori paling tinggi dalam klasifikasi desawisata. Terdapat 9 desa wisata pada kategori mandiri, yaitu Sambirejo, Grogol, Pentingsari, Garongan, Brayut, Pulesari, Blue Lagoon, Gabugan, dan Plosokuning.

Tabel 3.10
Rekapitulasi Skor Setiap Indikator Desa Wisata Mandiri

No	DESA WISATA	INDIKATOR										SKOR
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	Sambirejo	30	24	27	12	45	8	11	9	18	17	201
2	Grogol	28	22	24	12	39	8	10	9	18	17	187
3	Pentingsari	29	22	20	12	38	9	12	7	18	18	185
4	Garongan	28	19	23	12	36	9	11	8	18	15	179
5	Brayut	24	23	15	12	32	9	12	7	16	13	173
6	Pulesari	25	18	22	11	35	8	11	9	16	17	172
7	Blue Lagoon	27	18	20	9	38	7	10	9	13	15	166
8	Gabugan	24	16	20	10	31	7	10	6	17	11	152
9	Plosokuning	23	14	18	11	33	7	9	9	17	11	153

Keterangan Indikator			
A	SDM dan Kelembagaan	F	Aksesibilitas
B	Kemitraan	G	Amenitas Pendukung
C	Lingkungan dan Pelestarian	H	Promosi dan Pemasaran
D	Peran Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial	I	Mitigasi dan Penanganan
E	Daya Tarik Wisata	J	CHSE

3.2 Analisis Kualitatif

Pada sub-bab ini akan dipaparkan temuan kualitatif dalam dua pembahasan. Pembahasan pertama mengenai tema dari masing-masing desa wisata. Pembahasan kedua lebih luas membahas temuan lapangan berupa rangkuman dari hasil observasi, wawancara, disertai skor.

3.2.1. Kategori Berkembang

1. Desa Wisata Kampung Satwa

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Yayasan yang saat ini ada sebagai pengelola Kampung Satwa dapat menjadi mitra utama dan magnet dari desa wisata di mana konsep pengembangan desa wisata ke depan dapat melibatkan sektor atau potensi lain. - Perlu adanya pelibatan masyarakat secara lebih masif dalam pengelolaan potensi di perdesaan agar manfaatnya dapat diterima secara maksimal. Proses partisipasi masyarakat dapat dimulai dari kegiatan <i>rembug</i> bersama untuk pengembangan potensi di beberapa sektor, seperti pertanian, ekonomi kreatif, dan lainnya. - Perlu membangun sinergitas dengan pemerintah kalurahan, BUMKal, serta kelompok masyarakat (seperti KWT, PKK, Karang Taruna, dan lainnya) dalam upaya pengembangan kawasan perdesaan berbasis kepariwisataan dan ekonomi kerakyatan.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Dengan adanya kontribusi dan partisipasi masyarakat, diharapkan pengembangan Desa Wisata Kampung Satwa dapat memberi manfaat secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat luas.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Keberadaan Kampung Satwa dapat menjadi contoh baik bagaimana masyarakat dapat melestarikan keanekaragaman hayati, salah satunya dengan turut menjaga keberadaan flora dan fauna. Praktik ini dapat menjadi atraksi berbasis eduwisata. - Keberadaan program Bank Sampah yang saat ini sudah berjalan diharapkan dapat menjadi bagian dari atraksi wisata sehingga proses transfer ilmu mengenai pelestarian lingkungan dapat lebih maksimal.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Interaksi wisawatan masih berfokus dengan satwa yang menjadi bagian dari daya tarik Kampung Satwa. Ke depan, perlu adanya penguatan potensi lain yang dapat melibatkan interaksi masyarakat lokal, misalnya dengan mengembangkan akomodasi <i>homestay</i> , <i>workshop</i> UMKM atau ekonomi kreatif milik masyarakat, dan lainnya.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu adanya pelatihan kependudukan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi kependudukan ekowisata. Setiap desa wisata setidaknya memiliki minimal 3 (tiga) pemandu yang sudah tersertifikasi sebagai pemandu lokal. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP kependudukan, termasuk interaksi dengan satwa, teknik kependudukan, layanan wisatawan, serta prosedur lainnya. • Perlu disusun kode etik seorang pemandu lokal agar pelayanan yang diberikan dapat lebih maksimal.
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi kuliner khas yang dapat dijumpai di Desa Wisata Kampung Satwa. Ke depan, kuliner khas dapat dikembangkan dengan turut melibatkan unsur masyarakat lokal, seperti kelompok PKK.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Melalui pelibatan masyarakat, harapannya jumlah akomodasi <i>homestay</i> dapat bertambah. Potensi Kampung Satwa sebagai laboratorium riset dapat menjadi peluang untuk mengembangkan program <i>live in</i> bersama masyarakat lokal.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• SOP dan kode etik yang sudah disusun dapat menjadi standar dalam melayani wisatawan. Hindari perilaku kependudukan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kependudukan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Kampung Satwa. Misalnya, dengan mengenakan pakaian lapangan bercorak kamuflase atau lainnya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Kampung Satwa dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Perlu adanya papan interpretasi terkait imbauan bagi wisatawan saat berinteraksi dengan satwa tertentu. • Proses interaksi sesering mungkin dari wisatawan mungkin saja dapat mengakibatkan stres pada satwa-satwa tertentu. Untuk itu, perhatikan daya dukung lingkungannya. Jika memungkinkan, lakukan pembagian jumlah dan desain alur kunjungan. • Perbanyak materi edukasi mengenai cara pemberian pertolongan pertama saat diserang satwa tertentu. Misalnya, pembelian paket wisata sudah disertai buku saku mengenai informasi satwa yang ada di desa wisata, status keberadaannya serta ancamannya, dan lainnya. • Pastikan setiap pemandu dapat mengenali ancaman dan cara memberikan pertolongan saat terjadi serangan yang diakibatkan dari kelalaian wisatawan saat berinteraksi dengan satwa.

2. Desa Wisata Samberembe

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu diprogramkan kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi. • Setiap kegiatan proses <i>rembug</i> warga yang membahas pengembangan desa wisata perlu dilakukan pendokumentasian.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan. • Perlu adanya pemerataan peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi homestay, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya. • Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya, seperti atraksi belajar karawitan, menikmati pertunjukan kesenian atau belajar kesenian, dan lainnya. • Jika potensi alam dan budaya melimpah, keberadaan desa wisata dapat memperkuat keduanya melalui terbitnya regulasi di level kalurahan. Misalnya, adanya penyusunan dan penerbitan peraturan kalurahan (Perkal) mengenai pelestarian alam dan budaya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	- Kembangkan narasi atau interpretasi mengenai cerita lokal yang dapat menjadi bagian dari atraksi wisata. - Perkuat tata kelola <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Perlu adanya pelatihan pemanduan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi pemanduan ekowisata. Setidaknya desa wisata harus bisa menyiapkan minimal 3 (tiga) orang pemandu lokal yang sudah tersertifikasi oleh BNSP. - Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. - Saat musim low season atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi kuliner khas yang dapat dijumpai di Desa Wisata Semberembe. Ke depan, kuliner khas dapat dikembangkan dengan turut melibatkan unsur masyarakat lokal, seperti kelompok PKK. Selanjutnya, narasi lokal yang mengangkat potensi gastronomi (keanekaragaman kuliner khas) perlu dikembangkan sebagai daya tarik dari atraksi kuliner.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Perlu disusun dan dibahas mengenai SOP (standar operasional prosedur) layanan <i>homestay</i> dan distribusi tamu, tata tertib tamu di <i>homestay</i>, dan daftar ceklist standardisasi kamar <i>homestay</i>. - Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i>.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	SOP dan kode etik yang sudah disusun dapat menjadi standar dalam melayani wisatawan. Hindari perilaku pemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat pemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Samberembe. Misalnya, mengenakan lurik, ikat kepala, atau lainnya. • Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Samberembe dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam Jadesta. • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.

3. Desa Wisata Flory Plaosan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Kepengurusan saat ini masih tergabung ke dalam Kampung Flory. Ke depan, Desa Wisata Flory Plaosan dapat menjadi pengelola utama di perdesaan di mana Kampung Flory menjadi mitranya. • Libatkan dan perluas partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. • Ke depan, pengembangan desa wisata tidak hanya diarahkan atau berfokus pada satu area saja. Melainkan dapat menyinergiskan dan mengkolaborasikan potensi antarsektor, seperti UMKM, pertanian, ekonomi kreatif, dan lainnya. Dengan demikian, dampak dari pengembangan desa wisata dapat dirasakan oleh masyarakat luas. • Perkuat tata kelola kelembagaan di Desa Wisata Flory Plaosan, termasuk tugas pokok dan fungsi dari masing-masing kelembagaan dan mitra. Misalnya, di mana letak dan fungsi BUMDES, pokdarwis kalurahan, desa wisata, dan pengelola Kampung Flory? Tata kelola yang baik akan menjadikan Desa Wisata Flory Plaosan dapat berjalan secara berkelanjutan.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi <i>homestay</i>, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya, seperti atraksi belajar karawitan, menikmati pertunjukan kesenian atau belajar kesenian, dan lainnya. • Meski sudah memiliki fasilitas penunjang kegiatan kebudayaan, pemanfaatannya masih belum optimal. Program pelestarian dan pementasan budaya dapat bekerja sama dengan pemerintah kalurahan untuk memperkuat eksistensi sebagai desa budaya. • Jika potensi alam dan budaya melimpah, keberadaan desa wisata dapat memperkuat keduanya melalui terbitnya regulasi di level kalurahan. Misalnya, adanya penyusunan dan penerbitan peraturan kalurahan (Perkal) mengenai pelestarian alam dan budaya. • Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. • Mengingat sudah cukup banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Flory, ke depan dapat disediakan tempat sampah tiga jenis. Namun, program pemilahan sampah tidak sebatas itu saja. Pengelola desa wisata dapat bermitra dengan pengelola Kampung Flory dan pemerintah kalurahan untuk mendesain program pengelolaan dan daur ulang sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Belum adanya pengembangan atraksi yang berbasis pada interaksi <i>host – guest</i> (tuan rumah – tamu). Untuk itu, perlu didesain dan dioptimasi program kolaborasi antarsektor. • Kembangkan narasi atau interpretasi mengenai cerita lokal yang dapat menjadi bagian dari atraksi wisata di Desa Wisata Flory Plaosan. • Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu adanya pelatihan pemanduan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi pemanduan ekowisata. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Saat ini, petunjuk jalan dan informasi yang lebih dikenal adalah terkait Kampung Flory. Sementara itu, nama dan eksistensi Desa Wisata Flory Plaosan belum cukup familier di masyarakat. Ke depan, perlu adanya program <i>branding</i> Desa Wisata Flory Plaosan, termasuk menyiapkan <i>sign</i> (papan petunjuk jalan).
6	Kualitas makanan dan minuman	Meski produk utama dari Kampung Flory adalah kuliner, belum teridentifikasi kuliner khas yang dapat dijumpai di Desa Wisata Flory Plaosan. Ke depan, kuliner khas dapat dikembangkan dengan turut melibatkan unsur masyarakat lokal, seperti kelompok PKK. Selanjutnya, narasi lokal yang mengangkat potensi gastronomi (keanekaragaman kuliner khas) perlu dikembangkan sebagai daya tarik dari atraksi kuliner.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Penginapan dan <i>homestay</i> adalah jenis akomodasi yang berbeda. Ke depan, perkuat dan kembangkan <i>homestay</i> yang memiliki program interaksi antara tamu dan tuan rumah. • Perluas lokasi-lokasi <i>homestay</i> agar tidak fokus pada satu area. • Perlu disusun dan dibahas mengenai SOP (standar operasional prosedur) layanan <i>homestay</i> dan distribusi tamu, tata tertib tamu

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		di <i>homestay</i>, dan daftar <i>ceklist</i> standardisasi kamar <i>homestay</i>. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Hindari perilaku kepemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kepemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Flory Plaosan. Misalnya, mengenakan lurik, ikat kepala, atau lainnya. • Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Eksistensi dari Desa Wisata Flory Plaosan belum cukup maksimal di mesin pencarian. Ke depan, perlu adanya program untuk menaikkan <i>brand</i> dan eksistensi dari Desa Wisata Flory Plaosan. • Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Flory Plaosan dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. Untuk saat ini, <i>sign</i> tanda evakuasi baru tersedia di Kampung Flory saja. • Desa Wisata Flory Plaosan perlu menyiapkan dana darurat sebagai bentuk dari resiliensi. Dana darurat hanya dapat digunakan dalam kondisi kahar atau darurat kebencanaan, seperti bencana alam, kesehatan, dan lainnya. Idealnya, dana darurat dari desa wisata adalah 12x dari pengeluaran operasional bulanan.

4. Desa Wisata Diro

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Meski sudah tersusun stuktur kepengurusan pengelola desa wisata, di lapangan pembagian tugas masih banyak tumpang tindih. Meski masih dalam proses pengembangan, ke depan harapannya setiap personil dapat bekerja dan berkarya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. - Dukungan dari pemerintah kalurahan sudah cukup baik. Harapannya, pengembangan desa wisata menjadi bagian dari program utama pemerintah kalurahan. Program pengembangan desa wisata dapat didukung melalui perencanaan dalam RPJMKal, Ripparkal (rencana induk pengembangan pariwisata kalurahan), bahkan bisa dikuatkan melalui Peraturan Kalurahan (Perkal).
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	- Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi <i>homestay</i>, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya. - Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya, seperti adopsi pohon bambu, edukasi bambu sebagai penjaga kualitas air, dan lainnya. - Meski sudah memiliki fasilitas penunjang kegiatan kebudayaan, pemanfaatannya masih belum optimal. Pelaksanaan gelar budaya sejauh ini hanya diselenggarakan pada <i>event-event</i> tertentu. Ke depan, program pelestarian dan pementasan budaya dapat bekerja sama dengan pemerintah kalurahan untuk memperkuat eksistensi sebagai desa budaya. - Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	- Atraksi yang dikembangkan sejauh ini masih kuat di <i>workshop</i> pembuatan kerajinan bambu. Ke depan, dapat diperkuat lagi melalui kolaborasi dan pengembangan atraksi sektor lain. Misalnya, dari sektor pertanian, peternakan, budaya, dan lainnya. Termasuk juga atraksi lain yang memungkinkan untuk dikemas, tetapi tetap memiliki karakter menarik. - Melihat geografisnya yang cukup unik, Desa Wisata Diro dapat dikembangkan menjadi desa wisata dengan atraksi <i>wellness</i>, yakni kesehatan/kebugaran. Atraksi seperti bersepeda dan aktivitas <i>zero carbon</i> lainnya berpeluang untuk dikembangkan. - Kembangkan narasi atau interpretasi mengenai cerita lokal yang dapat menjadi bagian dari atraksi wisata di Desa Wisata Diro. Hal ini tidak terbatas pada profesi masyarakat yang sebagian besar sebagai pengrajin bambu. - Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. - Sebagai <i>benchmarking</i>, Desa Wisata Diro dapat melakukan studi banding di Desa Wisata Sanankerto, Kabupaten Malang.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Perlu adanya pelatihan pemanduan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi pemanduan ekowisata. - Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. - Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata).

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi kuliner khas yang dapat dijumpai di Desa Wisata Diro. Meski sudah tersedia, kuliner tersebut mudah dijumpai di tempat lain. Pihak desa wisata atau kalurahan dapat bermitra dengan perguruan tinggi yang memiliki prodi tata boga untuk pengembangan paket gastronomi. Sumber daya bambu di Desa Wisata Diro dapat dijadikan sebagai bahan baku inovasi kuliner. Misalnya, kuliner dengan bahan lokal dari rebung perlu dikembangkan.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perkuat dan kembangkan <i>homestay</i> yang memiliki program interaksi antara tamu dan tuan rumah. • Meski sistem distribusi sudah diatur, ke depan perlu disusun dan dibahas mengenai SOP (standar operasional prosedur) layanan <i>homestay</i> dan distribusi tamu, tata tertib tamu di <i>homestay</i>, dan daftar <i>ceklist</i> standardisasi kamar <i>homestay</i>. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Diro. Misalnya, mengenakan lurik, ikat kepala, atau lainnya. • Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Diro dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		melakukan optimasi pemasaran secara berkala. Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	- Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. - Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. - Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. - Desa Wisata Diro perlu menyiapkan dana darurat sebagai bentuk dari resiliensi. Dana darurat hanya dapat digunakan dalam kondisi kahar atau darurat kebencanaan, seperti bencana alam, kesehatan, dan lainnya. Idealnya, dana darurat dari desa wisata adalah 12x dari pengeluaran operasional bulanan.

5. Desa Wisata Turgo – Merapi

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Meski sudah tersusun stuktur kepengurusan pengelola desa wisata, di lapangan pembagian tugas masih banyak tumpang tindih. Meski masih dalam proses pengembangan, ke depan harapannya setiap personil dapat bekerja dan berkarya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. • Perkuat hubungan dan sinergi dengan pemerintah kalurahan. Program pengembangan desa wisata dapat didukung melalui perencanaan dalam RPJMKal, Ripparkal (rencana induk pengembangan pariwisata kalurahan), bahkan bisa dikuatkan melalui Peraturan Kalurahan (Perkal). • Potensi yang ada di Desa Wisata Turgo sebagian berada di kawasan Taman Nasional. Untuk itu, jalin komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dengan pihak Taman Nasional termasuk BKSDA.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi <i>homestay</i>, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Desa Wisata Turgo memiliki potensi alam dan budaya yang cukup kuat. Konsep dan arah pengembangannya harus relevan dan tidak melanggar aturan main yang ada di kawasan Taman Nasional. Konsep yang tepat dalam hal ini adalah ekowisata. • Segmen pasar ekowisata berbeda dengan wisatawan umumnya. Ke depan, perlu diperkuat sistem zonasi, teknik interpretasi saat kependuan, SOP terkait kependuan dan batas daya dukungnya, dan lainnya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Perkuat SOP dan komunikasi antara pengelola desa wisata dengan BKSDA dan Taman Nasional. Pastikan segala aktivitas yang ada di zona tersebut tidak melanggar aturan main yang berlaku. • Meski sudah memiliki fasilitas penunjang kegiatan kebudayaan, pemanfaatannya masih belum optimal. Pelaksanaan gelar budaya sejauh ini hanya diselenggarakan pada <i>event-event</i> tertentu. Ke depan, program pelestarian dan pementasan budaya dapat bekerja sama dengan pemerintah kalurahan untuk memperkuat eksistensi sebagai desa budaya. • Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. Termasuk papan interpretasi mengenai peraturan dan pengawasan kunjungan. • Perlu dikembangkan atraksi yang dapat menyasar segmen menengah ke bawah, tetapi dalam koridor ekowisata. Misalnya, adopsi pohon dan penanaman pohon.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Melihat geografisnya yang cukup unik, Desa Wisata Turgo dapat dikembangkan menjadi desa wisata dengan atraksi <i>wellness</i>, yakni kesehatan/kebugaran. Atraksi seperti yoga di hutan, <i>forest bathing</i> (mandi oksigen di hutan), jogging, dan lainnya. • Kembangkan pengetahuan-pengetahuan lokal menjadi bagian dari atraksi wisata. Misalnya, mengenai mitigasi bencana masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana. Pengetahuan membaca tanda-tanda bencana alam menjadi atraksi edukasi yang unik bagi wisatawan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu adanya pelatihan pemanduan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi pemanduan ekowisata. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi kuliner khas yang dapat dijumpai di Desa Wisata Turgo. Meski sudah tersedia, kuliner tersebut mudah dijumpai di tempat lain. Pihak desa wisata atau kalurahan dapat bermitra dengan perguruan tinggi yang memiliki prodi tata boga untuk pengembangan paket gastronomi.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. - Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata. - Mengingat segmen pasar dapat terbagi menjadi dua, pengelola dapat mengembangkan paket live in dengan beberapa jenis, seperti <i>glamping</i>, <i>live in</i> di <i>homestay</i>, dan <i>live in</i> di <i>ecolodge</i>. - Pengembangan <i>ecolodge</i> dapat difasilitasi oleh pemerintah kalurahan dan menjadi bagian dari unit usaha BUMkal. <i>Ecolodge</i> harus dibangun dan dirancang sesuai dengan koridor ekowisata, termasuk penggunaan energi terbarukannya.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Turgo. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Perlu adanya buku saku untuk wisatawan, khususnya untuk paket <i>bird watching</i>. Buku saku berisi informasi mengenai jenis satwa yang dapat diamati di Desa Wisata Turgo, panduan pengamatan, tata tertib kunjungan, dan lainnya. Buku saku dapat disediakan gratis oleh desa wisata.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Pencatatan tamu/kunjungan wisatawan perlu dirapikan dan dikelompokkan berdasarkan jenis (domestik dan mancanegara). • Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Turgo dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Diperlukan model <i>branding</i> yang tepat untuk menyasar segmen pasar yang sesuai, yakni pasar ekowisata. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam Jadesta
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.

6. Desa Wisata Bokesan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu segera ditindaklanjuti untuk program regenerasi kepengurusan, khususnya pelibatan sumber daya manusia generasi muda supaya pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Bokesan menjadi program prioritas bersama. Dorong pemerintah kalurahan agar program pengembangan desa wisata dapat masuk ke dalam RPJMKal. • Perlu adanya restruktur organisasi untuk mengisi ruang-ruang divisi yang tidak berjalan secara maksimal. Harapannya, restruktur organisasi juga dapat meminimalkan tumpang tindih dari tugas pokok dan fungsi masing-masing anggota/pengurus. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi <i>homestay</i>, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Bokesan belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		masyarakat rentan dengan memberikan santunan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Atraksi yang bertemakan budaya belum terlihat di Desa Wisata Bokesan. Ke depan, temu kenali dan kemas potensi budaya yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. • Kemas atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Bokesan. • Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan penyadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. • Perlu adanya pelatihan pemanduan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi pemanduan lokal. Setidaknya, setiap desa wisata memiliki minimal 3 (tiga) orang pemandu lokal yang sudah tersertifikasi BNSP. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Meski sudah terdapat kuliner yang khas, perlu diprogramkan mengenai pengembangan dan inovasi paket gastronomi. Pihak Desa Wisata Bokesan dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Bokesan. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Bokesan belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Pencatatan tamu/kunjungan wisatawan perlu dirapikan dan dikelompokkan berdasarkan jenis (domestik dan mancanegara). • Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Bokesan dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

7. Desa Wisata Bulak Sawah

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu segera ditindaklanjuti untuk program regenerasi kepengurusan, khususnya pelibatan sumber daya manusia generasi muda supaya pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Bulak Sawah menjadi program prioritas bersama. • Perlu adanya restruktur organisasi untuk mengisi ruang-ruang divisi yang tidak berjalan secara maksimal. Harapannya, restruktur organisasi juga dapat meminimalkan tumpang tindih dari tugas pokok dan fungsi masing-masing anggota/pengurus. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi <i>homestay</i>, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Bulak Sawah belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Atraksi yang bertemakan budaya belum terlihat kuat di Desa Wisata Bulak Sawah. Ke depan, temu kenali dan kemas potensi budaya yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. • Kemas atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Bulak Sawah. • Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan penyadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik kependudukan. • Perlu adanya pelatihan kependudukan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi kependudukan lokal. Setidaknya, setiap desa wisata memiliki minimal 3 (tiga) orang pemandu lokal yang sudah tersertifikasi BNSP. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP kependudukan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata.
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Bulak Sawah dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Bulak Sawah dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		<i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Bulak Sawah. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Bulak Sawah belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Bulak Sawah dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

8. Desa Wisata Pengklik

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Belum tersedia SK pengukuhan Desa Wisata Pengklik dari pemerintah kalurahan. Ke depan, SK terkait Desa Wisata Pengklik dapat diterbitkan juga oleh pihak pemerintah kalurahan. • Perluas partisipasi masyarakat dan berikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan program pengembangan desa wisata. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Pengklik tidak terfokus hanya dalam satu area. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Pengklik menjadi program prioritas bersama. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Pengklik belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perkuat <i>branding</i> Desa Wisata Pengklik dengan menentukan potensi yang berbasis pada keaslian, kelangkaan, dan keunikan. • Kemas dan per kaya atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Pengklik. • Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum banyak terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan penyadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Pengklik dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Pengklik dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Saat ini, Desa Wisata Pengklik belum mengembangkan <i>homestay</i>. Untuk memaksimalkan pengembangan, pengelola perlu menginisiasi <i>homestay</i> dan menyusun program <i>live in</i>. • Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Pengklik. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Pengklik belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Pengklik dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja).

9. Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu adanya kejelasan dalam struktur manajemen organisasi pengelola desa wisata. Kejelasan tersebut termasuk tugas pokok dan fungsi dari pengurus, termasuk anggota. • Perluas partisipasi masyarakat dan berikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan program pengembangan desa wisata. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan tidak terfokus hanya dalam satu area. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan menjadi program prioritas bersama. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Susun SOP (standar operasional prosedur) mengenai sistem distribusi tamu/wisatawan. Harapannya, kegiatan/aktivitas wisata dapat bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat di Dusun Brajan. • Meski Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan belum berada di level

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perkuat <i>branding</i> Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan sebagai desa wisata yang memiliki produk kerajinan bambu. • Kembangkan atraksi dan paket wisata lain. Meski kerajinan bambu sebagai magnetnya, pengelola desa wisata perlu mengemas potensi lain supaya pengalaman kunjungan wisata dapat lebih maksimal. • Kemas dan perkuat atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kabupaten untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan. • Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum banyak terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan kesadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. - Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	- Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. - Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	- Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. - Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). - Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. - Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	- Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. - Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

10. Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu menyusun dan mereview AD/ART kelembagaan desa wisata agar tata kelola organisasi makin baik dan maksimal. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan desa wisata tidak terfokus hanya dalam satu area, yakni Umbul Sidomulyo. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan desa wisata menjadi program prioritas bersama. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Saat ini, hasil dari kegiatan wisata di Umbul Sidomulyo sudah dapat memberi manfaat melalui pemberian santunan untuk masyarakat rentan. Ke depan, upaya optimasi dampak kesejahteraan sosial ini dapat diperluas. Misalnya, program beasiswa untuk masyarakat kurang mampu, layanan kesehatan, dan lainnya. • Upaya yang saat ini sudah dijalankan pengelola Umbul Sidomulyo

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		dalam memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan harapannya dapat dinarasikan sebagai bentuk <i>best practice</i> atau keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Harapannya, narasi positif ini dapat meningkatkan citra desa wisata sekaligus meningkatkan daya saing destinasi.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Kembangkan atraksi dan paket wisata lain. Meski Umbul Sidomulyo sebagai magnetnya, pengelola desa wisata perlu mengemas potensi lain supaya pengalaman kunjungan wisata dapat lebih maksimal. • Kemas dan per kaya atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah di desa wisata. • Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum banyak terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan kesadaran terhadap kearifan lokal. Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Mengingat salah satu atraksi wisata yang disediakan adalah aktivitas <i>outbound</i>, susun program pelatihan dan sertifikasi untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan <i>outbound</i>. - Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. - Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). - Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Segera inisiasi pengadaan <i>homestay</i>, termasuk program <i>live in</i> bagi wisatawan. • Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Umbul Sidomulyo Kalasan dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, salah

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		satunya adalah mitigasi saat wisawatan/tamu tenggelam. • Perbanyak personil atau petugas jaga yang memahami mekanisme mitigasi, termasuk memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Perketat pengawasan aktivitas wisatawan di Umbul Sidomulyo terhadap potensi bahaya yang memungkinkan terjadi, khususnya saat jumlah kunjungan meningkat. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

11. Desa Wisata Kadisobo II

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perluas partisipasi masyarakat dan berikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan program pengembangan desa wisata, termasuk juga pelibatan karang taruna sebagai generasi muda. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Kadisobo II tidak terfokus hanya dalam satu area. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Kadisobo II menjadi program prioritas bersama. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Kadisobo II belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Belum terlihat atraksi yang kuat terkait kesenian dan budaya. Harapannya, pengelola dapat menggali potensi budaya yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata di Desa Wisata Kadisobo II. • Desa Wisata Kadisobo II merupakan zona sabuk hijau. Namun, di lapangan masih belum banyak ditemukan program yang mengarah pada <i>branding</i> Desa Wisata Kadisobo II sebagai zona sabuk hijau. Ke depan, perlu didesain dan direncanakan program yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. • Saat ini, Desa Wisata Kadisobo II sudah memiliki program untuk meningkatkan kualitas lingkungan, yakni dengan mengalokasikan sebesar 1% dari belanja wisatawan untuk pengembangan infrastruktur. Ke depan, program baik ini perlu dilakukan <i>branding</i> supaya identitas Desa Wisata Kadisobo II dapat naik di lingkungan masyarakat. • Kemas dan per kaya atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Kadisobo II. • Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum banyak terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan kesadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Kadisobo II dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Kadisobo II dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Kadisobo II. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Kadisobo II belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Kadisobo II dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata,

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

12. Desa Wisata Ledok Nongko

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perluas partisipasi masyarakat dan berikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan program pengembangan desa wisata, termasuk juga pelibatan karang taruna sebagai generasi muda. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Ledok Nongko tidak terfokus hanya dalam satu area. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Ledok Nongko menjadi program prioritas bersama. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Ledok Nongko belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan	• Belum terlihat atraksi yang kuat terkait kesenian dan budaya. Harapannya, pengelola dapat menggali potensi budaya yang dapat

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
	budaya	dijadikan sebagai atraksi wisata di Desa Wisata Ledok Nongko. • Kemas dan per kaya atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Ledok Nongko. • Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum banyak terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan penyadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Ledok Nongko dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Ledok Nongko dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Ledok Nongko. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Ledok Nongko belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	- Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Ledok Nongko dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. - Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). - Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. - Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	- Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. - Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. - Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. - Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

13. Desa Wisata Tanjung

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu segera ditindaklanjuti untuk program regenerasi kepengurusan, khususnya pelibatan sumber daya manusia generasi muda supaya pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Tanjung menjadi program prioritas bersama. • Perlu adanya restruktur organisasi untuk mengisi ruang-ruang divisi yang tidak berjalan secara maksimal. Harapannya, restruktur organisasi juga dapat meminimalkan tumpang tindih dari tugas pokok dan fungsi masing-masing anggota/pengurus. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Tanjung tidak terfokus hanya dalam satu area.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Atraksi yang tersedia di Desa Wisata Tanjung belum cukup dikembangkan secara maksimal. Ke depan, perlu dilakukan pemetaan terhadap potensi yang ada di kawasan perdesaan sehingga arah pengembangannya dapat melibatkan masyarakat luas. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		pemasaran. Meski Desa Tanjung belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Meski sudah tersedia atraksi berbasis budaya, harapannya pengelola dapat menemukan dan mengemas kembali potensi budaya yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. - Kemas atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. - Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. - Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Tanjung - Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. - Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	- Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. - Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan kesadaran terhadap kearifan lokal. Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Atraksi dan paket wisata yang ada di Desa Wisata Tanjung belum cukup matang. Meski saat ini sedang proses <i>rebranding</i> produk dan layanan, perkuat kemitraan dengan pihak perguruan tinggi agar dapat berkolaborasi dalam optimasi <i>branding</i> Desa Wisata Tanjung. - Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. - Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. - Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). - Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Tanjung dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Tanjung dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. - Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	- Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Tanjung. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. - Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Tanjung belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	- Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Tanjung dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. - Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). - Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. - Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	- Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. - Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

14. Desa Wisata Kebon Ndeso Wonorejo

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo menjadi program prioritas bersama. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Kebon Ndeso Wonorejo tidak terfokus hanya dalam satu area.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Belum terlihat atraksi yang berbasis budaya. Harapannya, pengelola dapat menggali potensi budaya yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata di Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo. • Kemas dan per kaya atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo. • Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum banyak terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan penyadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Kebo Ndeso Wonorejo dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		lainnya.

15. Desa Wisata Karang Sleman

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu segera ditindaklanjuti untuk program regenerasi kepengurusan, khususnya pelibatan sumber daya manusia generasi muda supaya pengembangan desa wisata dapat berkelanjutan. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Karang Sleman menjadi program prioritas bersama. • Perlu adanya restruktur organisasi untuk mengisi ruang-ruang divisi yang tidak berjalan secara maksimal. Harapannya, restruktur organisasi juga dapat meminimalkan tumpang tindih dari tugas pokok dan fungsi masing-masing anggota/pengurus. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Karang Sleman tidak terfokus hanya dalam satu area.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Atraksi yang tersedia di Desa Wisata Karang Sleman belum cukup dikembangkan secara maksimal. Ke depan, perlu dilakukan pemetaan terhadap potensi yang ada di kawasan perdesaan sehingga arah pengembangannya dapat melibatkan masyarakat luas. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		pemasaran. Meski Desa Wisata Karang Sleman belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Atraksi yang bertemakan budaya belum terlihat kuat di Desa Wisata Karang Sleman. Meski sudah tersedia atraksi berbasis <i>dolanan</i> anak, harapannya pengelola dapat menemukan dan mengemas potensi budaya yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. - Kemas atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. - Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. - Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Karang Sleman. - Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya sudah tersedia. Namun, hanya terfokus pada area tertentu saja. Perluas imbauan ini sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. - Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan penyadaran terhadap kearifan lokal. • Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. • Perlu adanya pelatihan pemanduan bagi masyarakat, sekaligus uji kompetensi dan sertifikasi pemanduan lokal. Setidaknya, setiap desa wisata memiliki minimal 3 (tiga) orang pemandu lokal yang sudah tersertifikasi BNSP. • Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. • Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). • Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Karang Sleman dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Karang Sleman dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. • Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Karang Sleman. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Karang Sleman belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Karang Sleman dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan lainnya.

16. Desa Wisata Gebang Park

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perluas partisipasi masyarakat dan berikan kesempatan kepada masyarakat untuk merencanakan program pengembangan desa wisata. • Perlu disusun segera AD/ART kelembagaan untuk tata kelola desa wisata yang lebih baik. • Perluas peran dan kontribusi masyarakat dalam mekanisme perencanaan dan pengambil keputusan. Harapannya, pengembangan Desa Wisata Gebang Park tidak terfokus hanya dalam satu area. • Perlunya membangun kolaborasi dan sinergi dengan pemerintah kalurahan agar pengembangan Desa Wisata Gebang Park menjadi program prioritas bersama. • Perlu dilakukan sosialisasi kembali ke masyarakat mengenai pengembangan desa wisata, termasuk gerakan kampanye sadar wisata. Dengan sosialisasi yang diprogramkan secara berkala, diharapkan dapat tercipta iklim pariwisata dan Sapta Pesona yang baik. • Pencatatan setiap kegiatan atau notulen pertemuan perlu didokumentasikan dengan baik, termasuk ke dalam format digital.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski Desa Wisata Gebang Park belum berada di level mandiri, pengelola perlu mendesain program yang dapat memaksimalkan dampak positif dari pengembangan desa wisata. Misalnya, seperti penguatan program kesejahteraan sosial untuk kelompok masyarakat rentan dengan memberikan santunan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Mengingat potensi Desa Wisata Gebang Park cukup luas dan tersebar di beberapa titik, susun <i>travel pattern</i> (pola perjalanan) untuk wisatawan dengan mengembangkan atraksi tematik yang kuat. • Perkuat <i>branding</i> Desa Wisata Gebang Park dengan menentukan potensi yang berbasis pada keaslian, kelangkaan, dan keunikan. • Kemas dan perkaya atraksi yang berbasis kepada pelestarian lingkungan. Misalnya, adopsi pohon untuk setiap kegiatan wisata dengan jumlah besar, pengelolaan sampah, energi bersih, dan lainnya. • Perlu didesain kebijakan agar kegiatan atau aktivitas pariwisata tidak mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan, salah satunya adalah dengan meminimalkan penggunaan produk yang dapat berpotensi menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang. • Perlu adanya kolaborasi dengan pemerintah kalurahan untuk menggelar pelaksanaan <i>event</i> budaya dengan tuan rumah Desa Wisata Gebang Park. • Imbauan terhadap pelestarian alam dan budaya belum banyak terlihat. Programkan untuk membuat papan interpretasi terkait imbauan sebagai bagian dari gerakan penyadaran ke masyarakat lokal dan wisatawan untuk menciptakan iklim pariwisata yang positif. • Perlu diprogramkan pengadaan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Termasuk juga program pengelolaan dan pengolahan sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Gali dan temu kenali pengetahuan-pengetahuan lokal untuk dapat dikemas menjadi bagian dari atraksi wisata berbasis budaya. • Perkuat tata kelola <i>homestay</i> dan desain paket <i>live in</i> di desa wisata yang melibatkan banyak masyarakat. Program ini memungkinkan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan tuan rumah (masyarakat) sehingga dapat terjadi transfer pengetahuan dan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		penyadaran terhadap kearifan lokal. Lakukan secara berkala program kampanye Sadar Wisata di lingkungan masyarakat. Program ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah kalurahan atau bermitra dengan perguruan tinggi.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Susun program pelatihan untuk internal pengelola, khususnya untuk topik teknik pemanduan. - Perlu dikembangkan dan disusun SOP pemanduan agar masyarakat makin terlatih dalam melayani wisatawan. - Saat musim <i>low season</i> atau sepi minat kunjungan, pengelola desa wisata dapat membuat kegiatan gelar budaya atau <i>open trip</i> (<i>trip</i> yang dibuka untuk umum dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pengelola desa wisata). - Pencatatan aktivitas kunjungan wisata diharapkan dapat direkap dan didokumentasikan secara digital. Pendokumentasian data wisatawan diharapkan dapat didetailkan, seperti nama lengkap, jenis kelamin, asal daerah, nomor telepon, email, dan tanggal lahir. Ke depan, data tersebut sangat dibutuhkan guna pengembangan desa wisata dan mendapatkan dana tanggung jawab sosial perusahaan dari pihak industri (dunia usaha).
6	Kualitas makanan dan minuman	Belum teridentifikasi dan terkemasnya atraksi berbasis kuliner atau gastronomi. Ke depan, Desa Wisata Gebang Park II dapat mengemas kuliner yang khas untuk dapat dihidangkan kepada wisatawan. Pihak Desa Wisata Gebang Park II dapat bermitra dengan perguruan tinggi atau sekolah kejuruan yang memiliki program studi tata boga.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Perkuat eksistensi ketersediaan <i>homestay</i> termasuk tata kelolanya. Penyediaan <i>homestay</i> bukan hanya sebagai tempat menginap saja. Melainkan sebagai akomodasi penginapan yang dapat memberikan transfer pengetahuan dan pengalaman baru bagi wisatawan. - Perlu dibuat dan diperkuat paguyuban kelompok <i>homestay</i> untuk melakukan kontrol terhadap jalannya unit usaha <i>homestay</i> di desa

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		wisata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas seorang pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Gebang Park II. Misalnya, dari sisi identitas pakaian, atribut yang harus dikenakan, atau lainnya. • Lakukan pendataan ulang terhadap pemandu yang aktif, termasuk kemampuan bahasa yang digunakan. Jika ketersediaan pemandu di Desa Wisata Gebang Park II belum dapat memenuhi permintaan, pihak pengelola dapat melakukan kerja sama dengan desa wisata tetangga.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Gebang Park II dapat lebih teroptimasi. Mengingat, sejauh ini akun media sosial masih dipegang oleh tim kecil. • Perlu adanya kemitraan untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu adanya konsisten dan komitmen dari tim pemasaran untuk melakukan optimasi pemasaran secara berkala. • Lengkapi dan lakukan <i>update</i> profil desa wisata yang ada di situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) secara berkala. Ke depan, program pemerintah pusat (Kemenparekraf) akan mengacu pada ketersediaan data desa wisata yang ada di dalam situs resmi Jadesta.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu/wisatawan, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Programkan secara berkala pelatihan mitigasi bencana atau K3 (kesehatan keselamatan kerja) dengan menggandeng berbagai mitra, seperti pemerintah kalurahan, badan penanggulangan bencana, dan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		lainnya.

3.2.2. Kategori Maju

1. Desa Wisata Kali Opak Tujuh Bulan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu memperbaharui SK Kalurahan dengan nama Desa Wisata • Kerjasama dengan Kalurahan diharapkan lebih optimal. • Perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi rutin ketika sebelum dan setelah kegiatan. Hal ini dapat dilakukan agar saat melayani tamu dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dan mengurangi kejadian yang tidak terduga.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu dioptimalkan dalam kontribusi dari berbagai aspek masyarakat baik dari kelompok rentan seperti kelompok perempuan dan lansia. Harapannya dengan melibatkan kelompok-kelompok dari masyarakat dapat bersinergi dalam mengembangkan Desa Wisata Kembangarum. • Dana sosial juga sudah dialokasikan dan diserahkan kepada kepala Dusun, diharapkan desa wisata memiliki tabungan dana sosial tersendiri.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Kelestarian Kali Opak terbukti dengan pemanfaatan sebagai daya tarik wisata. Namun, perlu ditambahkan dengan peraturan tertulis atau semacam SOP guna menjaga keamanan dan kelestarian bagi lingkungannya. • Pelestarian nilai-nilai kebudayaan juga diwujudkan dengan pengadaan event Jathilan. Adanya event ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari atraksi wisata yang nantinya dapat dinikmati oleh wisatawan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Praktik Sapta Pesona terutama penerimaan tamu dan pelayanan di lapangan perlu ditingkatkan lagi. • Diperlukan adanya pelatihan pemandu wisata bagi pengelola. • Dapat mengembangkan narasi atau cerita lokal yang dapat menjadi

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		bagian dari produk wisata yang ditawarkan. Hal ini akan memberikan pengalaman yang berlebih pada wisatawan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Diharapkan minimal dua pengelola yang memiliki sertifikat kependudukan BNSP. - Perlu didorong dan dioptimalkan kerja sama dengan OTA atau TAO yang bersedia menawarkan paket live in atau experience. Di samping itu, mengingat sudah sering menerima tamu mancanegara, perlu didorong untuk meningkatkan pengetahuan lintas budaya, termasuk keterampilan dalam memandu dalam bahasa Inggris.
6	Kualitas makanan dan minuman	Kali Opak 7 Bulan sudah memiliki produk makanan dan minuman khas yang dijual untuk umum namun hanya pada event tertentu, diharapkan edukasi pembuatan produk khas menjadi paket wisata baru yang memberikan pengalaman wisatawan berkeliling rumah warga yang memiliki UMKM, dapat direalisasikan sesegera mungkin.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Seiring dengan bertambahnya dengan kunjungan wisatawan, dapat pula ditambah jumlah homestay. Penambahan ini dilakukan agar wisatawan dapat mengeksplor lebih lama dan intensitas wisatawan di Kali Opak Tujuh Bulan menjadi lebih lama. - Perlu adanya SOP dan tata tertib yang jelas agar dapat dijadikan sebagai acuan ketika wisata menginap di homestay
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	Pelayanan kepada tamu perlu ditingkatkan kembali terutama pelibatan perempuan dalam pelayanan dan manajemen
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	Penerapan cashless diharapkan menjadi prioritas, penggunaan QRIS pada tiap layanan diharapkan bisa diterapkan segera.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan serta setiap

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		membawa tamu, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan sign bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.

2. Desa Wisata Kembangarum

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	Perlu dioptimalkan sistem monitoring dan evaluasi rutin ketika sebelum dan setelah kegiatan. Hal ini dapat dilakukan agar saat melayani tamu dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dan mengurangi kejadian yang tidak terduga.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Perlu dioptimalkan dalam kontribusi dari berbagai aspek masyarakat baik dari kelompok rentan seperti kelompok perempuan dan lansia. Harapannya dengan melibatkan kelompok-kelompok dari masyarakat dapat bersinergi dalam mengembangkan Desa Wisata Kembangarum.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	Perlu diadakan tempat sampah yang berbeda jenisnya, hal ini sebagai salah satu upaya dalam melestarikan kualitas lingkungan. Di sisi lain, dengan adanya tempat sampah yang berbeda ini, dapat diolah menjadi sebuah kerajinan yang memiliki nilai jual tersendiri.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Dapat mengembangkan narasi atau cerita lokal yang dapat menjadi bagian dari produk wisata yang ditawarkan. Hal ini akan memberikan pengalaman yang berlebih pada wisatawan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu diperbanyak jumlah pemandu yang bersertifikat dan berkompeten. Utamanya dalam pemandu yang bisa berbahasa asing. • Perlu dibuat papan atau peta destinasi yang memberikan informasi terkait persebaran potensi yang ada di Desa Wisata Kembangarum.
6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda, Desa Wisata Kembangarum sudah membuat berbagai atraksi wisata yang memperlihatkan proses pembuatan makanan dan minuman khas dari Dewi Kembar. Hal ini dapat menjadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang bisa merasakan langsung cara lebih dioptimalkan lagi untuk inovasi pembuatan dan pengemasan kulinernya.
7	Kualitas akomodasi (homestay)	Perlu adanya SOP dan tata tertib yang jelas agar dapat dijadikan sebagai acuan ketika wisata menginap di homestay.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	- SOP dan kode etik yang sudah disusun dapat menjadi standar dalam melayani wisatawan. Hindari perilaku kepemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kepemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya. - Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Garongan. Misalnya, dengan mengenakan pakaian lapangan yang diseragamkan atau lainnya. Hal ini menunjukkan agar wisatawan dapat membedakan pengelola yang menjadi tour guide dengan yang lainnya.
9	Pemanfaatan teknologi	- Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Garongan dapat lebih dioptimalisasikan. Hal ini dilakukan guna meningkatkan promosi agar lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. - Untuk mengenalkan potensi yang dimiliki dari Desa Wisata Garongan dapat mengikuti pameran, expo, dan lomba-lomba baik yang diselenggarakan dari pemerintah maupun Lembaga-lembaga yang menyelenggarakannya.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	- Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. - Setiap membawa tamu, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. - Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan sign bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.

3. Desa Wisata Tegal Loegood

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	Perlu adanya rencana tersendiri atau <i>master plan</i> secara tertulis untuk pengembangan destinasi ke depannya.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Perlu dioptimalkan dalam kontribusi dari berbagai aspek masyarakat baik dari kelompok rentan seperti kelompok perempuan dan lansia. Harapannya dengan melibatkan kelompok-kelompok dari masyarakat dapat bersinergi dalam mengembangkan Tegal Loegood.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	Perlu adanya himbauan yang tertulis dan sanksi yang tegas terkait dengan pelestarian budaya seperti kalimat ajakan atau persuasif untuk melestarikan budaya setempat.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	- Dapat mengembangkan narasi atau cerita lokal yang dapat menjadi bagian dari produk wisata yang ditawarkan. Hal ini akan memberikan pengalaman yang berlebih pada wisatawan. - Untuk menambah daya tarik tersendiri dapat mengembangkan atau menginovasikan atraksi-atraksi wisata yang ada. Pengembangan atraksi ini dapat disesuaikan dengan generasi atau usia tiap pengunjung. Misalnya, bagi generasi atau di usia dini dapat diberikan wisata edukasi yang didominasi dengan berbagai macam permainan; usia remaja bisa diinovasikan dengan wisata edukasi dengan sedikit pemberian permainan yang berpikir kritis (<i>critical thinking</i>); untuk di kalangan generasi lanjut usia bisa disajikan dengan atraksi yang lebih ke arah <i>exploring</i> ditambah dengan narasi-narasi yang akan lebih memberikan kesan berlebih.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu adanya fasilitas penunjang untuk wisatawan dengan kelompok rentan atau disabilitas. • Untuk membedakan dengan desa wisata yang lain, perlu adakarakteristik yang ditonjolkan dan menjadi <i>top of main</i> ketika wisatawan ingin mengunjungi ke destinasi tersebut. Hal ini dilakukan agar Tegal Loegood dapat memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa wisata yang lainnya.
6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda, dapat dibuat semacam atraksi baru yang memperlihatkan proses pembuatan makanan dan minuman khas dari Tegal Loegood. Hal ini dapat menjadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang bisa merasakan langsung cara pembuatannya.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Seiring dengan bertambahnya dengan kunjungan wisatawan, dapat pula ditambah jumlah homestay. Penambahan ini dilakukan agar wisatawan dapat mengeksplor lebih lama dan intensitas wisatawan di Tegal Loegood menjadi lebih lama.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Perlu penerapan SOP dan kode etik yang dapat menjadi standar dalam melayani wisatawan. Hindari perilaku kependuan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kependuan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaianyang kurang sopan, dan lainnya. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Tegal Loegood. Misalnya, dengan mengenakan pakaian lapangan yang diseragamkan atau lainnya. Hal ini menunjukkan agar wisatawan dapat membedakan pengelolayang menjadi tour guide dengan yang lainnya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
9	Pemanfaatan teknologi	• Perlu dikonsistenkan terkait dengan promosi utamanya padamedia sosial yang telah tersedia. • Perbarui dan lengkapi profil desa wisata melalui situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) untuk mengakses program dari pemerintah pusat.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	Perlu diupayakan untuk membuat atau merumuskan SOP terkait perihal yang menyangkut pada bencana secara tertulis agar dapat menjadi acuan bagi setiap wisatawan. Hal ini dapat menjadi acuan apabila wisatawan sedang berlibur di tempat tersebut dan mengalami bencana.

4. Desa Wisata Pendidikan dan Ketahanan Pangan Dukuh

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Ketua beserta masyarakat yang tergabung dalam keanggotaan kepengurusan sebaiknya terus memberi pengaruh kepada pemuda untuk terlibat dalam kegiatan wisata di desa wisata melalui pendekatan yang menyenangkan agar dapat mengikuti dan memfasilitasi wisatawan dengan senang hati sebagai upaya regenerasi. - Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desawisata.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	- Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi homestay, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya - Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat termasuk pemerintah kalurahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. - Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya. - Potensi budaya yang kuat dan otentik, potensi tersebut dapat dikembangkan lebih baik dan dilestarikan oleh generasi berikutnya agar menjadi kebudayaan yang berdaya saing dan dapat menjadi atraksi unggulan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Perlu adanya narasi budaya, sejarah, maupun proses dibalik pembuatan suatu produk untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Perlu meningkatkan interaksi dengan wisatawan yang mengambil paket live in di homestay seperti dengan mengajak wisatawan belajar memasak menu makanan yang tidak pernah diketahui sehingga masyarakat lokal mampu menciptakan narasi pada kegiatan tersebut.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu pengadaan kerja sama dengan Travel Agent dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan Travel Agent. • Perlu pengadaan gerai cinderamata yang menjual souvenir maupun produk lokal wisata serta pengadaan fasilitas untuk wisatawan berkebutuhan khusus, seperti railing, kursi roda, toilet difabel, dan sebagainya serta ditambahkan rambu penunjuk arah yang informatif pada batas antar desa. • Meskipun sudah terdapat beberapa masyarakat yang mampu menjadi pemandu wisata, akan tetapi masih diperlukan upaya untuk mendapatkan sertifikasi pemandu (BNSP) paling sedikit 2 orang di desa wisata guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan.
6	Kualitas makanan dan minuman	Meskipun sudah memiliki produk makanan yang dapat dinikmati wisatawan, desa wisata juga perlu mengupayakan penyediaan produk makanan maupun minuman khas desa yang dapat menjadi buah tangan yang dapat dibeli sewaktu-waktu (bukan <i>by order</i>).
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan live in dalam format digital pada homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Perlu diupayakan untuk mengembangkan dokumen tertulis yang mencakup tata tertib, kode etik, dan SOP kepemanduan. Dokumen ini harus mencakup semua aspek penting, seperti penggunaan seragam, larangan merokok, prosedur interaksi dengan pengunjung, dan tanggung jawab pemandu. • Perlu melakukan digitalisasi dalam pencatatan masukan dan saran

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		dari wisatawan untuk memudahkan pembaruan dan pembenahan desa wisata dari masukan wisatawan. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas desa wisata. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian feedback (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Memerlukan pembaruan informasi pada Instagram, website, dan Google Maps dan pelibatan generasi muda yang terampil untuk promosi secara digital. • Penting untuk mengikuti pameran, lomba, festival desa wisata dan sejenisnya untuk meningkatkan value, memperluas jangkauan pasar, dan semakin dikenal masyarakat umum.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

5. Desa Wisata Puri Mataram

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu adanya pergantian kepengurusan dengan mempertimbangkan potensi dan kemampuan masing-masing individu supaya masyarakat dapat memaksimalkan potensinya dan tidak ada pekerjaan yang tumpang tindih. • Ketua beserta masyarakat yang tergabung dalam kepengurusan sebaiknya terus memberi motivasi dan pengaruh kepada pemuda untuk terlibat dalam kegiatan wisata di desa wisata melalui komunikasi dan pendekatan strategis agar dapat terlibat dan memfasilitasi wisatawan dengan senang hati sebagai upaya regenerasi. • Desa wisata perlu meningkatkan monitoring dan evaluasi dilengkapi dengan pencatatan maupun pendokumentasian untuk mempermudah perbaikan yang diperlukan desa wisata.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. • Sebaiknya desa wisata menyediakan sampah tiga jenis untuk memudahkan pemilahan dan pengakhiran sampah sekaligus sebagai materi edukasi bagi wisatawan dan melakukan pengelolaan sampah dengan menerapkan 6R Rethink (Memikirkan Kembali), Refuse (Menolak), Reduce (Menghindari), Reuse (Menggunakan Kembali), Recycle (Mendaur Ulang), Rot (Membusukkan Sampah) di desa. • Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Perlu adanya narasi budaya, sejarah, maupun proses dibalik pembuatan suatu produk untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Desa wisata perlu meningkatkan perhatian terhadap fasilitas yang mendukung kelompok masyarakat rentan dan berkebutuhan khusus dengan menyediakan lebih dari satu jenis fasilitas yang sesuai, seperti kursi roda, toilet difabel, railing, dan sebagainya. • Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan. • Desa wisata perlu mengupayakan pembangunan kios atau gerai cinderamata yang berlokasi langsung di desa wisata dan dikelola oleh pengurus desa wisata. • Penting untuk memperluas penyediaan papan interpretasi di beberapa titik strategis dan pada batas antardesa untuk memastikan informasi dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung.
6	Kualitas makanan dan minuman	-
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perlu adanya penambahan toilet duduk untuk memfasilitasi wisatawan berkebutuhan khusus. • Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Perlu adanya SOP kependuan internal untuk menjaga ketertiban dan kerapian yang wajib ditaati oleh masyarakat yang akan memandu jalannya kegiatan wisata. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas desa wisata. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Perlu adanya keterlibatan generasi muda yang terampil untuk promosi secara digital. • Perbarui dan lengkapi profil desa wisata melalui situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) untuk mengakses program daripemerintah pusat. • Perlu mengadakan metode pembayaran digital menggunakan QRIS, EDC, maupun transfer.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Penerapan <i>carrying capacity</i> perlu diperhatikan. • Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Penting untuk menambahkan adanya papan jalur evakuasi dan titik kumpul di desa wisata.

6. Desa Wisata Nganggring

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi. • Pengurus perlu berkoordinasi untuk pembuatan peraturan tertulis terkait pengelolaan desa wisata yang lebih efektif dan sistematis dalam bentuk peraturan desa wisata, atau kode etik desa wisata.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan. • Perlu pengadaan dokumen kerja sama dengan pihak perguruan tinggi, industri swasta, maupun desa wisata sebagai dokumen perjanjian yang dapat dipertanggungjawabkan apabila terdapat permasalahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. • Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya, seperti atraksi belajar karawitan, menikmati pertunjukan kesenian atau belajar kesenian, dan lainnya. • Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Perlu menyelenggarakan event berkala yang menampilkan atraksi buatan, seperti festival seni atau pameran kerajinan tangan sebagai bentuk diversifikasi atraksi wisata disertai dengan narasi supaya tercipta partisipasi

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan. - Penting untuk memperluas penyediaan papan interpretasi di beberapa titik strategis dan pada batas antardesa untuk memastikan informasi dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung. - Desa wisata perlu mengupayakan untuk menjalin dan memperkuat kerja sama dengan Online Travel Agents (OTA) atau Travel Agent Operators (TAO) dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan <i>Travel Agent</i>.
6	Kualitas makanan dan minuman	Perlu didorong untuk memperluas promosi melalui media sosial dan saluran distribusi produk buah tangan melalui penjualan online, toko oleh-oleh di kota besar, dan kolaborasi dengan <i>platform e-commerce</i> .
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan live in dalam format digital pada <i>homestay</i> untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	Perlu mengadakan metode pembayaran digital menggunakan QRIS, EDC, maupun transfer.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	- Perlu didorong untuk mengumpulkan dan menyimpan dana cadangan yang cukup untuk menghadapi kemungkinan krisis. - Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Penting untuk menambahkan adanya papan jalur evakuasi dan titik kumpul di desa wisata.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi. • Pengurus perlu berkoordinasi untuk pembuatan peraturan tertulis terkait pengelolaan desa wisata yang lebih efektif dan sistematis dalam bentuk peraturan desa wisata, atau kode etik desa wisata.

7. Desa Wisata Pancoh

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Struktur kepengurusan pengelola desa wisata sudah tersusun, akan tetapi di lapangan masih terdapat pembagian pekerjaan yang tumpang tindih. Harapannya setiap personil dapat bekerja dan berkarya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. • Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Desa Wisata Pancoh diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan industri/swasta, dilengkapi dengan dokumen perjanjian/kerja sama. Hal ini penting untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan wisata yang lebih baik, serta memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. • Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Perlu adanya narasi budaya, sejarah, maupun proses dibalik produk untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu pengadaan kerja sama dengan <i>Travel Agent</i> dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan Travel Agent. • Perlu pengaadaan gerai cinderamata yang menjual souvenir maupun produk lokal wisata. • Perlu pengadaan fasilitas untuk wisatawan berkebutuhan khusus, seperti <i>railing</i>, kursi roda, toilet difabel, dan sebagainya.
6	Kualitas makanan dan minuman	-
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perlu adanya tambahan toilet duduk pada homestay untuk memfasilitasi wisatawan berkebutuhan khusus. • Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Pancoh. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian feedback (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	Perlu adanya <i>rebranding</i> seperti pamflet, brosur yang dikembangkan.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Perlu untuk mengalokasikan penghasilan dari kegiatan wisata untuk dana cadangan maupun mekanisme keuangan lain seperti kas untuk dana darurat sebagai antisipasi salam menghadapi krisis. • Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

8. Desa Wisata Cibuk Kidul

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Ketua beserta masyarakat yang tergabung dalam kepengurusan sebaiknya terus memberi pengaruh kepada pemuda untuk terlibat dalam kegiatan wisata di desa wisata melalui pendekatan yang menyenangkan agar dapat mengikuti dan memfasilitasi wisatawan dengan senang hati sebagai upaya regenerasi. • Setiap kegiatan proses <i>rembug</i> warga yang membahas pengembangan desa wisata perlu dilakukan pendokumentasian. • Pengurus masih perlu melakukan koordinasi terkait perencanaan pengembangan desa wisata dan dituliskan dalam dokumen digital maupun masterplan secara terperinci. Hal ini akan memastikan adanya tata kelola yang baik, standar operasional yang konsisten, dan peningkatan kualitas layanan serta keamanan bagi pengunjung. • Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan. • Selain untuk pengembangan wisata, pemasukan dana di Desa Wisata Cibuk Kidul perlu dialokasikan juga untuk dana sosial.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. • Sebagai desa wisata berstatus Proklamasi Nasional menuju Lestari, dalam pengembangan desa wisata selanjutnya perlu diadakan paket wisata pelestarian lingkungan seperti menanam pohon, meminimalisir jejak karbon wisatawan, pengurangan dengan 6R, dan sebagainya. Dengan hal tersebut, diharapkan Desa Wisata Cibuk Kidul dapat menjadi desa wisata yang memiliki daya tarik unggul dengan mengusung isu pemanasan global di desa wisata.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Narasi budaya, sejarah, maupun proses dibalik produk yang telah ada perlu diturunkan ke generasi muda dan perlu dikembangkan dengan diadakannya games/kuis di akhir rangkaian wisata terkait narasi yang telah diceritakan pada saat wisatawan mengikuti kegiatan agar narasi budaya, sejarah, maupun produk dapat dikenal oleh khalayak ramai. • Perlu meningkatkan interaksi wisatawan yang mengambil paket <i>live in</i> di <i>homestay</i>.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu pengadaan kerja sama dengan Travel Agent dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan Travel Agent. • Perlu pengadaan gerai cinderamata yang menjual souvenir maupun produk lokal wisata. • Desa wisata perlu meningkatkan perhatian terhadap fasilitas yang mendukung kelompok masyarakat rentan dan berkebutuhan khusus dengan menyediakan lebih dari satu jenis fasilitas yang sesuai, seperti kursi roda, toilet difabel, <i>railing</i>, dan sebagainya. • Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
6	Kualitas makanan dan minuman	Meskipun sudah memiliki produk makanan yang dapat dijadikan buah tangan, akan tetapi desa wisata juga perlu mengupayakan penyediaan produk makanan maupun minuman khas desa yang dapat menjadi buah tangan yang dapat dibeli sewaktu-waktu (bukan <i>by-order</i>).
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perlu penambahan homestay yang tergabung dengan rumah masyarakat disesuaikan dengan kapasitas dan kesediaan masyarakat. • Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Perlu diupayakan untuk mengembangkan dokumen tertulis yang mencakup tata tertib, kode etik, dan SOP kepemanduan. Dokumen ini harus mencakup semua aspek penting, seperti penggunaan seragam, larangan merokok, prosedur interaksi dengan pengunjung, dan tanggung jawab pemandu. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Cibuk Kidul. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	Perlu didorong untuk mengikuti pameran, lomba, festival desa wisata dan sejenisnya untuk meningkatkan <i>value</i> , memperluas jangkauan pasar, dan membuat Desa Wisata Cibuk Kidul semakin dikenal masyarakat umum.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Perlu untuk mengalokasikan penghasilan dari kegiatan wisata untuk dana cadangan maupun mekanisme keuangan lain seperti kas untuk dana darurat sebagai antisipasi dalam menghadapi krisis. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi.

9. Desa Wisata Gamplong

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi. • Ketua beserta masyarakat yang tergabung dalam kepengurusan sebaiknya terus memberi motivasi dan pengaruh kepada pemuda untuk terlibat dalam kegiatan wisata di desa wisata melalui komunikasi dan pendekatan strategis agar dapat terlibat dan memfasilitasi wisatawan dengan senang hati sebagai upaya regenerasi.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. • Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	-

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan. - Perlu didorong adanya kerja sama dengan <i>Travel Agent</i> yang menawarkan paket <i>live in</i> dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan <i>Travel Agent</i>. - Desa wisata perlu meningkatkan perhatian terhadap fasilitas yang mendukung kelompok masyarakat rentan dan berkebutuhan khusus dengan menyediakan lebih dari satu jenis fasilitas yang sesuai, seperti kursi roda, toilet difabel, <i>railing</i>, dan sebagainya.
6	Kualitas makanan dan minuman	Perlu didorong adanya paket atau atraksi yang menawarkan tema gastronomi di Desa Wisata Gamplong.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada <i>homestay</i> untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	Perlu adanya ciri khas khusus. Misalnya, mengenakan pakaian tenun/lurik mengingat Desa Wisata Gamplong dikenal dengan tenunnya. Atau bisa mengenakan atribut khusus yang memiliki ciri khas.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	- Perlu adanya keterlibatan generasi muda yang terampil untuk promosi secara digital. - Perlu adanya redesain materi pemasaran seperti brosur, <i>website</i>, dan lainnya agar terlihat menarik ataupun sesuai dengan tren.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	- Meski sudah menyediakan dana darurat, jumlah yang disediakan belum mencukupi. - Meski bukan menjadi daerah yang rawan bencana, pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. - Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

10. Desa Wisata Pulewulung

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Desa wisata perlu meningkatkan monitoring dan evaluasi dilengkapi dengan pencatatan maupun pendokumentasian untuk mempermudah perbaikan yang diperlukan desa wisata. - Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Desa Wisata Pulewulung diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan industri/swasta, dilengkapi dengan dokumen perjanjian/kerja sama. Hal ini penting untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan wisata yang lebih baik, serta memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. - Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya, seperti atraksi belajar karawitan, menikmati pertunjukan kesenian atau belajar kesenian, dan lainnya yang disesuaikan dengan kearifan lokal. - Desa Wisata perlu mulai berusaha untuk menerapkan prinsip 6R dalam mengelola sampah.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Disarankan untuk dapat menambah variasi aktivitas dan paket wisata berbasis kearifan lokal dengan melibatkan lebih banyak komunitas lokal disertai dengan narasi budaya, sejarah, maupun proses dibalik pembuatan suatu produk untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Desa wisata perlu mengupayakan untuk menjalin dan memperkuat kerja sama dengan Online Travel Agents (OTA) atau Travel Agent Operators (TAO) dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan Travel Agent. - Diperlukan penambahan fasilitas bagi kelompok rentan dan berkebutuhan khusus seperti kursi roda, toilet difabel, <i>railing</i>, dan sebagainya.
6	Kualitas makanan dan minuman	Fokuskan pada pengembangan produk makanan dan minuman lebih lanjut untuk memperkenalkan inovasi kuliner yang dapat menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya tarik kuliner lokal.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Meskipun distribusi tamu sudah dilakukan dengan sistem administrasi yang tertib, disarankan untuk melakukan audit rutin terhadap sistem administrasi. Pastikan bahwa pencatatan dan dokumentasi dilakukan dengan konsisten dan transparan, serta siap untuk dievaluasi jika diperlukan. - Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada homestay.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	- Perlu meningkatkan jumlah pemandu wisata tersertifikasi untuk memperkuat kualitas pelayanan wisata di desa serta kualitas mekanisme briefing dan evaluasi pemandu wisata untuk memastikan kualitas layanan dan konsistensi dalam pengalaman pengunjung. - Perlu diupayakan untuk mengembangkan dokumen tertulis yang mencakup tata tertib, kode etik, dan SOP kepemanduan. Dokumen ini harus mencakup semua aspek penting, seperti penggunaan seragam, larangan merokok, prosedur interaksi dengan pengunjung, dan tanggung jawab pemandu. - Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas desa wisata. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		<i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Perlu didorong untuk mengimplementasikan sistem pembayaran digital seperti QRIS dan kartu kredit/debit di berbagai titik transaksi di desa wisata. • Perlu adanya keterlibatan generasi muda yang terampil untuk promosi secara digital.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Sangat penting untuk segera menyusun dan mengimplementasikan SOP tertulis untuk penanganan bencana serta membentuk atau bergabung dengan kelompok SATGAS bencana. • Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi.

11. Desa Wisata Sangurejo

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Pengurus masih perlu melakukan koordinasi terkait perencanaan pengembangan desa wisata dan dituliskan dalam dokumen digital maupun masterplan secara terperinci. Hal ini akan memastikan adanya tata kelola yang baik, standar operasional yang konsisten, dan peningkatan kualitas layanan serta keamanan bagi pengunjung. - Pengelola serta pengurus masih perlu melakukan koordinasi terkait perencanaan pengembangan desa wisata dan dituliskan dalam format digital maupun masterplan secara terperinci untuk memudahkan dalam merealisasikannya.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	- Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. - Desa Wisata Sangurejo diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan industri/swasta, dilengkapi dengan dokumen perjanjian/kerja sama. Hal ini penting untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan wisata yang lebih baik, serta memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. - Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya. - Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya, seperti atraksi belajar karawitan, menikmati pertunjukan kesenian atau belajar kesenian, dan lainnya.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	-
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Desa wisata perlu mengupayakan untuk lebih mengembangkan atraksi yang benar-benar unik dan berbeda dari desa wisata lain. • Desa wisata perlu mengupayakan perbaikan dan renovasi kantor sekretariat yang saat ini dalam kondisi rusak. • Desa wisata perlu mengupayakan pembangunan kios atau gerai cinderamata yang berlokasi langsung di desa wisata dan dikelola oleh pengurus desa wisata. • Desa wisata perlu mengupayakan untuk menjalin dan memperkuat kerja sama dengan <i>Online Travel Agents</i> (OTA) atau <i>Travel Agent Operators</i> (TAO) dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan <i>Travel Agent</i>. • Desa wisata perlu meningkatkan perhatian terhadap fasilitas yang mendukung kelompok masyarakat rentan dan berkebutuhan khusus dengan menyediakan lebih dari satu jenis fasilitas yang sesuai, seperti kursi roda, toilet difabel, railing, dan sebagainya. • Penting untuk memperluas penyediaan papan interpretasi di beberapa titik strategis untuk memastikan informasi dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung. • Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan.
6	Kualitas makanan dan minuman	Desa wisata perlu mengupayakan pengembangan makanan khas untuk produk buah tangan yang tidak hanya tersedia di lokasi, tetapi juga dapat dijadikan oleh-oleh khas yang mudah dibawa pulang oleh pengunjung.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas desa wisata. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada. • Perlu diupayakan untuk mengembangkan dokumen tertulis yang mencakup tata tertib, kode etik, dan SOP kependuan. Dokumen ini harus mencakup semua aspek penting, seperti penggunaan seragam, larangan merokok, prosedur interaksi dengan pengunjung, dan tanggung jawab pemandu.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	Perlu mengadakan metode pembayaran digital menggunakan QRIS, EDC, maupun transfer.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

12. Desa Wisata Sedjarah Kelor

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Pengurus perlu berkoordinasi untuk pembuatan peraturan tertulis terkait pengelolaan desa wisata yang lebih efektif dan sistematis dalam bentuk peraturan desa wisata, atau kode etik desa wisata. - Pengurus masih perlu melakukan koordinasi terkait perencanaan pengembangan desa wisata dan dituliskan dalam dokumen digital maupun <i>masterplan</i> secara terperinci. Hal ini akan memastikan adanya tata kelola yang baik, standar operasional yang konsisten, dan peningkatan kualitas layanan serta keamanan bagi pengunjung. - Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	- Desa Wisata Sedjarah Kelor diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan industri/swasta, dilengkapi dengan dokumen perjanjian/kerja sama. Hal ini penting untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan wisata yang lebih baik, serta memastikan adanya dukungan yang berkelanjutan. - Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi homestay, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya. - Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata. - Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		dengan pelestarian lingkungan, seperti kegiatan menanam pohon khas desa wisata, program yang dapat meminimalkan sampah, program pengolahan sampah, dan lainnya. • Dapat dikembangkan atraksi berupa kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian budaya, seperti atraksi belajar karawitan, menikmati pertunjukan kesenian atau belajar kesenian, dan lainnya.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Perlu adanya tambahan atraksi dan paket wisata yang melibatkan aktivitas asli masyarakat lokal. • Perlu adanya narasi budaya, sejarah, maupun proses dibalik pembuatan suatu produk untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Desa wisata perlu mengupayakan untuk lebih mengembangkan atraksi yang benar-benar unik dan berbeda dari desa wisata lain. • Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan. • Perlu adanya penambahan penerangan jalan. • Perlu pengadaan fasilitas untuk wisatawan berkebutuhan khusus, seperti railing, kursi roda, toilet difabel, dan sebagainya.
6	Kualitas makanan dan minuman	• Belum teridentifikasi kuliner khas yang dapat dijumpai di Desa Wisata Sedjarah Kelor. Meski sudah tersedia, kuliner tersebut mudah dijumpai di tempat lain sehingga perlu menawarkan produk makanan dan minuman yang unik dari desa wisata lain. • Perlu adanya penambahan paket wisata gastronomi.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perlu adanya penambahan toilet duduk untuk memfasilitasi wisatawan berkebutuhan khusus. • Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas desa wisata. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Perlu adanya keterlibatan generasi muda yang terampil untuk promosi secara digital. • Perlu didorong untuk mengikuti pameran, lomba, festival desa wisata dan sejenisnya untuk meningkatkan value, memperluas jangkauan pasar, dan membuat Desa Wisata Sedjarah Kelor semakin dikenal masyarakat umum.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

13. Desa Wisata Bromonilan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu memperbaharui SK Kalurahan dengan nama Desa Wisata Bromonilan bukan SK Pokdarwis. • Sistem digitalisasi data administrasi beserta <i>backup</i>-nya sangat diperlukan oleh manajemen agar pencatatan kunjungan dan dokumen penting dapat diakses lebih mudah.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Selain untuk pengembangan wisata, pemasukan dana di Desa Wisata Bromonilan perlu dialokasikan juga untuk dana sosial. • Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. • Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Bromonilan menjadi contoh praktik pelestarian lingkungan yang dianggap berhasil dengan memanfaatkan lahan bekas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang menggunakan menjadi tempat wisata sehingga berdampak positif bagi warga dan dapat dipastikan keberlanjutannya. • Diharapkan kegiatan bernuansa kesenian dan kebudayaan dapat dimaksimalkan perannya di desa wisata Bromonilan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Praktik Sapta Pesona terutama penerimaan tamu dan pelayanan di lapangan perlu ditingkatkan lagi. • Diperlukan adanya Pelatihan pemandu wisata dan pengembangan narasi budaya, sejarah, maupun proses dibalik pembuatan suatu produk untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		- Desa wisata perlu mengupayakan untuk lebih mengembangkan atraksi yang benar-benar unik dan berbeda dari desa wisata lain. - Perlu pengadaan fasilitas untuk wisatawan berkebutuhan khusus, seperti <i>railing</i>, kursi roda, toilet difabel, dan sebagainya.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	- Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan. - Desa wisata perlu mengupayakan untuk menjalin dan memperkuat kerja sama dengan <i>Online Travel Agents</i> (OTA) atau <i>Travel Agent Operators</i> (TAO) dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan Travel Agent.
6	Kualitas makanan dan minuman	- Belum teridentifikasi kuliner khas yang dapat dijumpai di Desa Wisata Bromonilan. Meski sudah tersedia, kuliner tersebut mudah dijumpai di tempat lain sehingga perlu menawarkan produk makanan dan minuman yang unik dari desa wisata lain. - Perlu adanya penambahan paket wisata gastronomi.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Perlu adanya penambahan toilet duduk untuk memfasilitasi wisatawan berkebutuhan khusus. - Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	Pelayanan kepada tamu perlu ditingkatkan kembali terutama pelibatan perempuan dalam pelayanan dan manajemen. Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas desa wisata. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Perlu mengadakan metode pembayaran digital menggunakan QRIS, EDC, dan transfer.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Penting untuk menambahkan adanya papan jalur evakuasi dan titik kumpul di desa wisata.

14. Desa Wisata Karang Tanjung

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Pengurus perlu berkoordinasi untuk pembuatan peraturan tertulis terkait pengelolaan desa wisata dalam bentuk peraturan desa wisata, atau kode etik desa wisata. - Perlu program kegiatan pelatihan internal yang menjadi bagian program kerja atau rencana aksi dari pengurus desa wisata. Program dapat diinisiasi secara mandiri atau bermitra dengan perguruan tinggi.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	- Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi dari kelompok perempuan. Misalnya, di bidang kuliner, penyediaan akomodasi homestay, atraksi lain yang memungkinkan, atau bidang lainnya. - Perlu adanya optimasi peran dan partisipasi kelompok generasi muda, khususnya dalam hal inovasi produk, layanan, dan pemasaran. - Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Keberadaan Desa Wisata Karang Tanjung dapat menjadi contoh baik bagaimana masyarakat dapat melestarikan lingkungan, salah satunya dengan keberadaan tempat pendaurulangan sampah. Hal tersebut dapat dimaksimalkan tahap 6R pendaurulangan sampah sebagai atraksi wisata yang edukatif. Sebagai kampung iklim diharapkan Desa Wisata Karang Tanjung dapat menjadi pionir dalam pengentasan permasalahan sampah di DIY. - Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Narasi edukatif terkait pengolahan sampah yang jarang diketahui oleh khalayak ramai seperti pengelolaan pakaian bekas, handuk, dan sebagainya dapat terus dipertahankan sebagai daya tarik yang khas sehingga diharapkan edukasi yang jarang diketahui masyarakat umum dapat menciptakan pengalaman wisatawan yang tak terlupakan dari interaksi narasi edukatif yang tak biasa ditemukan.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu pengadaan kerja sama dengan <i>Travel Agent</i> dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan <i>Travel Agent</i>. • Perlu pengaadaan gerai cinderamata yang menjual souvenir maupun produk lokal wisata. • Dapat ditambahkan rambu penunjuk arah yang informatif pada batas antar desa. • Diharapkan dapat menambah fasilitas untuk wisatawan berkebutuhan khusus, seperti railing, kursi roda, dan sebagainya.
6	Kualitas makanan dan minuman	Desa wisata perlu melakukan peracikan kembali makanan khas desa karena makanan tersebut memiliki nilai edukasi dan pelestarian budaya, serta dapat meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap kuliner lokal.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan <i>live in</i> dalam format digital pada <i>homestay</i> untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Karang Tanjung. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian <i>feedback</i> (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada. • Perlu melakukan digitalisasi dalam pencatatan masukan dan saran dari wisatawan untuk memudahkan pembaruan dan pembenahan desa wisata dari masukan wisatawan.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		• Perlu diupayakan untuk mengembangkan dokumen tertulis yang mencakup tata tertib, kode etik, dan SOP kependamuan. Dokumen ini harus mencakup semua aspek penting, seperti penggunaan seragam, larangan merokok, prosedur interaksi dengan pengunjung, dan tanggung jawab pemandu.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	• Perlu adanya keterlibatan generasi muda yang terampil untuk promosi secara digital. • Perlu didorong untuk mengikuti pameran, lomba, festival desa wisata dan sejenisnya untuk meningkatkan value, memperluas jangkauan pasar, dan membuat Desa Wisata Karang Tanjung semakin dikenal masyarakat umum. • Memerlukan pembaruan informasi pada Instagram, <i>website</i>, dan Google Maps.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

15. Desa Wisata Lingkungan Sukunan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	Stuktur kepengurusan pengelola desa wisata perlu dijabarkan tugas, pokok, dan fungsinya agar setiap personil dapat bekerja dan berkarya sesuai dengan tugas, pokok, dan fungsinya.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu dikembangkan dan diperkaya atraksinya dengan menghubungkan potensi lokal-regional di wilayah perdesaan sehingga dampak positif dari kegiatan kepariwisataan bisa lebih maksimal. • Meski dalam proses mengembangkan desa wisata belum dapat memberi kesejahteraan sosial secara maksimal, harapannya partisipasi masyarakat dapat meningkat. Hal ini memungkinkan terwujud jika proses perencanaan pengembangan desa wisata melibatkan unsur masyarakat, termasuk pemerintah kalurahan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	Perlu adanya imbauan secara tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berwisata ke desa wisata.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	-
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Desa wisata perlu mengupayakan untuk menjalin dan memperkuat kerja sama dengan <i>Online Travel Agents</i> (OTA) atau <i>Travel Agent Operators</i> (TAO) dilengkapi dengan dokumen perjanjian antara desa wisata dan <i>Travel Agent</i>. • Desa wisata perlu mengupayakan pelatihan dan sertifikasi lebih lanjut untuk pemandu wisata, guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan. • Desa wisata perlu meningkatkan perhatian terhadap fasilitas yang mendukung kelompok masyarakat rentan dan berkebutuhan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
		khusus dengan menyediakan lebih dari satu jenis fasilitas yang sesuai, seperti kursi roda, toilet difabel, railing, dan sebagainya. Desa wisata perlu mengupayakan pembangunan kios atau gerai cinderamata yang berlokasi langsung di desa wisata dan dikelola oleh pengurus desa wisata.
6	Kualitas makanan dan minuman	Perlu didorong untuk berinovasi terkait produk kuliner khas Desa Wisata Sukunan, baik yang dapat disuguhkan di lokasi maupun dapat dibawa pulang sebagai buah tangan wisatawan.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	- Perlu adanya penambahan toilet duduk untuk memfasilitasi wisatawan berkebutuhan khusus. - Perlu adanya dokumen tata tertib, SOP pelayanan dan penerimaan tamu, dan pendokumentasian kegiatan live in dalam format digital pada homestay untuk mempermudah perekapan data dan membuat sistem distribusi tamu yang adil dan merata.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	- Perlu diupayakan untuk mengembangkan dokumen tertulis yang mencakup tata tertib, kode etik, dan SOP kependamuan. Dokumen ini harus mencakup semua aspek penting, seperti penggunaan seragam, larangan merokok, prosedur interaksi dengan pengunjung, dan tanggung jawab pemandu. - Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas desa wisata. Sediakan kotak saran atau susun mekanisme pemberian feedback (respon) dari wisatawan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola desa wisata untuk menemukan ide program sekaligus melakukan perbaikan terhadap produk dan layanan yang sudah ada.
9	Penggunaan dan pemanfaatan teknologi	- Perlu adanya keterlibatan generasi muda yang terampil untuk promosi secara digital. - Perlu adanya redesain materi pemasaran seperti brosur, <i>website</i>, dan lainnya agar terlihat menarik ataupun sesuai dengan tren.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	• Meski bukan menjadi daerah yang rawan bencana, pengelola perlu menyiapkan dan rutin melakukan simulasi dalam P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), membuat SOP terhadap bentuk kecelakaan kerja atau bencana alam yang mungkin terjadi. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

3.2.3. Kategori Mandiri

1. Desa Wisata Sambirejo Breksi

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Dapat dipastikan seluruh manajemen, operator serta pelayanan teknis di Breksi adalah warga Sambirejo. - Integrasi daya tarik antar dusun dan padukuhan diharapkan lebih meluas lagi, bukan hanya Breksi dan Candi ijo.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	- Partisipasi Perempuan terlihat di berbagai sektor, terutama pelayanan teknis, namun demikian diharapkan Perempuan juga berperan pada level manajemen dan pengambil Keputusan. - Dapat dipastikan kesejahteraan masyarakat Desa Sambirejo terimbas dampak positif dari kepariwisataan, dana social selalu disiapkan oleh pengurus bagi pengelola dan warga
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Breksi menjadi contoh praktik pelestarian lingkungan yang dianggap berhasil dengan memanfaatkan lahan bekas tambang sehingga berdampak positif bagi warga dan dapat dipastikan keberlanjutannya. - Diharapkan panggung <i>amphi theater</i> selalu digunakan untuk kegiatan music, seni tari atau kebudayaan lainnya walaupun hanya sekedar Latihan pada sore atau malam hari pada setiap minggu. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Praktik Sapta Pesona terutama penerimaan tamu dan pelayanan di lapangan tidak diragukan lagi. Untuk itu, harap dipertahankan. Harapannya dapat memberikan bentuk pelayanan yang baik ke depannya sehingga wisatawan akan merasakan pengalaman yang berbeda.

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	Jeep Shiva Plateu diharapkan membuka rute baru UMKM masyarakat Sambirejo yang sekiranya dapat memberikan edukasi dan pengalaman baru bagi wisatawan. Dengan adanya rute ini akan memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Sambirejo utamanya dalam menambah pemasukan bagi masyarakat Sambirejo itu sendiri.
6	Kualitas makanan dan minuman	Sambirejo Breksi sudah memiliki produk makanan dan minuman yang dikemas dan dijual, diharapkan edukasi pembuatan produk khas Sambirejo menjadi paket wisata baru yang memberikan pengalaman wisatawan. Rekomendasi untuk ke depannya, proses dari pembuatan makanan ataupun minuman yang ada di breksi bisa dijual dengan konsep wisata edukasi bagi wisatawan misalnya <i>cooking class</i> .
7	Kualitas akomodasi (homestay)	Diharapkan <i>homestay</i> milik warga yang berindustri semang lebih banyak dilibatkan dan dipromosikan. Susun juga tata tertib tertulis bagi wisatawan yang ingin menginap di <i>homestay</i> .
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	- SOP dan kode etik yang sudah disusun dapat menjadi standar dalam melayani wisatawan. Hindari perilaku kependuan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kependuan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya. - Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Breksi. Misalnya, dengan mengenakan pakaian lapangan bercorak batik atau lainnya.
9	Pemanfaatan teknologi	Penerapan <i>cashless</i> menjadi prioritas dan mendapat penghargaan dari pemerintah daerah serta perbankan. Dapat disediakan semacam mesin EDC (<i>Electronic Debit Card</i>) atau QRIS untuk memudahkan proses pembayaran tanpa bertransaksi secara langsung.
10	CHSE, mitigasi, dan resiliensi	<i>Safety</i> pada Jeep dan imbauan bagi pengunjung diharapkan lebih ditingkatkan kembali, operator wisata juga harus lebih banyak lagi SDM yang diberi pelatihan mengenai K3 dan Kebencanaan.

2. Desa Wisata Grogol

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Mengingat sudah banyak masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan dan banyaknya perputaran uang, perlu adanya program dari pengurus/pengelola untuk memberikan pelatihan peningkatan kapasitas SDM melalui dana mandiri desa wisata. Program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan/aspirasi masyarakat lokal. Misalnya, pelatihan <i>digital marketing</i>, kependamuan, tata kelola homestay, dsb. - Administrasi pencatatan kunjungan diharapkan dapat naik kelas. Misalnya, melengkapi dengan profil demografi wisatawan, seperti usia, daerah asal, dan pekerjaan. - Administrasi pencatatan keuangan diharapkan naik kelas. Misalnya dengan melengkapi laporan laba rugi dan alur kas.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Perlu menggandeng mitra usaha/swasta seperti program CSR atau TJSP (tanggung jawab sosial perusahaan). Untuk sampai tahap ini, Desa Wisata Grogol perlu mencari/mencapai prestasi di level nasional. Program kesejahteraan sosial juga bisa diarahkan untuk masyarakat yang belum terlibat secara langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Misalnya, pemberian santunan kepada masyarakat rentan, tidak mampu, dan lainnya.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	Perlu diperbanyak papan informasi/interpretasi terkait tentang imbauan menjaga kebersihan di lingkungan perdesaan. Termasuk juga program pengembangan atraksi untuk meminimalkan emisi. Misalnya, penanaman pohon oleh wisatawan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	- Melihat geografisnya yang cukup unik, Desa Wisata Grogol dapat dikembangkan menjadi desa wisata dengan atraksi <i>wellness</i>, yakni kesehatan/kebugaran. Atraksi seperti bersepeda dan aktivitas <i>zero carbon</i> lainnya berpeluang untuk dikembangkan. - Dapat mengembangkan pula narasi atau cerita lokal yang dapat

		dijadikan sebagai bagian dari pengalaman atau produk wisata yang ditawarkan. Hal ini dapat menarik minat wisatawan sehingga memiliki pengalaman tersendiri dalam menikmati atraksi di Desa Wisata Grogol.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	Perlu didorong adanya kerja sama dengan OTA atau TAO yang bersedia menawarkan paket <i>live in</i> atau <i>experience</i> . Di samping itu, mengingat sudah sering menerima tamu mancanegara, perlu didorong untuk meningkatkan pengetahuan lintas budaya, termasuk keterampilan dalam memandu dalam bahasa Inggris.
6	Kualitas makanan dan minuman	Perlu didorong untuk berinovasi terkait produk kuliner khas Desa Wisata Grogol, baik yang dapat disuguhkan di lokasi maupun dapat dibawa pulang sebagai buah tangan wisatawan. Di samping itu, perlu adanya kerja sama dengan pelaku UMKM untuk melakukan <i>branding</i> produk buah tangan yang bercirikan khas Desa Wisata Grogol.
7	Kualitas akomodasi (homestay)	Pengelola/pengurus dapat melakukan pelatihan atau pendampingan kepada pemilik <i>homestay</i> guna meningkatkan standardisasi kamar tidur dan layanan. Di samping itu, perlu adanya pencatatan dari pengurus/pengelola terkait jumlah tamu yang diterima oleh masing-masing pemilik <i>homestay</i> guna menjalankan distribusi tamu yang adil.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• SOP dan kode etik yang sudah disusun dapat menjadi standar dalam melayani wisatawan. Hindari perilaku kepemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kepemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Grogol. Misalnya, dengan mengenakan pakaian

		lapangan yang diseragamkan atau lainnya. • Dapat disediakan semacam platform saran di website ataupun di media sosial untuk mengetahui apa saja yang dirasakan pengunjung selama berada Desa Wisata Grogol. Harapannya dengan menggunakan sarana ini dapat ditindaklanjuti guna melihat perkembangan tren dan minat wisatawan ke depannya.
9	Pemanfaatan teknologi	• Perlu adanya redesain website, yang saat ini masih <i>free</i> (<i>wordpress</i>) untuk bisa beralih ke domain resmi (.com) guna meningkatkan kepercayaan konsumen. Di samping itu, perlu memaksimalkan potensi generasi muda untuk bisa berkontribusi dalam pengelolaan media <i>website</i>, seperti <i>update</i> konten secara berkala, termasuk transparansi kegiatan dan jumlah kunjungan wisatawan. • Penerapan cashless menjadi prioritas dan mendapat penghargaan dari pemerintah daerah serta perbankan. Dapat disediakan semacam mesin EDC (<i>Electronic Debit Card</i>) atau QRIS untuk memudahkan proses pembayaran tanpa bertransaksi secara langsung.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Perlu adanya peningkatan jumlah dana darurat untuk desa wisata, yakni minimal 36x dari jumlah pengeluaran/operasional bulanan (diluar honor pegawai/karyawan). • Perlu dioptimalisasikan kepada pengelola Desa Wisata Grogol terkait pengetahuan dan keterampilan terkait K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan). Hal ini guna mengantisipasi kejadian tidak terduga yang terjadi di lapangan.

3. Desa Wisata Pentingsari

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	Di dalam AD/ART dapat diperinci pembagian kerja sesuai dengan jobdesk dari masing-masing pengurus, hal ini untuk menghindari tumpang-tindih dalam tupoksi kerjanya.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Sudah adanya kerja sama dengan perguruan tinggi dan CSR. • Perlu adanya kerja sama dengan desa wisata lain dengan pengelolaan yang lebih tersusun dalam MoU. • Sudah ada jaringan sosial dan komunitas yang dapat dinikmati masyarakat. Untuk ke depannya, dapat diperluas kembali untuk kerja sama pada beberapa desa maupun penyedia jasa. Hal ini dapat mempererat jejaring sosial dan komunitas yang ada di Desa Wisata Pentingsari itu sendiri.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Perlu adanya himbauan terkait pelestarian lingkungan hidup dalam upaya melestarikan sumber daya alam. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan SOP secara tertulis pada agar wisatawan yang berkunjung turut menaati dan melakukan bentuk pelestarian alam saat berwisata. • Pengaturan terkait pelestarian budaya sudah terkelola dengan baik, namun perlu dioptimalisasikan lagi agar pelestarian budaya yang diangkat dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Paket wisata yang berbasis aktivitas masyarakat asli sudah ada dan sudah terkelola dengan baik. Hal ini dapat menjadi contoh bagi desa wisata lain. • Perlu adanya bentuk pengembangan inovasi terkait jenis atraksi buatan lokal guna menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi Pentingsari.

5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu diadakan gerai atau kios yang menjual produk atau souvenir khas desa, hal ini bertujuan agar wisatawan yang ingin membeli oleh-oleh dapat langsung menuju ke gerai atau kios tersebut. Di sisi lain, produk-produk yang dapat dijual di gerai tersebut bisa berasal dari UMKM agar bisa menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat. • Untuk menangani hari-hari sepi (<i>low season</i>) dapat diadakan berbagai macam pertunjukan yang dapat disaksikan di hari itu. Hal ini dilakukan guna memantik wisatawan yang berkunjung ke Pentingsari semakin meningkat walaupun di musim-musim sepi pengunjung.
6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk mengoptimalkan produk dari Pentingsari dapat diinovasikan produk-produk yang menjadi salah satu ciri khas bagi Desa Wisata Pentingsari itu sendiri, misalnya dari sisi <i>packaging</i> atau kemasan yang dapat diganti dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan menghindari aneka jenis plastik. Harapannya dengan adanya inovasi produk-produk baru dapat menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	84 homestay tercatat dan aktif. Perlu adanya tambahan fasilitas toilet duduk, hal ini untuk mempermudah bagi wisatawan disabilitas dan kelompok rentan seperti lansia dan ibu hamil dalam mengakses toilet.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Perlu adanya keberlanjutan SOP pemandu terutama dalam mekanisme briefing dan evaluasi. Hal ini dilakukan guna dalam melayani tamu dapat sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Hindari perilaku kependuan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kependuan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya.
9	Pemanfaatan teknologi	• Dapat dioptimalkan kembali dalam mengelola sosial media dan promosi serta mengajak generasi muda untuk

		mengelola media sosial yang terupdate.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.

4. Desa Wisata Garongan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu diberlakukan atau pembuatan manajemen pengelolaan yang disesuaikan dengan rincian tugas dan tanggung jawab secara jelas. Hal ini diberlakukan agar di manajemennya sehingga dalam menjalankan tugas dapat disesuaikan dengan tupoksinya dan tidak tumpang tindih. • Perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi rutin • ketika sebelum dan setelah kegiatan. Hal ini dapat dilakukan agar saat melayani tamu dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dan mengurangi kejadian yang tidak terduga.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Alokasi dana untuk masing - masing RT sudah diberikandan teregulasi dengan baik. • Perlu adanya keterlibatan masyarakat secara luas dan inklusif.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• SOP sudah ditetapkan dalam MOU namun, dalam beberapa kasus SOP belum terlibat dan dilakukan. • Perlu adanya papan interpretasi terkait imbauan mengenai perawatan lingkungan ataupun budaya di lingkungan desa, serta pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga ataupun wisatawan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Masyarakat yang terlibat dalam kepengurusan masih 40% dan belum merata. Pembagian ini dapat di ratakan dengan pembagiannya agar semua masyarakat yang berkecimpung langsung di dalam kegiatan pariwisata khususnya di Desa Wisata Garongan mendapatkan hasil yang sama rata. • Dapat mengembangkan narasi atau cerita lokal yang dapat menjadi bagian dari produk wisata yang ditawarkan. Hal ini akan memberikan pengalaman yang berlebih pada wisatawan. • Untuk menambah daya tarik tersendiri dapat mengembangkan atau menginovasikan atraksi-atraksi wisata yang ada. Pengembangan atraksi

		ini dapat disesuaikan dengan generasi atau usia tiap pengunjung. Misalnya, bagi generasi atau di usia dini dapat diberikan wisata edukasi yang didominasi dengan berbagai macam permainan; usia remaja bisa diinovasikan dengan wisata edukasi dengan sedikit pemberian permainan yang berpikir kritis (<i>critical thinking</i>); untuk di kalangan generasi lanjut usia bisa disajikan dengan atraksi yang lebih ke arah <i>exploring</i> ditambah dengan narasi-narasi yang akan lebih memberikan kesan berlebih.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu adanya kerja sama untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu ditambahkan pemandu wisata yang bersertifikasi dan sudah teruji sehingga apabila terdapat wisatawan dari asing dapat melayaninya dengan baik.
6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda, dapat dibuat semacam atraksi baru yang memperlihatkan proses pembuatan makanan dan minuman khas dari Desa Wisata Garongan. Hal ini dapat menjadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang bisa merasakan langsung cara pembuatannya.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Seiring dengan bertambahnya dengan kunjungan wisatawan, dapat pula ditambah jumlah homestay. Penambahan ini dilakukan agar wisatawan dapat mengeksplor lebih lama dan intensitas wisatawan di Desa Wisata Garongan menjadi lebih lama.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• SOP dan kode etik yang sudah disusun dapat menjadi standar dalam melayani wisatawan. Hindari perilaku kepemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kepemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Garongan. Misalnya, dengan mengenakan pakaian lapangan yang diseragamkan atau lainnya. Hal ini menunjukkan agar wisatawan dapat membedakan pengelola yang menjadi tour guide dengan yang lainnya.

9	Pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Garongan dapat lebih dioptimalisasikan. Hal ini dilakukan guna meningkatkan promosi agar lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. • Untuk mengenalkan potensi yang dimiliki dari Desa Wisata Garongan dapat mengikuti pameran, <i>expo</i>, dan kompetisi.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.

5. Desa Wisata Brayut

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	- Desa wisata perlu meningkatkan monitoring dan evaluasi dilengkapi dengan pencatatan hasil monitoring dan evaluasi untuk mempermudah perbaikan yang diperlukan desa wisata, serta masih diperlukan upaya pelatihan sumber daya manusia dengan sasaran masyarakat umum serta pengurus. - Pencatatan kunjungan masih dilakukan secara manual. Sebaiknya desa wisata mulai melakukan digitalisasi dalam pencatatan kunjungan untuk memudahkan pembaruan pencatatan setiap ada kegiatan wisata.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Penyaluran manfaat secara ekonomi dan sosial hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata sehingga diperlukan upaya penyebaran manfaat dari kegiatan wisata di desa wisata terutama kepada masyarakat yang membutuhkan serta kelompok rentan.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Imbauan terkait pelestarian lingkungan hidup masih berupa peraturan lisan sehingga perlu diadakan peraturan tertulis yang mengatur pelestarian lingkungan hidup disertai dengan sanksi sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan hidup pada desa wisata. - Imbauan terkait pelestarian budaya masih berupa peraturan lisan sehingga perlu diadakan peraturan tertulis yang mengatur pelestarian budaya disertai dengan sanksi sebagai upaya mencegah luntur dan hilangnya kebudayaan desa. - Desa wisata memiliki fasilitas penunjang kegiatan budaya, yakni sanggar karawitan dan sanggar tari, tetapi masih belum ada pengelolaan yang terorganisasi dalam pelaksanaannya. Sebaiknya desa wisata mulai mengorganisir pengelolaan pada fasilitas penunjang kebudayaan yang ada agar kegiatan kebudayaan desa wisata dapat terus berkembang dan dipertahankan dan desa wisata dapat menyelenggarakan event di luar kegiatan wisata dan lebih

		berdaya saing ketika mengikuti perlombaan. • Desa wisata sudah pernah mengadakan program tanam pohon dan pemilahan sampah, tetapi tidak dilanjutkan. Sebaiknya program terkait pelestarian lingkungan seperti tanam pohon dan pemilahan sampah dijadikan sebagai atraksi desa wisata dan dimasukkan ke dalam pilihan paket sebagai paket atraksi edukasi untuk melestarikan dan menjaga lingkungan desa. • Terdapat tempat sampah umum yang tersebar di berbagai titik terutama pada titik kegiatan wisata, akan tetapi belum tersedia sampah tiga jenis. Sebaiknya desa wisata menyediakan sampah tiga jenis untuk memudahkan pemilahan dan pengakhiran sampah sekaligus sebagai materi edukasi bagi wisatawan.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	Dapat mengembangkan pula narasi atau cerita lokal yang dapat dijadikan sebagai bagian dari pengalaman atau produk wisata yang ditawarkan. Hal ini dapat menarik minat wisatawan sehingga memiliki pengalaman tersendiri dalam menikmati atraksi di Desa Wisata Brayut.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Desa wisata bekerja sama dengan beragam OTA, tetapi tidak memiliki bukti dokumentasi. Sebaiknya desa wisata mengumpulkan bukti dokumentasi dan dokumen kerja sama dengan OTA sebagai bukti dan gambaran visual yang jelas bagi wisatawan. • Desa wisata belum memiliki fasilitas khusus kelompok rentan dan berkebutuhan khusus sehingga diperlukan penambahan fasilitas bagi kelompok rentan dan berkebutuhan khusus seperti kursi roda, toilet difabel, railing, dan sebagainya. • Desa wisata Brayut hanya memiliki 2 pemandu yang tersertifikasi sehingga masih perlu upaya untuk menambah jumlah pemandu yang tersertifikasi dan melakukan upaya pendekatan pada masyarakat terkait regenerasi dan keterlibatan yang lebih baik.

6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda, dapat dikembangkan semacam atraksi baru yang memperlihatkan proses pembuatan makanan dan minuman khas dari Desa Wisata Brayut. Hal ini dapat menjadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang bisa merasakan langsung cara pembuatannya.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Distribusi tamu pada homestay sudah adil dengan sistem penggiliran, akan tetapi belum ada dokumen pencatatan pendistribusian tamu sehingga diperlukan pengadaan pencatatan pendistribusian tamu yang adil dalam bentuk digital untuk mempermudah pembaruan data.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	- Desa wisata belum memiliki SOP kependuan, akan tetapi koordinasi sudah dilakukan secara rutin. Sebaiknya desa wisata mengadakan SOP pemandu internal untuk menjaga ketertiban dan kerapian yang wajib ditaati oleh masyarakat yang akan memandu jalannya kegiatan wisata. - Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Desa Wisata Brayut. Misalnya, dengan mengenakan pakaian lapangan yang diseragamkan atau lainnya. - Dapat disediakan semacam platform saran di website ataupun di media sosial untuk mengetahui apa saja yang dirasakan pengunjung selama berada Desa Wisata Brayut. Harapannya dengan menggunakan sarana ini dapat ditindaklanjuti guna melihat perkembangan tren dan minat wisatawan ke depannya.
9	Pemanfaatan teknologi	- Desa wisata sudah memiliki media promosi, tetapi masih diperlukan upaya pengoptimalan pengelolaan sosial media seperti instagram, website, dan google maps. - Perbarui dan lengkapi profil desa wisata melalui situs resmi Jadesta (jaringan desa wisata) untuk mengakses program dari pemerintah pusat.

10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan sign bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Perlu adanya peningkatan jumlah dana darurat untuk desa wisata dari jumlah pengeluaran/operasional bulanan (di luar honor pegawai/karyawan). • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.
----	-------------------------------	--

6. Desa Wisata Pulesari

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu adanya pencatatan keuangan secara jelas baik pemasukan dan pengeluarannya yang transparan. Pencatatan ini dapat pula dicatat dengan format digital. • Perlu diinisiasi terkait pelatihan bagi pengelola dan masyarakat sekitar agar terjalin sinergitas dalam mengelola Desa Wisata Pulesari ke depannya.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu adanya kerja sama dengan industri/swasta dan desa wisata lain. Hal ini untuk memperluas jejaring dan dapat mengenalkan Desa Wisata Pulesari secara luas. • Lebih di optimalisasikan kembali mengenai pengembangan ekonomi lokal. Hal ini dapat diupayakan dengan mengembangkan UMKM yang ada. • Pemberdayaan dan partisipasi kelompok perempuan dapat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan wisata dan kepengurusannya.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Guna mempertahankan nilai-nilai dari budaya lokal yang dimiliki di Desa Wisata Pulesari dapat dilakukan dengan menggelar pementasan atau event-event kebudayaan utamanya mengangkat kearifan lokal khas desa wisata ini. • Dalam menerapkan prinsip pariwisata yang ramah lingkungan dapat membuat sebuah paket wisata yang di dalamnya terdapat atraksi yang mengupayakan pelestarian lingkungan. Misalnya dengan paket wisata menanam pohon yang menjadi salah satu <i>best practice</i> untuk berkontribusi mengurangi penggunaan karbon.

4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Perlu adanya informasi dasar untuk menciptakan paragraf naratif yang mendalam. Hal ini sebagai bagian dari pengalaman wisatawan yang mendapatkan kesan berlebih, terutama dalam pemberian informasi terkait produk yang ditawarkan. • Untuk menambah daya tarik tersendiri dapat mengembangkan atau menginovasikan atraksi-atraksi wisata yang ada. Pengembangan atraksi ini dapat disesuaikan dengan generasi atau usia tiap pengunjung. Misalnya, bagi generasi atau di usia dini dapat diberikan wisata edukasi yang didominasi dengan berbagai macam permainan; usia remaja bisa diinovasikan dengan wisata edukasi dengan sedikit pemberian permainan yang berpikir kritis (<i>critical thinking</i>); untuk di kalangan generasi lanjut usia bisa disajikan dengan atraksi yang lebih ke arah <i>exploring</i> ditambah dengan narasi-narasi yang akan lebih memberikan kesan berlebih.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu di tambahkan produk-produk unggulan yang dapat dipesan serta dinikmati langsung di Desa Wisata Pulesari. Penyediaan produk unggulan ini harus didukung dengan supply yang selalu tersedia di Desa Wisata Pulesari. • Untuk menambah daya tarik tersendiri, dapat diselenggarakan event-event tersendiri. Hal ini turut menjadi salah satu strategi ketika terjadi musim-musim sepi pengunjung (<i>low season</i>). • Perlu ada penambahan cadangan listrik apabila terjadi pemadaman, seperti penyediaan genset.
6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk produk makanan dan minuman sudah diciptakan dengan baik. Akan tetapi baik jika dapat menginovasikan bentuk-bentuk makanan dan minuman yang berbeda dengan desa wisata lainnya. Selain itu, proses pembuatan makanan ataupun minumannya juga dapat dijual. Hal ini turut memberikan <i>experience</i> atau pengalaman tersendiri bagi wisatawan.

7	Kualitas akomodasi (homestay)	Lebih dioptimalisasikan lagi terkait dengan SOP yang dimiliki oleh setiap <i>homestay</i> . Hal ini bertujuan agar menjaga ke konsistensinan aturan yang telah diterapkan untuk homestay di Desa Wisata Pulesari.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Guna meningkatkan kinerja bagi pemandu baiknya untuk diterapkan SOP secara tertulis. Hal ini dilakukan apabila terdapat pemandu yang ingin bergabung dapat menyesuaikan dengan SOP yang telah ditetapkan. • Hindari perilaku kepemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kepemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya.
9	Pemanfaatan teknologi	• Dengan pelibatan masyarakat, khususnya generasi muda, media sosial Desa Wisata Pulesari dapat lebih dioptimalisasikan. Hal ini dilakukan guna meningkatkan promosi agar lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. • Untuk mengenalkan potensi yang dimiliki dari Desa Wisata Garongan dapat mengikuti pameran, expo, dan lomba-lomba baik yang diselenggarakan dari pemerintah maupun Lembaga-lembaga yang menyelenggarakannya.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Setiap membawa tamu, pastikan sudah menyediakan dan membawa perlengkapan P3K. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi. • Praktik Sapta Pesona terutama penerimaan tamu dan pelayanan di lapangan tidak diragukan lagi harap dipertahankan. Harapannya dapat memberikan bentuk pelayanan yang baik ke depannya sehingga wisatawan akan merasakan pengalaman yang berbeda.

7. Desa Wisata Blue Lagoon

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Pencatatan kunjungannya masih manual sehingga perlu dibuat digital agar perhitungannya bisa otomatis. • Perlu pencatatan tersendiri bagi Pengunjung WNA dengan perbedaan warna tiket yang dapat dibedakan atau disamakan harganya tergantung dengan permintaan pasar. • Perlu diadakan pelatihan bagi masyarakat sekitar yang utamanya tergabung di dalam aktivitas kegiatan pariwisata di Blue Lagoon, seperti pelatihan pengelolaan dan pelayanan bagi wisatawan
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Perlu dibentuk MoU sebagai bukti kerja sama baik dari pihak universitas maupun istitusi pendidikan. • Kerja sama dengan desa wisata lain perlu lebih dari sekedar diskusi atau rapat saja, misalnya dengan melakukan studi banding. • Mengingat pendapatan masyarakat hanya tergantung pada keberadaan wisatawan saat mengunjungi Blue Lagoon, maka dapat ditindaklanjuti dengan mengoptimalkan serta mengembangkan produk produk yang dengan memasarkannya secara tidak langsung. Misalnya dengan menjual produk-produk tersebut secara online (website, platfrom jual-beli, dan lain sebagainya). Sehingga pengaruh terhadap masyarakat tidak hanya pada saat wisatawan datang.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Memperbanyak papan/tanda himbauan menjaga lingkungan untuk meningkatnya kesadaran pengunjung dan pengurus. • Terdapat imbauan tertulis terkait pelestarian lingkungan hidup, tetapi belum disertai sanksi. Sebaiknya perlu diadakan peraturan tertulis disertai dengan sanksi sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan hidup pada desa wisata. • Perlu memperbanyak event yang dapat menarik pengunjung.

		• Terdapat tempat sampah umum yang tersebar di berbagai titik terutama pada titik kegiatan wisata, akan tetapi belum tersedia sampah tiga jenis. Sebaiknya desa wisata menyediakan sampah tiga jenis untuk memudahkan pemilahan dan pengakhiran sampah sekaligus sebagai materi edukasi bagi wisatawan. • Imbauan terkait pelestarian budaya masih berupa peraturan lisan sehingga perlu diadakan peraturan tertulis yang mengatur pelestarian budaya disertai dengan sanksi sebagai upaya mencegah luntur dan hilangnya kebudayaan. • Sudah mendaur ulang sampah yang ada hanya saja baru sebatas tutup botol jadi souvenir dan belum ada pemasaran lebih lanjut tentang hal tersebut. Mengingat hal tersebut dapat dimunculkan kembali agar dapat mengolah sampah daur ulang menjadi souvenir yang memiliki nilai jual.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Paket wisata yang dengan basis aktivitas asli Masyarakat perlu diperbanyak dan pemasarannya digencarkan. • Kembangkan narasi atau interpretasi mengenai cerita lokal yang dapat menjadi bagian dari atraksi wisata di Blue Lagoon.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Sudah memiliki produk souvenir, akan tetapi belum memiliki kios sehingga diperlukan pengadaan minimal satu gerai cinderamata untuk menambah pengalaman wisatawan di desa wisata sekaligus menambah pemasukan dana desa wisata. • Perlu ditambah penerangan lampu di beberapa titik menuju ke destinasi serta ditambahkan pula papan interpretasi baik penunjuk arah ataupun papan persebaran potensi atraksi yang ada di Blue Lagoon. • Untuk memberikan pelayanan yang terbaik dapat menambahkan fasilitas yang bisa diakses oleh pengunjung disabilitas. • Perlu didorong adanya kerja sama dengan OTA atau TAO yang

		bersedia menawarkan paket live in atau experience.
6	Kualitas makanan dan minuman	Desa wisata sudah memiliki produk makanan dan minuman yang unik, tetapi masih perlu meningkatkan pengalaman wisatawan dengan gastronomi produk kuliner serta dapat menjadi produk buah tangan wisata.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	• Perlu menambah toilet duduk di toilet umum. Mengingat dengan bertambahnya pengunjung, hal ini dapat menunjang fasilitas dan meningkatkan kenyamanan yang ada di Blue Lagoon. • Masih diperlukan pengadaan penanda jalan maupun fasilitas umum dalam 2 bahasa untuk membantu WNA.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Hindari perilaku kepemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kepemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya. • Kembangkan identitas pemandu sesuai dengan ciri khas Blue Lagoon. Misalnya, dengan mengenakan pakaian lapangan yang diseragamkan atau lainnya.
9	Pemanfaatan teknologi	• Perlu adanya redesign website, yang saat ini masih free (wordpress) untuk bisa beralih ke domain resmi (.com) guna meningkatkan kepercayaan konsumen dan menambahkannya dengan menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris) Hal ini untuk mempermudah bagi wisatawan asing untuk dapat mengakses informasi lebih dalam lagi pada destinasi ini. Di samping itu, perlu memaksimalkan potensi generasi muda untuk bisa berkontribusi dalam pengelolaan media website, seperti update konten secara berkala, termasuk transparansi kegiatan dan jumlah kunjungan wisatawan. • Guna memberikan informasi yang akurat terhadap para pengunjung Blue Lagoon mengenai titik lokasi dan informasi penting lainnya dapat dioptimalkan keaktifan di Google Maps.

10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Masih diperlukan upaya peningkatan kesiagaan bencana pada desa wisata seperti pengadaan papan penunjuk bencana atau jalur evakuasi dan titik kumpul, serta SOP kebencanaan dan perlengkapan alat P3K. • Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.
----	-------------------------------	--

8. Desa Wisata Gabungan

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat	• Perlu adanya aturan yang tertulis terkait pengelolaan desa wisata atau semacam SOP yang mengatur berbagai macam kegiatan yang berada di Desa Wisata Gabungan.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	• Lebih di optimalisasikan kembali mengenai pengembangan ekonomi lokal. Hal ini dapat diupayakan dengan mengembangkan UMKM yang ada. • Pemberdayaan dan partisipasi kelompok perempuan dapat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan wisata dan kepengurusannya.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	• Guna mempertahankan nilai-nilai dari budaya lokal yang dimiliki di Desa Wisata Gabungan dapat dilakukan dengan menggelar pementasan atau event-event kebudayaan utamanya mengangkat kearifan lokal khas desa wisata ini. • Selain melestarikan budayanya, pengupayaan pariwisata yang ramah lingkungan dapat digencarkan dengan paket wisata menanam pohon yang menjadi salah satu <i>best practice</i> untuk berkontribusi mengurangi penggunaan karbon.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	• Perlu adanya informasi dasar untuk menciptakan paragraf naratif yang mendalam. Hal ini sebagai bagian dari pengalaman wisatawan yang mendapatkan kesan berlebih, terutama dalam pemberian informasi terkait produk yang ditawarkan. • Untuk menambah daya tarik tersendiri dapat mengembangkan atau menginovasikan atraksi-atraksi wisata yang ada. Pengembangan atraksi ini dapat disesuaikan dengan generasi atau usia tiap pengunjung. Misalnya, bagi generasi atau di usia dini dapat diberikan wisata edukasi yang didominasi dengan berbagai macam

		permainan; usia remaja bisa diinovasikan dengan wisata edukasi dengan sedikit pemberian permainan yang berpikir kritis (<i>critical thinking</i>); untuk di kalangan generasi lanjut usia bisa disajikan dengan atraksi yang lebih ke arah <i>exploring</i> ditambah dengan narasi-narasi yang akan lebih memberikan kesan berlebih.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Untuk menambah daya tarik tersendiri, dapat diselenggarakan <i>event-event</i> tersendiri. Hal ini turut menjadi salah satu strategi ketika terjadi musim-musim sepi pengunjung (<i>low season</i>). • Perlu disediakan gerai atau kios souvenir yang mempermudah wisatawan untuk membeli oleh-oleh dan cinderamata produk dari Desa Wisata Gabungan. • Perlu ditambahkan pemandu wisata yang bersertifikasi dan sudah teruji sehingga apabila terdapat wisatawan dari asing dapat melayaninya dengan baik.
6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk produk makanan dan minuman sudah diciptakan dengan baik. Akan tetapi baik jika dapat menginovasikan bentuk-bentuk makanan dan minuman yang berbeda dengan desa wisata lainnya. Selain itu, proses pembuatan makanan ataupun minumannya juga dapat dijual. Hal ini turut memberikan <i>experience</i> atau pengalaman tersendiri bagi wisatawan.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Seiring dengan bertambahnya dengan kunjungan wisatawan, dapat pula ditambah jumlah <i>homestay</i> . Penambahan ini dilakukan agar wisatawan dapat mengeksplor lebih lama dan intensitas wisatawan di Desa Wisata Gabungan menjadi lebih lama. Di sisi lain, dalam pendistribusian pengunjung ke <i>homestay</i> dapat dilakukan dengan pembagian secara adil dan merata.

8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Guna meningkatkan kinerja bagi pemandu baiknya untuk diterapkan SOP secara tertulis. Hal ini dilakukan apabila terdapat pemandu yang ingin bergabung dapat menyesuaikan dengan SOP yang telah ditetapkan. • Hindari perilaku kependuan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat kependuan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya.
9	Pemanfaatan teknologi	• Dapat dimaksimalkan kembali dalam mengelola sosial media dan promosi serta mengajak generasi muda untuk mengelola media sosial yang <i>ter-update</i>.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.

9. Desa Wisata Plosokuning

NO	INDIKATOR	REKOMENDASI
1	Kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat	- Guna melakukan pengembangan desa wisata perlu dibuat semacam master plan atau perencanaan yang mendukung program pengembangan desa wisata ke depannya. - Perlu adanya aturan yang tertulis terkait pengelolaan desa wisata atau semacam SOP yang mengatur berbagai macam kegiatan yang berada di Desa Wisata Plosokuning.
2	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	- Perlu adanya kerja sama dengan industri / swasta dan desa wisata lain. Hal ini untuk memperluas jejaring dan dapat mengenalkan Desa Wisata Pulesari secara luas. - Lebih di optimalisasikan kembali mengenai pengembangan ekonomi lokal. Hal ini dapat diupayakan dengan mengembangkan UMKM yang ada. - Pemberdayaan dan partisipasi kelompok perempuan dapat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan wisata dan kepengurusannya.
3	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya	- Guna mempertahankan nilai-nilai dari budaya lokal yang dimiliki di Desa Wisata Plosokuning dapat dilakukan dengan menggelar pementasan atau event-event kebudayaan utamanya mengangkat kearifan lokal khas desa wisata ini. - Selain melestarikan budayanya, pengupayaan pariwisata yang ramah lingkungan dapat digencarkan dengan paket wisata menanam pohon yang menjadi salah satu <i>best practice</i> untuk berkontribusi mengurangi penggunaan karbon.
4	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung	- Perlu adanya informasi dasar untuk menciptakan paragraf naratif yang mendalam. Hal ini sebagai bagian dari pengalaman wisatawan yang mendapatkan kesan berlebih, terutama dalam pemberian informasi terkait produk yang ditawarkan. - Untuk menambah daya tarik tersendiri dapat mengembangkan atau menginovasikan atraksi-atraksi wisata yang ada. Pengembangan atraksi ini dapat disesuaikan dengan generasi atau usia tiap pengunjung.

		Misalnya, bagi generasi atau di usia dini dapat diberikan wisata edukasi yang didominasi dengan berbagai macam permainan; usia remaja bisa diinovasikan dengan wisata edukasi dengan sedikit pemberian permainan yang berpikir kritis (<i>critical thinking</i>); untuk di kalangan generasi lanjut usia bisa disajikan dengan atraksi yang lebih ke arah <i>exploring</i> ditambah dengan narasi-narasi yang akan lebih memberikan kesan berlebih.
5	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	• Perlu disediakan gerai atau kios souvenir yang mempermudah wisatawan untuk membeli oleh-oleh dan cinderamata produk dari Desa Wisata Plosokuning. • Perlu adanya kerja sama untuk perluasan pemasaran desa wisata, misalnya melalui OTA (<i>online travel agent</i>). • Perlu ditambahkan pemandu wisata yang bersertifikasi dan sudah teruji sehingga apabila terdapat wisatawan dari asing dapat melayaninya dengan baik.
6	Kualitas makanan dan minuman	Untuk produk makanan dan minuman sudah diciptakan dengan baik. Akan tetapi, baik jika dapat menginovasikan bentuk-bentuk makanan dan minuman yang berbeda dengan desa wisata lainnya dan menyediakan stock persediaan agar dapat dinikmati oleh wisatawan sewaktu-waktu. Selain itu, proses pembuatan makanan ataupun minumannya juga dapat dijual. Hal ini turut memberikan <i>experience</i> atau pengalaman tersendiri bagi wisatawan.
7	Kualitas akomodasi (<i>homestay</i>)	Seiring dengan bertambahnya dengan kunjungan wisatawan, dapat pula ditambah jumlah homestay. Penambahan ini dilakukan agar wisatawan dapat mengeksplor lebih lama dan intensitas wisatawan di Desa Wisata Garongan menjadi lebih lama. Perlu adanya tambahan fasilitas toilet duduk, hal ini untuk mempermudah bagi wisatawan disabilitas dan kelompok rentan seperti lansia dan ibu hamil dalam mengakses toilet.
8	Kinerja tenaga pemandu wisata yang ramah	• Guna meningkatkan kinerja bagi pemandu baiknya untuk diterapkan SOP secara tertulis. Hal ini dilakukan apabila terdapat pemandu yang ingin bergabung dapat menyesuaikan dengan SOP yang telah ditetapkan. • Hindari perilaku kepemanduan yang dapat berpotensi membuat wisatawan tidak nyaman, seperti merokok saat

		kepemanduan, membuang sampah sembarangan, mengenakan pakaian yang kurang sopan, dan lainnya.
9	Pemanfaatan teknologi	Untuk mengenalkan potensi yang dimiliki dari Desa Wisata Plosokuning dapat mengikuti pameran, expo, dan lomba-lomba baik yang diselenggarakan dari pemerintah maupun Lembaga-lembaga yang menyelenggarakannya.
10	CHSE, mitigas, dan resiliensi	• Pastikan setiap pemandu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. • Perkuat SOP mitigasi terhadap bencana/kondisi darurat yang berpotensi terjadi. Termasuk pengadaan <i>sign</i> bencana seperti titik kumpul dan jalur evakuasi.



BAB IV Penutup

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Klasifikasi pada tahun 2024 dirancang adaptif dan menyesuaikan kondisi pascapandemi COVID-19 dan kemajuan teknologi saat ini. Klasifikasi pada tahun 2024 dilakukan dengan mengembangkan dan mengkombinasikan beberapa peraturan dan regulasi, seperti:

- a. SKKNI Pengelola Desa Wisata (Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 86 Tahun 2024).
- b. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- c. Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2020 tentang Pokdarwis Desa/Kampung Wisata.
- d. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata.
- e. Indonesian Sustainable Tourism Council (Criteria Destination).
- f. Indikator Jejaring Desa Wisata Indonesia (Jadesta).
- g. ASEAN CBT Standard Tahun 2022.

Merujuk beberapa regulasi di atas, terdapat beberapa penyesuaian pada pola, indikator, kriteria, terminologi serta teknis pelaksanaan klasifikasi. Salah satu perubahan dalam penentuan hasil klasifikasi adalah terminologi desa wisata yang disebutkan dan sedikit mengubah terminologi terdahulu.

Di dalam Peraturan Gubernur, istilah klasifikasi menggunakan kata “Akreditasi” yang secara tidak langsung dapat dimaknai dilaksanakan pada kurun waktu tiga tahun sekali. Kategori klasifikasi pada tahun 2024 berbeda dengan kategori pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, kategori yang digunakan dalam Klasifikasi Desa Wisata mengacu pada buku Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2020. Berdasarkan peraturan yang digunakan, terdapat 4 kategori yang digunakan dalam Klasifikasi Desa Wisata, yakni Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri.

Selama proses klasifikasi, tim enumerator bersama tenaga ahli telah memetakan beberapa isu strategis yang dialami oleh desa wisata Kabupaten Sleman. Isu strategis tersebut dipetakan sesuai dengan kategorisasi kelompok desa wisata. Isu strategis tersebut di antaranya:

Isu strategis pada kategori rintisan:

1. Motivasi pengembangan desa wisata banyak yang mulai bergeser, yang mulanya untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi pembangunan fisik semata. Beberapa kondisi diketahui bahwa pengembangan desa wisata diarahkan untuk mendapatkan bantuan pendanaan fisik dari pihak ketiga.
2. Banyak masyarakat yang belum memahami konsep pengembangan desa wisata, termasuk dalam menemukan dan memetakan potensi. Pengembangan desa wisata dimaknai sebagai pembangunan fisik. Fatalnya, perencanaan pengembangan desa wisata tidak melihat karakter lokal desa sehingga terkesan tidak sesuai dengan budaya dan potensi yang ada di desa.
3. Belum adanya pemetaan terhadap potensi yang akan dikembangkan.
4. Struktur kelembagaan hanya bersifat formalitas, tetapi belum berjalan dengan maksimal.
5. Belum adanya jaringan/kemitraan yang kuat guna mendukung pengembangan desa wisata.

Sementara isu strategis pada desa wisata dengan klasifikasi berkembang, maju, dan mandiri adalah sebagai berikut:

1. Pasar wisatawan yang sudah banyak mengalami perubahan belum ditangkap serius oleh pengelola desa wisata. Masyarakat di desa wisata banyak yang belum mampu melakukan atau mengembangkan produk terkait paket wisata, jasa, dan lainnya. Dalam hal ini, inovasi produk dan layanan menjadi salah satu aspek yang menentukan keberlanjutan desa wisata supaya tidak ditinggal pasar.
2. Kesulitan dalam regenerasi kepengurusan dan keanggotaan menjadi tantangan terbesar beberapa desa wisata di Kabupaten Sleman. Kondisi ini tentunya menyebabkan kurangnya inovasi produk dan layanan, termasuk dalam memasarkan serta mempromosikan desa wisata.
3. Beberapa desa wisata belum dapat membangun sinergi yang harmonis dengan

lembaga di level pemerintah kalurahan. Kondisi ini membuat desa wisata masih berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari kalurahan.

4. Beberapa desa wisata di Kabupaten Sleman, khususnya dalam klasifikasi Mandiri masih puas bermain di skala lokal. Dorongan terhadap apresiasi yang lebih tinggi dalam level nasional, ASEAN, dan internasional masih harus di-*support* dan diprogramkan oleh Dinas Pariwisata.
5. Pencatatan administrasi desa wisata masih belum detail dan hanya terdokumentasi dalam format manual. Ke depan, perlu adanya perincian terhadap pencatatan kunjungan dan keuangan, termasuk dalam dokumentasi ke dalam format digital.
6. Banyak desa wisata yang belum memiliki perencanaan yang matang dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat dan pengelola masih terbiasa dengan cara-cara tradisional/konvensional dalam mengembangkan desa wisata. Perencanaan yang matang sangat diperlukan agar program pengembangan desa wisata terarah. Misalnya, memasukkan program pengembangan desa wisata dalam RPJMKal, penyusunan Rencana Induk atau *masterplan*, program kerja jangka pendek/menengah/panjang, dan lainnya.

4.2 Rekomendasi

Selama proses klasifikasi, tim enumerator bersama tenaga ahli telah merumuskan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas daya saing desa wisata di Kabupaten Sleman.

1. Berdasarkan PERGUB Nomor 40 tahun 2020, pelaksanaan klasifikasi diberlakukan bagi desa wisata yang telah berdiri paling singkat 3 (tiga) tahun. Ke depan, proses klasifikasi desa wisata di Kabupaten Sleman hanya akan melibatkan desa wisata yang usianya minimal 3 (tiga) tahun serta telah memiliki legalitas yang sah dari pihak Kalurahan.
2. Dinas Pariwisata perlu mendorong desa-desa wisata mandiri di Kabupaten Sleman untuk mendapatkan apresiasi di skala nasional dan internasional, layaknya seperti prestasi yang ditorehkan oleh Desa Wisata Pentingsari dan Desa Wisata Sambirejo Breksi. Program ini dapat dilakukan melalui proses pendampingan dengan melibatkan tenaga ahli yang berkompeten untuk

membina desa-desa wisata mandiri agar naik kelas di skala nasional.

3. Penilaian dari klasifikasi desa wisata Kabupaten Sleman Tahun 2024 sudah cukup detail dengan merujuk beberapa regulasi yang berlaku secara global. Ke depan, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dapat mengusulkan desa-desa wisata mandiri untuk dapat tersertifikasi sebagai Desa Wisata Berkelanjutan.
4. Dinas Pariwisata dapat bekerja sama dengan Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman untuk melakukan pendampingan kepada desa-desa wisata yang berada di posisi berkembang dan maju.
5. Dinas Pariwisata bisa membangun kerja sama melalui penyelenggaraan forum pentaheliks pariwisata yang menghadirkan unsur industri dan perguruan tinggi. Pembagian beban pendampingan desa wisata dapat diprogramkan melalui kerja sama antara industri dan desa wisata, atau perguruan tinggi dan desa wisata.
6. Merespon era disrupsi dan berkembangnya isu desa wisata hijau berkelas dunia sebagai fokus program pemerintah pusat, Dinas Pariwisata dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada desa-desa wisata yang masuk ke dalam klasifikasi maju dan mandiri untuk memperkuat aspek keberlanjutan dan adaptasi teknologi digital.
7. Beberapa desa wisata di Kabupaten Sleman belum sepenuhnya menghitung *carrying capacity* (batas daya dukung). Ke depan, perlu adanya pendampingan khusus terhadap desa-desa wisata yang terindikasi mengalami *overtourism* atau kejenuhan terhadap aktivitas wisata.
8. Beberapa desa wisata di Kabupaten Sleman memiliki kisah sukses menarik yang dapat mengangkat citra desa wisata dan daerah. Ke depan, Dinas Pariwisata dapat membuat program *famtrip* atau *media trip* guna mengangkat kisah sukses, kisah inspiratif, atau keberhasilan desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN CBT Standard. 2022. *ASEAN Community Based Tourism Standard Edisi Ke-2*. URL: <https://asean.org/wp-content/uploads/2022/01/ASEAN-CBT-Tourism-Standard-Binded-Jan-2022.pdf>. Diakses tanggal 3 Juni 2024.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2020. *Peraturan Gubernur (Pergub) Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020 tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa/Kampung Wisata*. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kementerian Pariwisata. 2021. *Peraturan Menteri Pariwisata (Permenpar) Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Kemenpar. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata. 2023. *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2019. *Matriks Penilaian Sertifikasi Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. URL: [ISTC Criteria Destination \(jadesta.com\)](http://jadesta.com). Diakses tanggal 3 Juni 2024.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2024. *Indikator Jejaring Desa Wisata (Jadesta)*. URL: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>. Diakses tanggal 3 Juni 2024.
- Noor, F., dan Zulfiani, D. 2021. *Indikator Pengembangan Desa Wisata*. Edisi Ke-1. Literasi Nusantara Abadi. Malang.
- Pemerintah Indonesia. 2004. *Undang-undang No 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Lembaran Negara RI Tahun 2004, Nomor 53*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2022. *Peraturan Daerah Sleman No 9 Tahun 2022 tentang Desa Wisata*. Bupati Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Revida, E. et al. 2021. *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Yayasan Kita Menulis. Medan.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN

DINAS PARIWISATA

Jalan KRT. Pringgodingrat No. 13, Tridadi, Sleman, Yogyakarta